



# PENGELOLAAN PERPUSTAKAAN TENAGA KEPENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI MUHAMMADIYAH 'AISYIYAH

Irkhamiyati,  
Nurshifa Fauziyah,  
Muhamad Jubaidi,  
Khairun Nisak,  
Endang Dewi Kartika,  
[dan 10 penulis lainnya]



PENGELOLAAN PERPUSTAKAAN  
TENAGA KEPENDIDIKAN  
DI PERGURUAN TINGGI  
**MUHAMMADIYAH 'AISYIYAH**

Irkhamiyati, Nurshifa Fauziyah, Muhamad Jubaidi,  
Khairun Nisak, Endang Dewi Kartika  
[dan 10 Penulis Lainnya]



2023

PENGELOLAAN PERPUSTAKAAN  
TENAGA KEPENDIDIKAN DI PERGURUAN TINGGI  
**MUHAMMADIYAH 'AISYIYAH**

**Penulis**

1. Irkhamiyati
2. Nurshifa Fauziyah
3. Muhamad Jubaidi
4. Khairun Nisak
5. Endang Dewi Kartika
6. Nidaul Haq
7. Nurhidayah
8. Lilik Layyina
9. Riantima Eva Salantika
10. Muhibah Risfatatih
11. Didin Syarifudin
12. Nailurriza Asma'urrahman
13. Dwi Sundariyati
14. Yolana Priatna
15. Yunda Sara Sekar Arum

**Layouter:**

Salis

**Desain Cover:**

Fira Himara

**eISBN: 978-602-361-581-0**

Cetakan I, Agustus 2023

©2023 Hak cipta pada penulis dilindungi undang-undang

Penerbit

**Muhammadiyah University Press**

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Gedung I Lantai 1 Sayap Utara

Jl. A Yani Tromol Pos I Pabelan Kartasura Surakarta 57162

Jawa Tengah - Indonesia

Telp : (0271) 717417 Ext. 2172

Website : [mup.ums.ac.id](http://mup.ums.ac.id)

Email : [muppress@ums.ac.id](mailto:muppress@ums.ac.id)

## **KATA PENGANTAR**

Buku karya ini merupakan upaya mengembangkan potensi dan meningkatkan kualitas tenaga kependidikan di lingkungan Perguruan Tinggi Muhammadiyah 'Aisyiyah (PTMA) yang berdaya saing di tingkat nasional dan internasional. Tenaga kependidikan merupakan bagian dari unsur utama yang memiliki peran penting dalam mendukung tercapainya Indikator Kinerja Utama (IKU) dan Indikator Kinerja Tambahan (IKT) Perguruan Tinggi. Kinerja tenaga kependidikan berperan dalam mewujudkan program studi yang unggul dan berdaya saing. Guna menciptakan suasana pelayanan pendidikan yang bermutu, menyenangkan, kreatif, dinamis sehingga menghasilkan layanan prima kepada civitas akademika pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Buku ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran-pemikiran yang unggul bagi tenaga kependidikan di seluruh PTMA pada khususnya dan seluruh perguruan tinggi di Indonesia pada umumnya. Tenaga kependidikan diharapkan dapat bersifat dinamis dan menyesuaikan tuntutan dan perkembangan nasional maupun global, serta diharapkan berpartisipasi aktif dalam memberikan sumbang saran dan pemikiran bagi pengembangan institusi dari sisi profesionalitas layanan tenaga kependidikan, peningkatan peran tenaga kependidikan penjaminan mutu, peningkatan animo mahasiswa baru, peningkatan efisiensi penggunaan sumber daya.

Yogyakarta, 1 Agustus 2023

Tim Penulis

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi.....	iv

### **Transformasi Perpustakaan yang Relevan dan Implementatif**

1. Konsorsium sebagai Wujud Ta'awun Menuju Transformasi dan Relevansi .....	1
2. Transformasi Layanan Perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah/Aisyiyah (PTMA) Berbasis Inklusi Sosial .....	8
3. Transformasi Budaya Literasi Sebagai Gerakan Filantropi di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) .	13
4. Mobile Paymen Sebagai Kemudahan Akses Pembayaran di Perpustakaan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta .....	19
5. Kemas Ulang Informasi Tugas Akhir Mahasiswa dalam Bentuk Monograf sebagai Implementasi Komunikasi Ilmiah pada Perpustakaan Perguruan Tinggi .....	23

### **Pustakawan yang Unggul dalam Tata Kelola Perpustakaan**

6. Sertifikasi Pustakawan Bagi Pustakawan Perguruan Tinggi Muhammadiyah 'Aisyiyah (PTMA) : Sebuah Tinjauan Awal Guna Mewujudkan Pustakawan yang Unggul dan Berkemajuan....	30
7. Layanan 3H (Heart, Head, Hand) Program SEMERU (Sekolah Mengajar Relawan Perpustakaan UMSU) Sebagai Solusi Pendekatan Pustakawan Dalam Memperbaiki Krisis Pendidikan Di Desa Hutahulu Kecamatan Pancur Batu .....	35
8. Peningkatan Kualitas SDM Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta Melalui Uji Kompetensi Sertifikasi Pustakawan.....	40
9. Lib Cinema Sarana Promosi Perpustakaan Pasca Pandemi di Perpustakaan Universitas 'Aisyiyah Surakarta.....	44
10. Tren Akreditasi Perpustakaan Sebagai Pendorong Perbaikan Tata Kelola Perpustakaan Perguruan Tinggi .....	49

### **Literasi yang Berkualitas dalam Peningkatan Mutu Karya Ilmiah**

11. Peran Komunitas Literasi Kampus (Kolimpus) Sebagai Copy Editor dalam Meningkatkan Kualitas Artikel Jurnal Medical Sains.....	55
12. Pelatihan Literasi Informasi Mahasiswa untuk Meningkatkan Kemampuan Penulisan Karya Ilmiah .....	61
13. Urgensi Kelas Literasi Informasi Bagi Mahasiswa di Perpustakaan .....	66

14. Pentingnya Pengembangan Literasi Kritis untuk Peningkatan Mutu Pendidikan oleh Perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah ‘Aisyiyah .....	72
15. Implementasi Literasi Al Quran dalam Program “Perpus Ngaji” di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Megelang (UNIMMA).....	84

## **Konsorsium sebagai Wujud Ta'awun Menuju Transformasi dan Relevansi**

Beberapa kesenjangan yang ada di Perpustakaan PTMA dapat diatasi melalui konsorsium. Konsorsium yang sudah dilakukan antara lain repositori institusi, akreditasi perpustakaan, dan sertifikasi pustakawan. Konsorsium yang akan dilakukan tentang website perpustakaan, tool check plagiarisme, data base dan ejournal, serta ebook. Library 4.0. yang merupakan transformasi perpustakaan saat ini sebagian sudah tercover melalui konsorsium oleh FPPTMA. Konsorsium benar-benar sebagai wujud ta'awun sesama. Relevansi perpustakaan sesuai kebutuhan jaman dan lintas generasi menjadi tujuan utama. Berbagai kendala dalam konsorsium agar segera ditindaklanjuti.

### **Latar Belakang**

Perguruan Tinggi Muhammadiyah/PTMA ikut membesarkan nama Muhammadiyah. Jumlah PTMA lebih banyak dari jumlah PTN di bawah Kemenristek Dikti (Ridwan, 2020). Jumlah banyak tersebut di satu sisi merupakan keunggulan, namun di sisi lain sebagai tantangan, sebab masih ada kesenjangan yang ada di antara PTMA, termasuk dari perpustakaanannya.

Hasil sensus FPPTMA Januari 2022 memperlihatkan: Ada 57 PTMA yang memiliki Repositori Institusi, 45 belum; Baru ada 41 website perpustakaan; 23 melanggan data base, 79 tidak; 11 melanggan ejournal, 91 tidak; SDM berlatar belakang mulai SMP sampai S3; dan 64 PTMA belum mengisi sensus. Data tersebut menjadi menjadi dasar munculnya inovasi konsorsium sebagai solusi yang dipilih FPPTMA. Bagaimana dengan konsorsium FPPTMA dan hal-hal terkait lainnya akan dibahas dalam karya ini.

### **Isi dan Pembahasan**

#### **Konsorsium**

Konsorsium berarti himpunan beberapa bidang yang mengadakan usaha bersama; kumpulan; pembiayaan bersama (Indonesia, 2021). Pendiri Muhammadiyah sangat menegaskan konsep kerja sama saling membantu dengan istilah ta'awun, yang merupakan ajaran dasar akhlak Islam. Ta'awun artinya tolong-menolong, saling membantu. Hal ini tertuang dalam QS al-Maidah ayat 5, yang artinya: "... dan tolong menolonglah kalain dalam berbuat kebaikan dan taqwa, dan janganlah kalian tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan.... Semangat ajaran ta'awun ini mendorong FPPTMA untuk semakin memperkuat

sinergitas, salah satunya melalui konsorsium.

### Tujuan dan Manfaat Konsorsium

Tujuan konsorsium adalah untuk mewujudkan tujuan yang sulit dicapai ketika hanya dilakukan secara individu saja, sehingga perlu dilakukan berbagi sumber daya, dana, tenaga, dll (Gultom, 2013). Sebagai contoh yang melatarbelakangi The Utah Academic Library Consortium (UALC) adalah birokrasi di perpustakaan (Brunvand, Amy, 2001). Hal ini sangat dirasakan mahasiswa yang sedang menyusun tugas penelitian. Mereka terbentur aturan dan akses yang diterapkan oleh perpustakaan luar, termasuk harga jurnal, dan kurangnya dukungan pengadaan koleksi. Masalah tersebut mendasari dilakukannya konsorsium oleh 14 perpustakaan baik milik negara atau swasta di negara bagian Utah.

Konsorsium diyakini sebagai strategi yang efektif untuk meningkatkan pemanfaatan sumber daya dan pembagian resiko antara sesama anggota. Kosorsium memungkinkan efisiensi anggaran, termasuk diskon pembelian (Jeon, 2017). Semakin banyak jumlah anggota, maka pembayaran semakin ringan. Semua anggota dan rekanan harus memenuhi hak dan kuwajibannya agar konsorsium berjalan baik. Prinsip keberhasilan konsorsium tergantung hubungan kerja yang baik antara anggota dan vendor (Dai, 2002).

Banyak manfaat konsorsium, seperti berbagi sumberdaya, peningkatan kualitas layanan, mengurangi biaya, meningkatkan keuntungan finansial, memfasilitasi manajemen perubahan, memberikan pelatihan dan lokakarya, menghindari duplikasi, dan mempercepat pertumbuhan berkelanjutan (Gultom, 2013). Banyaknya manfaat konsorsium mendorong FPPTMA untuk melakukannya demi kemajuan PTMA secara merata.

### **Konsorsium oleh FPPTMA**

Semangat ta'awun, untuk peduli dan saling menolong sesama menjadi landasan dilakukannya konsorsium FPPTMA. Tujuannya untuk mengurangi kesenjangan sesama Perpustakaan PTMA. Konsorsium yang sudah berjalan yaitu dalam pengelolaan repositori institusi, karena masih banyak Perpustakaan PTMA yang belum memilikinya.

#### **1. Konsorsisum Repositori Institusi**

**Landasan hukum perlunya dibangun Repositori Institusi yaitu:** SE DIKTI No.2050/E/T/2011, SE DIKTI No.152/E/T/2012, SE Dikti No. B/565/BB1/HK.01.01/2019 tentang publikasi karya ilmiah, dan semangat *Open Access Archiving (Repository)* menuju world class university. Repositori insitusi adalah seperangkat layanan yang diberikan oleh



institusi kepada segenap civitas akademika untuk pengelolaan dan publikasi karya yang dihasilkan oleh lembaga tersebut sehingga bisa diakses secara global.

*Institutional Repository* bermanfaat: Sebagai sarana untuk showcase, menunjukkan hasil riset unggulan; Meningkatkan prestige institusi; Meningkatkan visibility; Mendukung akreditasi prodi, institusi, dan perpustakaan; Pemingkatan ranking webometrics; Mengelola portofolio; dan Menginformasikan kepakaran civitas (Harliansyah, 2016).

Penulis belum pernah menemukan jenis konsorsium repositori institusi. Konsorsium ini sebagai inovasi FPPTMA. Penulis sebagai Pengurus Pusat FPPTMA ikut terlibat sejak awal hingga saat ini. Implementasi konsorsium diawali sejak Agustus 2020. Selanjutnya dilakukan penawaran kepada Perpustakaan PTMA. November 2020 dilakukan pembelian dan seting alat oleh FPPTMA. Sebagai wujud rasa memiliki, setiap anggota konsorsium diwajibkan mengganti biaya perawatan sesuai jumlah lulusan masing-masing. Besarannya mulai satu sampai tiga juta. Inilah wujud ta'awun kami, subsidi silang saling meringankan. November 2020, enam anggota konsorsium: Stikes Muh. Pringsewu, STIEM Tanjung Redeb Berau, Stikes Muh. Gombong, STIKIP Muh. Kuningan, dan STIKES Muh. Kuningan. Tambahan anggotanya POLITA Pontianak, UM Sorong, dan UM Manokwari. Promosi pada gelombang tiga saat ini masih terus berlangsung.

Sesama PTMA tidak merasa sebagai ancaman, justru sebagai saudara persyarikatan. Kelebihan tersebut sangat mendukung terlaksananya konsorsium. Kelebihan lainnya yaitu: kuatnya suport dana FPPTMA, SDM TI yang solid, keringanan berbagi, misalnya dalam penempatan dan maintenance, semangat untuk mau belajar oleh anggota, dll.

Usia konsorsium masuk hitungan 2 tahun. Hasil evaluasi menunjukkan data sebagai berikut: masih ada anggota yang belum melakukan input Tugas Akhir sama sekali atau hanya sedikit, beberapa repositori belum terhubung onesearch.id dan Rama Repositori, serta beberapa belum terindeks Google Scholar, sehingga belum terindeks oleh webometrics.

### **Dampak dan Manfaat**

Repositori insituti berdampak pada peningkatan citra lembaga melalui pemingkatan webometrics. Pendapat (Kurniawan, 2016) webometrics merangking semua repository semua institusi. Beberapa hasil temuan akan berefek secara karambol. Semakin banyak tugas akhir mahasiswa yang diinput, maka semakin banyak koleksi yang dapat diakses secara global, sehingga semakin memberi manfaat luas. Hal itu terlihat di

statistiknya yang yang bisa dilihat sesuai periode tertentu. Koleksi repositori institusi yang diakses berdampak terhadap visibility website PTMA. Semakin banyak alamat dilinkkan ke URL lainnya, maka akan memberi kesempatan jumlah terakses semakin banyak. Hal itu berdampak terhadap webmetrics masing-masing.

### **Rencana Tindak Lanjut**

Beberapa catatan kekurangan yang ada dalam konsorsium repositori institusi di atas agar dicarikan solusinya. Rencana tindak lanjutnya: 1). Dijadwalkan pelatihan kembali seputar kebijakan dan hal-hal teknis Eprint; 2). Pendampingan intensif kepada anggota yang belum maksimal dalam memanfaatkan sarana konsorsium; 3). Bantuan link untuk meningkatkan rangking webometrics.

### **2. Konsorsium Website**

Jumlah Perpustakaan PTMA yang mempunyai website 41. Hal ini mendorong direncanakannya konsorsium website tahun depan. Tujuannya membantu anggota yang kurang mampu. Upaya ini distimulasi dengan diadakannya lomba website tahun ini.

### **3. Konsorsium Tool Check Anti Plagiarime**

Berdasarkan usulan anggota dan rapat pengurus, ada masukan tentang konsorsium tool check anti *plagiarime*. Sebutlah contoh Turnitin, biaya melanggan per tahunnya 100 sekian juta rupiah. Konsorsium menjadi alternatif untuk meringankan beban anggaran. Mei 2022 sudah dilakukan penjangagan konsorsisum menghadirkan Vendor Turnitin. Acara diikuti oleh pengurus pusat dan korwil, serta Majelis Dikti Litbang PPM. Hasil pertemuan disepakati akan ditindaklanjuti penawaran konsorsium bagi anggota FPPTMA oleh pihak.

### **4. Konsorsium Data Base dan Ejournal**

Biaya berlangganan data base sangat mahal mulai 200 juta per tahun. Apabila dilanggan oleh lima PTMA saja sudah mencapai 1 Miliar. Belum lagi berbagai ejournal yang juga mahal. Apabila beberapa perpustakaan yang punya kebutuhan serupa membentuk konsorsisum, maka akan didapatkan efisiensi anggaran. Keterlibatan Majelis Dikti Litbang PPM dan kesepakatan para pimpinan PTMA sangat diperlukan di sini untuk saling berbagi.

### **5. Konsorsium Ebook**

Pandemi Covid-19 membuat transformasi digital begitu cepat. Akses digital, layanan digital, termasuk ebook menjadi alternatif jitu. Ebook dari

luar negeri tinggi harganya. Oleh karena itu sangat dimungkinkan dilakukan konsorsium ebook agar lebih ringan biayanya.

## **6. Pendampingan Akreditasi Perpustakaan**

Pendampingan akreditasi perpustakaan Sekolah Muhammadiyah dan PTMA sudah dilakukan FPPTMA sejak 2020 hingga sekarang. Hal ini sebagai wujud konsorsium kelembagaan bidang standarisasi mutu perpustakaan untuk saling membantu sesama AUM.

### Pendampingan Sertifikasi Pustakawan

Pendampingan sertifikasi juga bagian dari konsorsium bidang SDM. Karena jumlah pustakawan tersertifikasi baru 28, maka penulis melakukan terobosan bernegosiasi ke panitia LSP PNRI. Setelah diperoleh kesepakatan, segera dilakukan pendampingan intensif sejak April 2022. LSP PNRI merespon dengan memberikan jadwal asesmen Pustakawan PTMA pada 22-25 Agustus 2022, dibagi dua gelombang asesmen di Jakarta secara gratis. Semoga 64 pustakawan PTMA yang maju sertifikasi, kompeten hasilnya.

### Transformasi dan relevansi

Perubahan akan membawa banyak peluang kemajuan dan sebagai strategi evaluasi. Perubahan tak dapat dihindari sebab merupakan sunnatullah, sesuai dengan kodrat alam. Perpustakaan ikut bertransformasi sesuai perkembangan jaman. Transformasi perpustakaan selalu dihubungkan dengan istilah Lib 1.0 - Lib 4.0. Konsep Lib 4.0 mengadopsi unsur-unsur utama dalam revolusi industri 4.0. Salah satu aplikasinya pernah disampaikan (Ojala, 1998) dengan memaksimalkan teknologi berbasis web yang menghubungkan ke naskah full teks, interface web baru, tool administrasi web, dan SDIs. Transformasi demikian sangat sesuai dengan beberapa konsorsium FPPTMA. Tujuan akhirnya tak lain adalah menghadirkan relevansi perpustakaan sesuai kebutuhan jaman. Persaingan ketat perpustakaan dengan TI harus disikapi agar pemanfaatan sarana perpustakaan tetap relevan lintas generasi.

### Keberlanjutan Konsorsium

Konsorsium yang sudah berjalan dan yang direncanakan, akan dipantau oleh masing-masing PIC masing-masing program. Kebermanfaatan konsorsium untuk jangka panjang dan pendek akan selalu dievaluasi melalui rapat dan evaluasi program kerja. Harapannya konsorsium benar-benar sebagai wujud ta'awun sesama Perpustakaan PTMA.

## **Simpulan**

*Library 4.0.* merupakan transformasi perpustakaan saat ini dengan memaksimalkan teknologi berbasis web. Transformasi demikian sangat sesuai dengan beberapa konsorsium yang sudah dan akan dilakukan oleh FPPTMA. Konsorsium benar-benar sebagai wujud ta'awun menuju transformasi dan relevansi. Relevansi perpustakaan sesuai kebutuhan jaman dan lintas generasi menjadi tujuan utama sesuai konsep Muhammadiyah yang berkemajuan.

## **Saran**

Berbagai kendala dalam pelaksanaan konsorsium oleh FPPTMA agar segera ditindaklanjuti agar tujuan konsorsium bisa terlaksana. Konsorsium yang akan dilakukan agar disiapkan lebih seksama agar berjalan sesuai dengan targetnya. Jangan lelah untuk berta'awun, memberi manfaat untuk umat menuju transformasi dan relevansi.

## **Daftar Pustaka**

- Brunvand, Amy, et al. (2001). Consortium Solutions to Distance Education Problems: Utah Academic Libraries Answer the Challenges. *Journal of Library Administration*, 31(3/4), 75–92.
- Dai, Longji, et al. (2002). China Academic Library and Information System: An Academic Library Consortium in China. *Journal of Information Technology and Libraries*, June, 66–70.
- Gultom, H. (2013). Konsorsium Perpustakaan di Indonesia. *Perpustakaan USU*.
- Harliansyah, F. (2016). Institutional Repository Sebagai Sarana Komunikasi Ilmiah Yang Sustainable Dan Reliable. *Pustakaloka Jurnanl Kajian Informasi Dan Perpustakaan*, 8(1), 1–13.
- Indonesia, B. P. dan P. B. R. (2021). Kamus Besar Bahasa Indonesia. <https://www.kbbi.web.id>.
- Jeon, D.-S. and D. M. (2017). THE BENEFITS OF DIVERSE PREFERENCES IN LIBRARY CONSORTIA. *The Journal of Industrial Economics*, XIV(1), 0022–1821.
- Kurniawan, T. (2016). PERAN PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI DALAM MENGEMBANGKAN REPOSITORI INSTITUSI. *Pustakaloka*

- Jurnal Kajian Informasi Dan Perpustakaan, 8(2), 231–243.
- Ojala, M. (1998). SilverPlatter Unveils Electronic Reference Library 4.0. *Journal of Computers in Libraries; Research Library, Westport* Vol. 18, Iss. 9, (Oct 1998): 41., 18(9), 41.  
<https://search.proquest.com/pqrl/docview/231094760/E166919318944AE6PQ/1?accountid=188397>
- Ridwan (2020). 162 PTMA adalah Bukti Tekad, Upaya, dan Niat Muhammadiyah Majukan Kehidupan Bangsa. Muhammadiyah, Pimpinan Pusat.  
<https://muhammadiyah.or.id/162-ptma-bukti-tekad-upaya-dan-niat-muhammadiyah-majukan-kehidupan-bangsa>.

# **Transformasi Layanan Perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah/Aisyiyah (PTMA) Berbasis Inklusi Sosial (Studi Kasus di Perpustakaan Universitas Ahmad Dahlan)**

## **Latar Belakang**

Persyarikatan Muhammadiyah adalah salah satu organisasi terbesar di Indonesia yang memiliki Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) dari berbagai lini yang tersebar di seluruh penjuru tanah air (Nurhadi, 2021). Salah satunya ialah dalam bidang pendidikan. Ini menjadi bukti nyata bahwa PTMA sebagai institusi pendidikan tinggi memiliki peran strategis dalam mencerdaskan kehidupan bangsa serta sebagai motor penggerak dakwah amar ma'ruf nahi munkar. Universitas Ahmad Dahlan (UAD) berlokasi di Yogyakarta adalah salah satunya. Perjalanan UAD dalam menjalankan fungsinya sebagai institusi pendidikan tertinggi tentulah tidak akan tercapai melainkan perlu melibatkan dari berbagai lembaga, tak terkecuali perpustakaan.

Perpustakaan menjadi rujukan bagi sivitas akademik dalam proses pembelajaran (Kusuma, 2021) maka Perpustakaan UAD mengambil peran yang strategis dalam menciptakan keberlangsungan suatu proses pendidikan. Sebagai perpustakaan yang bernaung pada AUM bidang pendidikan, Perpustakaan UAD berkomitmen untuk mentransformasikan layanan-layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial. Inklusi sosial oleh *The Canadian Urban Library Council (CULC)* didefinisikan sebagai *"...the participatory, authentic, and accountable manner in which institutions uphold and reinforce the principles of access, equity and, as a result, social inclusion for all."* Ketika sebuah institusi melaksanakan prinsip partisipatori dan menyediakan akses secara berimbang terhadap semua orang, maka hasil akhir dari kegiatan institusi tersebut adalah pelaksanaan inklusi sosial (Susanti, 2019). Hal ini seiring dengan pemaknaan inklusi sosial oleh Perpustakaan UAD yang memiliki tujuan agar dapat lebih memaksimalkan kebermanfaatannya bagi sesama AUM bidang pendidikan di berbagai tingkat. Kegiatan layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial sudah dijalankan oleh Perpustakaan UAD beberapa tahun yang lalu (lihat pada web perpustakaan.uad.ac.id) (UAD, 2017). Namun, selama 2 tahun terakhir ini kegiatan-kegiatan tersebut tidak dapat dijalankan melihat situasi di Indonesia yang sedang mengalami wabah covid-19 yang mengharuskan segala aktivitas menjadi terbatas.

Saat ini kondisi di Indonesia mulai kembali normal. Ini memberikan lampu hijau kepada Perpustakaan UAD untuk melanjutkan kegiatan layanan perpustakaan berbasis inklusi sosialnya. Hal ini dilatarbelakangi oleh masih banyaknya perpustakaan sekolah/desa/masjid ataupun

komunitas di daerah-daerah terpencil yang belum mengetahui bagaimana cara mengelola perpustakaan dengan baik dan benar. Selain itu, minimnya koleksi perpustakaan juga menjadi permasalahan yang klasik. Permasalahan-permasalahan tersebut berdampak pada masih banyaknya perpustakaan-perpustakaan terutama perpustakaan sekolah yang belum terakreditasi.

Berdasarkan latar belakang di atas, karya ini disusun untuk menyalurkan dan menebarkan spirit perjuangan dalam mencerdaskan anak bangsa serta memajukan AUM bidang pendidikan dari berbagai tingkat dengan cara mensinergikan layanan-layanan yang ada di AUM pendidikan dalam hal ini yaitu layanan perpustakaan.

### **Manfaat dan Dampak**

Adanya kegiatan layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial ini diharapkan nantinya dapat memberikan manfaat dan dampak yang positif bagi pihak-pihak yang terlibat yaitu Perpustakaan UAD, mahasiswa KKN, Perpustakaan Sekolah/ Desa/ Masjid/ Komunitas serta Pimpinan Cabang/ Daerah Muhammadiyah.

### **Solusi**

Dalam menjawab permasalahan yang terdapat di latar belakang, maka diperoleh solusi yaitu terkait pengetahuan terhadap pengelolaan perpustakaan yang masih minim, maka perpustakaan sekolah/desa/masjid/komunitas perlu diberikan pengarahan dan pembekalan mengenai cara pengelolaan perpustakaan yang sesuai dengan standar. Terkait dengan kepemilikan koleksi perpustakaan yang masih minim, maka perpustakaan sekolah/desa/masjid/komunitas perlu diberikan bantuan pengadaan buku (hibah) sesuai dengan kebutuhan. Terkait masih banyak perpustakaan sekolah yang belum terakreditasi, maka perpustakaan sekolah perlu diberikan pengarahan dan pembinaan perihal borang akreditasi serta kiat-kiat untuk memenuhi setiap komponen yang ada di borang.

### **Pihak yang Terlibat**

Pihak yang terlibat dalam kegiatan layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial ini ialah pustakawan, mahasiswa KKN, pengelola perpustakaan sekolah/ desa/ masjid/ komunitas serta pimpinan cabang/ daerah Muhammadiyah setempat.

### **Implementasi**

Layanan Perpustakaan UAD secara umum sama dengan perpustakaan-perpustakaan perguruan tinggi yang lain yaitu layanan

sirkulasi, layanan referensi, layanan repository dan layanan-layanan dasar lainnya. Berangkat dari persoalan yang sudah dipaparkan di bagian awal pendahuluan, maka Perpustakaan UAD berupaya mentransformasikan layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial. Bentuk-bentuk kegiatan tersebut diantaranya :

#### 1. Pembinaan Pengelolaan Perpustakaan

Bentuk dari kegiatan ini ialah Perpustakaan UAD memberikan bekal pengetahuan terkait cara mengelola perpustakaan yang sesuai dengan standar. Kegiatan yang sudah pernah terlaksana diantaranya :

- a) Nama Kegiatan
- b) Pengelolaan Taman Baca Masyarakat di Balai Desa Gedangsari Gunung Kidul
- c) Pelatihan manajemen perpustakaan di SMK Muhammadiyah Kutowinangun Kebumen
- d) Sharing pengelolaan Taman Baca Masyarakat di MADIN Tarbiyatul Athfal

Kendala yang dialami selama pelaksanaan kegiatan ialah kondisi masing-masing perpustakaan itu sendiri, seperti tidak semua perpustakaan memiliki perangkat teknologi informasi yang memadai, ruang perpustakaan yang terlalu sempit, sampai pada anggaran perpustakaan yang jauh dari nominal standar ketentuan dari Standar Nasional Perpustakaan (SNP). Solusi yang diberikan oleh Perpustakaan UAD ialah pengelola perpustakaan terkait harus lebih aktif dalam melakukan fundraising untuk melengkapi kebutuhan perpustakaan dengan mengajukan proposal, baik ditujukan ke internal instansi (sekolah) ataupun ke AUM yang lain.

#### 2. Bantuan Hibah Buku

Kegiatan hibah buku ini dilaksanakan dalam rangka untuk membantu sekolah atau komunitas tertentu dalam melengkapi bahan bacaan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Adapun kegiatan hibah buku yang pernah dilaksanakan diantaranya :

- a) Nama Kegiatan
- b) Donasi buku di Kemit Forest Cilacap
- c) Hibah buku untuk AMM Srimulyo
- d) Hibah buku untuk SMK PGRI Sentolo

Untuk kegiatan hibah buku lainnya dapat dilihat di web perpustakaan.uad.ac.id bagian Berita Perpustakaan (UAD, 2017). Kendala yang dialami selama menjalankan kegiatan ini ialah bantuan buku yang diberikan oleh Perpustakaan UAD belum bisa memenuhi kriteria minimal kepemilikan koleksi pada SNP. Sehingga, solusi dari Perpustakaan UAD yaitu menginformasikan contoh format proposal pengadaan buku untuk



dapat dijadikan acuan dalam pengajuan pengadaan buku di lembaga tertentu, seperti Perpustakaan Daerah/Kota, penerbit, ataupun toko buku.

### 3. Pembinaan Persiapan Akreditasi

Pembinaan persiapan akreditasi bagi perpustakaan sekolah pertama kali dilaksanakan pada tahun 2022 setelah kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Perpustakaan UAD vakum di dua tahun terakhir ini karena pandemi covid-19. Kegiatan ini berangkat dari keberhasilan Perpustakaan UAD dalam melakukan re-akreditasi dengan predikat A, kemudian Perpustakaan UAD ingin berbagi keberhasilan yang dicapai untuk diikuti juga oleh institusi pendidikan di bawahnya yaitu Perpustakaan Sekolah yang membutuhkan pembinaan terkait persiapan akreditasi. Manfaat yang diperoleh dari kegiatan ini adalah pengelola perpustakaan sekolah mendapatkan gambaran persiapan akreditasi sekolah dengan mengacu pada borang akreditasi perpustakaan sekolah. Setelah pelaksanaan kegiatan, Perpustakaan UAD tetap memberikan layanan konsultasi bagi perpustakaan sekolah lewat komunikasi jarak jauh (WA).

### 4. Kelebihan dan Kelemahan

Kelebihan dari layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial ialah kegiatan ini memberikan manfaat yang banyak bagi pihak-pihak terkait. Sedangkan kelemahannya ialah karena keterbatasan waktu maka kegiatan ini belum secara menyeluruh dapat dirasakan oleh pihak-pihak yang membutuhkan, sehingga masih diperlukan sinergi yang lebih kuat lagi antar PTMA agar kebermanfaatannya PTMA lebih dirasakan oleh masyarakat.

### 5. Dampak dan Manfaat

Setelah pengimplementasian layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial, diperoleh manfaat dan dampak sebagai berikut :

#### 1. Bagi Perpustakaan UAD

- a. Ilmu yang dimiliki oleh pustakawan UAD dapat tersalurkan sesuai dengan sasaran serta menumbuh-kembangkan kompetensi pustakawan UAD.
- b. Sebagai media pengenalan keberadaan perguruan tinggi UAD.

#### 2. Bagi Mahasiswa KKN

- a. Menumbuhkan kepedulian mahasiswa KKN terhadap pendidikan di lingkungan masyarakat melalui perpustakaan.
- b. Menambah program kegiatan mahasiswa KKN.

#### 3. Bagi Perpustakaan Sekolah/Desa/Masjid/Komunitas

- a. Perpustakaan sekolah/desa/masjid/komunitas mendapatkan arahan dan gambaran terkait pengembangan perpustakaan baik dalam hal pengelolaan, pelayanan, ataupun pembinaan persiapan

- akreditasi.
- b. Perpustakaan sekolah/desa/masjid/komunitas mendapatkan bantuan hibah buku dari Perpustakaan UAD
4. Pimpinan Cabang/Daerah Muhammadiyah
- a. Sebagai media untuk saling bersilaturahmi sesama kader Muhammadiyah
  - b. Menumbuhkan solidaritas antar AUM

## 5. Keberlanjutan

Kegiatan layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial ini akan terus dijalankan oleh Perpustakaan UAD melihat begitu banyak kebermanfaatannya yang diperoleh dari kegiatan ini bagi seluruh pihak terkait.

## 6. Kesimpulan dan Saran

Perpustakaan UAD yang telah mentransformasikan layanannya dengan berbasis inklusi sosial diharapkan mampu menjadi rujukan dalam pengembangan layanan di perpustakaan PTMA lainnya. Adanya kegiatan layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial ini memberikan dampak positif bagi sesama terutama AUM bidang pendidikan untuk terus menjadi institusi yang berkemajuan.

Penulis sangat terbuka dengan adanya kritikan dan saran dalam penulisan artikel ini. Melihat belum begitu banyak perpustakaan perpustakaan tinggi yang menerapkan basis inklusi sosial dalam layanannya. Sehingga memungkinkan akan adanya kajian-kajian yang lebih mendalam dan empiris terkait dengan tema penulisan artikel ini.

### Sumber referensi:

- Kusuma, G. P. R. (2021). Inovasi Perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah-‘Aisyiyah (PTMA) Menghadapi Pandemi Covid-19: Sebuah Studi Literatur Bunga Rampai. *Daluang: Journal of Library and Information Science*, 1(2), 111–121. <https://doi.org/10.21580/daluang.v1i2.2021.9444>
- Nurhadi. (2021). Menginjak 109 Tahun, Berapa Perguruan Tinggi yang Sudah Didirikan Muhammadiyah? *Tempo.Co*. <https://nasional.tempo.co/read/1530044/menginjak-109-tahun-berapa-perguruan-tinggi-yang-sudah-didirikan-muhammadiyah>
- Susanti, D. A. (2019). Implementasi Konsep Inklusi Sosial di Perguruan Tinggi; sebuah wacana. *Media Pustakawan*, 26(3), 224–232. <https://ejournal.perpusnas.go.id/mp/article/view/543>
- UAD, P. (2017). Berita Perpustakaan. <https://perpustakaan.uad.ac.id/berita/>

# **Transformasi Budaya Literasi Sebagai Gerakan Filantropi di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY)**

## **Latar Belakang**

Memaknai budaya Muhammadiyah tidak lepas dengan tradisi literasi. Sebagai satu bagian yang mewarnai identitas Muhammadiyah, literasi melekat dan berkembang dalam gerakan dakwah Muhammadiyah di zaman kolonial Hindia Belanda. Nilai modernitas gerakan Muhammadiyah termaktub dalam Statuen Anggaran Dasar Muhammadiyah 1912 ( artikel 3 huruf d), sebagaimana dituliskan, “Rumusan misi Muhammadiyah adalah menerbitkan serta membantu terbitnya kitab-kitab, kitab sebaran, kitab khutbah, surat kabar, semuanya yang muat perkara ilmu agama Islam, ilmu ketertiban cara Islam”(Suara Muhammadiyah, 2020).

Sejalan dengan perkembangan Muhammadiyah, hal tersebut di internalisasi kedalam Anggaran Dasar Muhammadiyah pada bab II isi dari maksud dan tujuan serta usaha, ( pasal 3 nomor 4 ) yang berbunyi, “Memajukan dan memperbaiki pendidikan dan kebudayaan, mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni serta mempergiat penelitian menurut tuntunan Islam”(Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2000).

Sebagaimana Anggaran Dasar Muhammadiyah tersebut secara urgensi Muhammadiyah merupakan gerakan literasi yang mampu mengimplementasikan secara formal maupun informal kedalam ruang musyawarah atau diskusi yang melekat dilingkungan kader persyarikatan dimanapun berada. Internalisasi literasi sebagai tujuan Muhammadiyah diimplementasi oleh Perpustakaan UMY dengan membuat berbagai macam kelompok diskusi melalui media corner sebagai aktualisasi civitas akademika UMY dalam pengembangan diri. Nilai literasi yang dikembangkan melalui media corner mampu memberikan dampak positif terhadap komunitas tersebut berkembang kedalam aspek yang lebih luas dari sebuah gerakan literasi menjadi gerakan filantropi (kedermawanan) melalui wakaf buku.

Transformasi gerakan literasi menjadi gerakan filantropi melalui wakaf buku di Perpustakaan UMY merupakan nilai aktualisasi yang inovatif untuk dapat dikembangkan secara masif dan professional sebagaimana gerakan ta’awun yang telah di contohkan oleh K.H Ahmad Dahlan dalam upaya mewujudkan kemandirian dalam memperoleh informasi yang seluas-luasnya.

Melalui paper ini penulis mencoba menelaah implementasi pengembangan budaya literasi menjadi gerakan filantropi sebagaimana

yang saat ini dikembangkan di Perpustakaan UMY melalui gerakan wakaf buku dalam membangun kesadaran berbagi serta penyebarluasan informasi secara luas dan efisien yang dapat dikembangkan sebagai role model inovasi layanan berbasis keagamaan dilingkungan PTMA.

### **Literasi Sebagai Budaya di Lingkungan Muhammadiyah**

Sebagai organisasi dakwah Islam yang lahir sejak zaman kolonial, Muhammadiyah banyak belajar dengan hadirnya organisasi pribumi Budi Utomo. Kedekatan KH Ahmad Dahlan dengan dr. Wahidin Sudirohusodo salah seorang pemimpin Budi Utomo pada tahun 1909 membuat KH Ahmad Dahlan bergabung sebagai anggota Budi Utomo untuk belajar banyak mengenai organisasi modern kala itu (Ika Nurul Ngaini, 2020). Berdirinya organisasi Muhammadiyah pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 H, bertepatan pada tanggal 18 November 1912 Miladiyah merupakan tonggak lahirnya gerakan organisasi Islam modern di tanah kolonial Hindian Belanda (*Sejarah Muhammadiyah / Muhammadiyah*, 2022). Secara *dejure* dari pemerintah Hindian Belanda tepatnya pada tanggal 22 Agustus tahun 1914 di *Gedung Loodge Malioboro* Yogyakarta secara resmi Muhammadiyah berjuang sebagai agent of change gerakan kaum santri pribumi yang mampu membuka tabu komunikasi dengan kaum kolonial penjajah merupakan kontekstualisasi literasi di Muhammadiyah (Soekarno et al., 2013).

Gerakan literasi Muhammadiyah dimasa kolonial diawali dengan pendirian Bahagian dalam Hooffd Bestuur Muhammadiyah taman pustaka dengan ketua H.M Mukhtar pada tanggal 18 juni 1920 (MPI PP Muhammadiyah, 2020). Peran Hooffd Bestuur Muhammadiyah bahagian taman pustaka sangat vital bagi Muhammadiyah untuk merumuskan konsep pemikiran Muhammadiyah kedalam media cetak yang dapat diakses oleh kaum pribumi pada umumnya. Tepatnya pada tahun 1929 pada kongres Muktamar bahwa taman Pustaka telah mendirikan majalah Suara Muhammadiyah dengan menerbitkan 1.000 eksemplar beserta 700.000 buku dan brosur disetiap bulanya (M. Yunan Yusuf, 2005). Adapun pendapat lain oleh Harowi, Suara Muhammadiyah pertama kali terbit pada tahun 1916 bukan tahun 1920 sebagaimana beberapa koleksi yang tersimpan di Perpustakaan Nasional (edisi 4,6 dan 8) tahun terbit 1916 dengan bahasa dan aksara jawa, data yang lain diperoleh oleh Kuntowijoyo disalah satu perpustakaan di Leiden Belanda terdapat koleksi dengan edisi no 2 tahun ke-I tahun 1915 M/1333 H(Tim Pusat Data dan Penelitian Pengembangan Suara Muhammadiyah, 2019).

Merujuk fakta sejarah perjalanan Muhammadiyah, hal tersebut menjadi dasar Muhammadiyah dapat disebut sebagai organisasi dengan budaya literasi, sebagaimana saat ini di Abad Ke-2 nya, Muhammadiyah

tentu akan berorientasi lebih jauh terhadap kelangsungan *khittah* organisasi dakwah yang mampu bertransformasi sebagai agen perubahan disemua sisi kehidupan yang salah satunya adalah dalam bidang pendidikan. Menurut Boyer, tujuan pendidikan adalah pemberdayaan peran informasi (Boyer, 1997). Produktivitas informasi sebagai sumber yang sangat bernilai dalam pendidikan, hal tersebut menjadi salah satu alasan Perpustakaan UMY mengembangkan metode diskusi sebagai upaya dalam merawat budaya literasi di lingkungan Perpustakaan UMY.

### **Transformasi Budaya Literasi Sebagai Gerakan Filantropi di Perpustakaan UMY**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini harus diimbangi dengan perkembangan mental dan akhlak yang mulia pada setiap anak bangsa agar terhindar dari segala hal yang menjerumuskan masa depan mereka. Salah satu upaya Perpustakaan UMY dalam hal ini diantaranya dengan membentuk ruang diskusi yang menarik dan inovatif bagi civitas akademika melalui media corner seperti, Muhammadiyah corner, American Corner, Warung Prancis, Banglades Corner, dan Taiwan Corner. Hadirnya media tersebut berpengaruh banyak terhadap civitas akademika dalam mengaktualisasikan nilai literasi. Kapitzke, memaknai transformasi literasi dalam arti yang lebih fleksibel memiliki makna belajar yang mengajarkan serta mendorong siswa dalam mengembangkan serta memperluas materi secara lebih luas serta mandiri melalui diskusi (Kapitzke, C, 2003).

Gerakan literasi informasi melalui ruang diskusi di Perpustakaan UMY saat ini telah bertransformasi menjadi gerakan filantropi (kedermawanan) melalui gerakan wakaf buku. Dalam kajian pemikiran hukum Islam wakaf merupakan salah satu bentuk filantropi Islam (Ulya Kencana, 2017). Secara karakteristik karena pengelolaan wakaf dikelola dengan melembaga dan profesional maka wakaf dapat dimaknai sebagai bentuk kedermawanan (filantropi) (Widyawati, 2011). Gerakan filantropi di Muhammadiyah melalui KH. Ahmad Dahlan telah mampu mengobarkan semangat sosial sebagai implementasi Q.S Al-Ma un dan Al Fajr sebagai kewajiban bagi kaum muslim untuk peduli terhadap kaum miskin serta anak yatim piatu (Hilman Latief, 2010).

Konstekstualisasi budaya literasi yang berkembang sebagai gerakan filantropi melalui wakaf buku di Perpustakaan UMY adalah nilai modernisasi beragama dalam membangun kekuatan bangsa yang Berbhineka Tunggal Ika melalui penyebaran informasi buku secara mudah, efektif dan efisien kepada siapa saja yang membutuhkan tanpa memandang suku, ras dan agama. Nilai inovatif yang dihadirkan dari gerakan filantropi di perpustakaan UMY adalah membangun tradisi gerakan literasi yang

sudah dijalankan dikembangkan sebagai gerakan moral dalam berbagi melalui buku, yang kemudian dapat di tadarufkan atau di berikan kepada siapa saja yang membutuhkan.

Relevansi penerapan inovasi gerakan wakaf buku di Perpustakaan UMY sebagaimana teori Halversen dalam Needs led innovation and efficiency-led innovation, menyelesaikan masalah secara spesifik, mengembangkan sesuatu yang sudah dimiliki (Halversen, 2004). Eksistensi komunikasi yang membangun kesadaran akan pentingnya budaya literasi dimaknai sebagai pesan dakwah dan ibadah oleh civitas akademika sebagai wakif maupun sebagian volunteer dan seluruh staf Perpustakaan yang terlibat sebagai nazhir. Maarif memaknai pola tersebut sebagai komunikasi dakwah sebagaimana pesan yang bernilai manfaat untuk ibadah (Bambang S. Ma'arif, 2018). Terhitung sejak tahun 2019 pelaksanaan program layanan wakaf buku di Perpustakaan UMY hingga saat ini telah menerima wakaf buku dari para wakif sebanyak 12307 buku, dengan jumlah buku yang sudah ditasarufkan sebanyak 80725 buku kepada Perpustakaan PTMA dan Amal Usaha Muhammadiyah maupun masyarakat umum, baik sekolah, perguruan tinggi maupun masjid dan taman baca masyarakat di seluruh Indonesia.

### **Manfaat dan Dampak Gerakan Wakaf Buku sebagai Inovasi Layanan di Perpustakaan UMY**

Berikut manfaat dan dampak gerakan wakaf buku sebagai inovasi layanan di Perpustakaan UMY;

Gerakan wakaf buku di Perpustakaan UMY dapat menambah koleksi serta membangun budaya literasi masyarakat secara kolektif sebagaimana implementasi gerakan ta'awun di Muhammadiyah.

Gerakan wakaf buku merupakan implementasi filantropi Islam yang dikembangkan melalui komunikasi dakwah yang dapat membangun kerjasama diantara Perpustakaan dilingkungan PTMA maupun Amal Usaha Muhammadiyah serta Perpustakaan lainnya sebagai upaya pengembangan Perpustakaan berbasis gerakan kultural keagamaan dan kerjasama yang berkelanjutan diberbagai sektor layanan lainnya.

Gerakan wakaf buku menjadikan kesinambungan antara pemustaka (wakif) dan Perpustakaan UMY (nazhir) dalam upaya melanjutkan gerakan literasi bersama yang dibangun dalam ruang diskusi yang membentuk keshalehan sosial dilingkungan UMY.

### **Kelebihan Dan Kendala Gerakan Wakaf Buku Di Perpustakaan UMY**

Kelebihan gerakan wakaf buku di Perpustakaan UMY diantaranya:

1. Sebagai gerakan filantropi yang dikembangkan secara kultural dalam komunikasi dakwah wakaf buku di Perpustakaan UMY dapat dengan

mudah diterima oleh civitas akademika UMY sebagai inovasi layanan yang positif dan bermanfaat.

2. Hadirnya teknologi digital dan media sosial di Perpustakaan UMY, mempermudah dalam penyebaran informasi, akuntabilitas layanan yang dapat diakses setiap saat.
3. Pemohon wakaf dapat secara langsung mengambil buku yang diinginkan sesuai kebutuhan di rak wakaf yang disediakan di Perpustakaan UMY didampingi oleh nazhir.
4. Sebagai administrasi layanan dan kesempurnaan rukun wakaf, nazhir akan memberikan sertifikat wakif kepada siapa saja sebagai wakif buku di Perpustakaan UMY.

Kendala yang sering dihadapi oleh nazhir pengelola wakaf diantaranya: Perpustakaan UMY sebagai nazhir belum mampu memberikan buku permohonan wakaf yang disesuaikan secara terperinci, seperti judul maupun jumlah buku yang diinginkan, mengingat nazhir hanya berupaya menerima buku dari wakif sebagaimana koleksi yang terkumpul.

## **Kesimpulan**

Literasi sebagai budaya di Muhammadiyah saat ini dapat diinternalisasi oleh Perpustakaan UMY melalui media diskusi yang terstruktur dan sistematis dalam corner-corner yang ada di Perpustakaan UMY. Diskusi sebagai gerakan kultural di lingkungan kader Muhammadiyah mampu ditransformasikan kedalam gerakan literasi yang lebih luas dengan hadirnya gerakan wakaf buku di Perpustakaan UMY melibatkan beberapa *volunteer* dan seluruh pustakawan yang ada sebagai *nazhir*. Gerakan moral yang dikembangkan dengan komunikasi dakwah mampu menghadirkan model inovasi layanan di Perpustakaan yang efektif dan efisien sebagaimana yang dikemukakan oleh *Halversen* dalam *Needs led innovation and efficiency-led innovation*, menyelesaikan masalah secara spesifik, mengembangkan sesuatu yang sudah dimiliki dari sebuah diskusi berkembang menjadi gerakan wakaf yang terorganisir.

Gerakan wakaf buku di Perpustakaan UMY sudah memiliki dampak yang sangat luar biasa selain dapat mengembangkan koleksi di Perpustakaan pemohon wakaf juga menghadirkan pola komunikasi kerjasama yang berkelanjutan dalam upaya mengembangkan Perpustakaan dan syiar dakwah Islam berkemajuan di PTMA maupun masyarakat secara umum.

## **Saran**

*Novelty* dari gerakan wakaf buku adalah inovasi layanan berbasis keagamaan yang dapat menggerakkan dan melibatkan semua fihak di

lingkungan UMY baik civitas akademika sebagai wakif maupun Perpustakaan sebagai nazhir dalam berpartisipasi membentuk keshalehan sosial di lingkungan UMY. Melihat potensi yang dapat dikembangkan dari gerakan wakaf buku sangat luar biasa, sejatinya Perpustakaan UMY harus berani mengambil peran secara strategis dengan membuat kebijakan yang lebih bermanfaat untuk mengembangkan program tersebut secara lebih baik sebagaimana implementasi wakaf klasik menuju wakaf produktif, sehingga kedepan program layanan ini dapat dikembangkan sebagai role model di PTMA maupun Amal Usaha Muhammadiyah lainnya begitu juga masyarakat Indonesia pada umumnya.



# MOBILE PAYMENT SEBAGAI KEMUDAHAN AKSES PEMBAYARAN DI PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS 'AISYIYAH YOGYAKARTA

## 1. Latar belakang

Penerapan teknologi pada sektot keuangan dan ekonomi yang disebut Fintech (*Financial Technology*) sangat mendominasi dan salah satunya adalah *Mobile Paymen* (Sulistyowati, Paais and Rina, 2020). *Mobile paymen* merupakan sarana bagi masyarakat untuk melakukan pembayaran tanpa menyentuk uang dapam bentuk fisik. Dalam industri perdagangan sudah banyak yang mengaplikasikan *mobile paymen* ini untuk bertransaksi. Dalam makalahnya (Puspita, 2019) menyatakan bahwa *Mobile/Digital paymen* adalah alat berupa tekhnologi untuk pembayaran yang lebih praktis dan lebih aman bagi masyarakat. Kemudahan dari *mobile payment* tersebut sudah banyak dirasakan oleh masyarakat, terutama yang tidak banyak menyimpan uang cash. Banyak jenis pembayaran dengan metode *mobile payment*, seperti M-Banking, Go Pay, OVO, LinkAja, T-Cash dan DANA. Masing masing memiliki kelebihananny sendiri sendiri. Aplikasi yang terbaru saat ini adalah menggunakan QRIS (Quick Response Indonesia Standard) yang juga lebih simpel digunakan, karena aplikasi ini dapat menerima dana dari semua aplikasi *mobile paymen* atau dompet digital lainnya baik melalui M Banking, DANA, LinkAja, OVO, Shopee Pay, Go Pay dan yang lainnya. Kita hanya menyediakan saru QR Code untuk semua platfom pembayaran tersebut. Ada sebagian perpustakaan mungkin yang sudah menerapkan *Mobile Paymen* dalam pembayaran denda pengguna, dan salah satunya adalah Universitas Andalas.

Denda adalah slah satu masalah yang selalu saja menjadi bahan perbincangan dalam sebuah perpustakaan (Saputra, 2019). Dalam artikelnya (Nisak, 2020) menjelaskan bahwa pembeyaran denda buku di perpustakaan bagaikan buah simalakama bagi. Satu sisi denda diterapkan agar pengguna selalu disiplin dalam pengembalian dan dapat menjaga punjaman koleksinya, namun disisi lain denda ini sapat memberatkan mahasiswa yang sudah terlanjur terkena denda banyak. Perpustakaan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta pernah menerapkan Bebas Pustaka setiap enam bulan atau setiap semester, yaitu pada saat mahasiswa ingin melakukan KRS. Pihak perpustakaan berfikir aturan tersebut hal tersebut dapat mencegah terjadinya penumpukan denda bagi mahasiswa dan mahasiswa tidak akan mendapat denda keterlambatan lebih dari Rp.500.000,- rupiah. Akan tetapi dilain sisi, mahasiswa merasa keberatan karena mempersulit mereka dalam pengajuan KRS. Meskipun kasus

mahasiswa yang keberatan dengan aturan tersebut tidak terlalu banyak, aturan tersebut nyatanya harus dihapuskan. Pembayaran Denda di perpustakaan Unisa Yogya masih menggunakan pembayaran manual, yaitu pengguna datang ke perpustakaan untuk membayarnya. Kekurangan dari pembayaran manual ini adalah jika tidak ada kembalian maka pengguna harus menukarkan uang dulu, dan jika uang tunai sudah terlalu banyak maka sangat riskan jika tetap di simpan di perpustakaan, walaupun perpustakaan sudah punya tempat penyimpanan uang. Dari permasalahan diatas penulis ingin memberikan solusi dengan adanya mobile payment di perpustakaan unisa Yogya..

2. Uraikan kelebihan/keuntungan karya inovati (Mondego and Gide, 2018) mengungkapkan bahwa dengan evolusi teknologi dan kemunculan Internet, metode pembayaran tradisional seperti uang tunai dan cek telah dipengaruhi oleh platform pembayaran digital, sedangkan (Tounekti, Ruiz-martínez and Skarmeta-gómez, 2017) menyatakan bahwa dalam beberapa tahun terakhir, perangkat seluler memiliki mengalami evolusi yang menawarkan daya komputasi yang cukup dan beragam sehingga dimungkinkan untuk melakukan pembayaran dari ponsel.

Mobile Paymen yang sedang berkembang saat ini adalah QRIS. QRIS (Quick Response Indonesia Standard) menurut dalam (Putri et al., 2021) merupakan penyatuan berbagai QR code penyelenggara Jasa Sistem Pembayaran yang dapat memberikan alternative metode pembayaran non-tunai sehingga lebih efisien da juga dapat mencegah penularan Covid-19 karena peredaran uang tunai. Perpustakaan Unisa Yogya sedang mencoba untuk menggunakan QRIS semua jenis pembayaran yang ada diperpustakaan, baik denda, perpanjangan maupun kunjungan dai luar. Sistem ini dirasa sangat membantu kedua belah pihak dalam bertransaksi di perpustakaan.

(Khafiyah, 2019) menyebutkan beberapa keuntungan mobile payment menurut Bank Sentral Republik Indonesia, yaitu:

- a. Memberikan Kemudahan dan kecepatan dalam melakukan transaksi pembayaran tanpa aperlu membawa uang tunai
- b. Tidak lagi menerima uang kembalian dalam bentik barang (Seperti permen) akibat pedagang tidak mempunyai uang kembalian bernilai kecil (receh)
- c. Sangat Applicable untuk transaksi massal yang nilainya kecil namun frekuensi tinggi, sepert: transportasi, parkir, tol, fast food, dll.

Saat ini perpustakaan menggunakan 2 aplikasi dompet digital yaitu Shopee pay dan LinkAja. Awalnya perpustakaan ingin menggunakan

QRIS yang lebih praktis dan dapat menerima dana dari mobile payment lainnya. Namun saat melakukan pendaftaran secara online aplikasi QRIS menggunakan BSI (Bank Syariah Indonesia) terjadi kegagalan dan sudah diulang beberapa kali juga masih gagal. Perpustakaan Unisa Yogya kemudian memutuskan untuk sementara menggunakan aplikasi LinkAja dan Shopee Pay. Aplikasi tersebut menggunakan nomor HP Perpustakaan, sehingga semua pustakawan dapat mengecek saldo dalam aplikasi tersebut.

Dengan hadirnya mobile payment tersebut, diharapkan yang sebelumnya sistem perpanjangan peminjaman perpustakaan yang awalnya tidak boleh terlambat jika mahasiswa melakukan perpanjangan sendiri melalui SWA Mahasiswa, atau dapat melalui Whatsapp perpustakaan dengan format yang ada namun dengan adanya Mobile payment, bagi mahasiswa yang melakukan perpanjangan koleksi namun sudah denda tetap dapat melakukan perpanjangan dengan syarat denda yang ada dibayarkan terlebih dahulu bisa melalui No. Rekening, Shopee Pay, maupun LinkAja.

### 3. Manfaat dan Dampak

Perpustakaan Unisa Yogya saat ini sedang memulai menggunakan mobile payment dalam pembayaran atau transaksi yang berhubungan dengan mahasiswa. Dalam masa sekarang ini, perpustakaan masih melakukan sosialisasi kepada mahasiswa, karena sistem ini masih baru, ada beberapa keuntungan jika mobile payment diterapkan di perpustakaan Unisa Yogya. (Nisak, 2020) menyebutkan bahwa dari keuntungan mobile payment maka ada beberapa keuntungan yang didapatkan oleh perpustakaan khususnya perpustakaan unisa yogyakarta dengan menggunakan mobile payment, yaitu:

- a. Tidak menumpuknya uang cash yang ada di perpustakaan
- b. Memberikan kemudahan bagi mahasiswa yang tidak membawa uang cash
- c. Meminimalisir kehilangan uang denda perpustakaan karena uang yang masuk ke perpustakaan langsung masuk dalam rekening Perpustakaan, sehingga saat laporan denda perpustakaan kepada bagian keuangan bisa dengan sistem pemindahbukuan atau uang denda bisa diolah perpustakaan sendiri sebagai pendapatan perpustakaan

Perencanaan pembayaran menggunakan QRIS, maka semua transaksi dari dompet digital lainnya akan masuk ke rekening setelah 24 jam dan penggunaan QRIS ini hanya bisa dilakukan jika mahasiswa datang langsung ke perpustakaan. Tapi kelebihan dari sistem ini adalah dapat menerima dari semua dompet digital yang ada.

## Daftar Pustaka

- Khafiyah, N. N. (2019) Pengaruh persepsi mahasiswa mengenai uang elektronik terhadap minat menggunakan aplikasi ovo. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Mondego, D. and Gide, E. (2018) 'The Effect of Trust on Mobile Payment Adoption : A Comprehensive Review of Literature', *International Journal of Arts & Sciences*, 11(1), pp. 375–390.
- Nisak, K. (2020) 'Sistem Pembayaran Denda Perpustakaan Berbasis Mobile Payment di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta: Suatu Pemikiran', in *New Normal innovation: Adaptasi Perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah 'Aisyiyah*. Yogyakarta: Gramasurya, pp. 70–75.
- Puspita, Y. C. (2019) 'Analisis Kesesuaian Teknologi Penggunaan Digital Payment Pada Aplikasi Ovo', *Jurnal Manajemen Informatika*, 9(02), pp. 121–128. Available at: <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-manajemen-informatika/article/view/29471/26993>.
- Putri, R. et al. (2021) 'Sosialisasi Sistem Pembayaran Elektronik (Qris) Sebagai Upaya Meminimalisir Penyebaran Covid-19', *Al-Mu'awanah: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2), pp. 102–108.
- Saputra, A. (2019) 'Evaluasi Penerapan Sistem Pembayaran Denda Non Tunai di Perpustakaan Perguruan Tinggi Berdasarkan Perspektif Pengguna (Studi Kasus UPT Perpustakaan Andalas)', *Visi Pustaka*, 21(2), pp. 79–88.
- Sulistyowati, R., Paais, L. and Rina, R. (2020) 'Persepsi Konsumen Terhadap Penggunaan Dompet Digital', *ISOQUANT: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 4(1), p. 17. doi: 10.24269/iso.v4i1.323.
- Tounekti, O., Ruiz-martínez, A. and Skarmeta-gómez, A. F. (2017) 'An Evolution Analysis of Electronic Payment Systems Characteristic', *Journal of Current Issues in Media & Telecommunications*, 9(2/3), pp. 219–252.

## **Kemas Ulang Informasi Tugas Akhir Mahasiswa dalam Bentuk Monograf sebagai Implementasi Komunikasi Ilmiah pada Perpustakaan Perguruan Tinggi**

Komunikasi ilmiah di perpustakaan secara tidak langsung sudah terbentuk ketika pustakawan memberikan layanan informasi kepada pemustaka dan pemustaka konsultasi tentang penelusuran sumber informasi. Komunikasi ilmiah juga muncul ketika pustakawan menerima sumber informasi berupa hasil karya civitas academica kemudian mengolah dan menyimpan informasi tersebut, sampai dapat dimanfaatkan oleh pemustaka. Perpustakaan sebagai pusat sumber informasi dituntut untuk selalu berkembang dan memenuhi kebutuhan informasi pemustaka. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran perpustakaan dalam penciptaan ilmu pengetahuan agar dapat terdistribusi secara luas dan dapat dimanfaatkan dengan baik oleh pemustaka. Penerbitan buku dari karya ilmiah mahasiswa ini menjadi hasil implementasi dari komunikasi ilmiah yang telah dilakukan di perpustakaan. Dengan diterbitkannya buku tersebut diharapkan karya ilmiah tidak hanya close access di repository saja, melainkan dapat diakses secara bebas oleh pemustaka bahkan kalangan umum.

### **Pendahuluan**

Perpustakaan perguruan tinggi adalah perpustakaan yang berada dalam lingkungan perguruan tinggi maupun sekolah tinggi. Pada hakikatnya, perpustakaan perguruan tinggi merupakan bagian integral dari suatu perguruan tinggi tersebut. Perpustakaan sering dikatakan sebagai jantung dari perguruan tinggi, karena keberadaan perpustakaan sangat penting untuk pencapaian tujuan perguruan tinggi dalam melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Oleh karena itu, keberadaannya harus ada agar dapat memberikan layanan kepada civitas academica sesuai dengan yang dibutuhkan.

Perpustakaan melaksanakan fungsinya sebagai pusat pendidikan, pusat informasi, pusat penulisan dan pusat rekreasi. Dalam melaksanakan fungsi-fungsi tersebut, perpustakaan perguruan tinggi perlu menghimpun, mengelola dan menyajikan bahan pustaka sebagai sumber informasi agar dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh pengguna perpustakaan. Dibutuhkan kesadaran akan pentingnya pengembangan diri yang diperoleh dari perkembangan ilmu pengetahuan melalui inovasi keilmuan baru. Perpustakaan dituntut untuk terus berkembang, menyesuaikan kebutuhan pemustaka, membuat inovasi yang dapat menarik pemustaka agar selalu merasa puas dengan layanan yang ada di perpustakaan.

Inovasi layanan perpustakaan adalah upaya untuk meningkatkan layanan agar dapat dimanfaatkan dengan baik oleh pemustaka. Inovasi dilakukan berdasarkan kebutuhan yang diperlukan di perpustakaan. Kemas ulang informasi adalah salah satu bentuk inovasi sebagai usaha pengembangan informasi untuk mendayagunakan informasi bagi pemustaka. Pustakawan perlu mengetahui kebutuhan yang diperlukan oleh pemustaka agar dapat mengemas informasi secara tepat sasaran. Kemas ulang informasi ini menjadi tantangan bagi pustakawan, agar layanan perpustakaan selalu terkini dan selalu diminati oleh pemustaka.

Kemas ulang informasi yang dapat dilakukan pada era digital ini dengan cara menyuguhkan informasi dalam bentuk digital. Salah satu layanan dalam bentuk digital yang dapat kita temui di perpustakaan adalah layanan repository. Akan tetapi tidak semua dokumen dalam repository dibuka secara umum atau open access, sehingga pemustaka tidak dapat memanfaatkannya secara maksimal. Sebuah tantangan bagi pustakawan untuk dapat menjalankan perannya sebagaimana disebutkan oleh (Sugimoto et al., 2014) bahwa peran pustakawan tidak terbatas pada organisasi, diseminasi, penyediaan akses informasi akan tetapi juga dalam aspek komunikasi ilmiah. Hal ini membuat pustakawan dan perpustakaan memiliki peran untuk mendukung civitas academica dalam mengembangkan komunikasi ilmiah. Pustakawan dituntut untuk memiliki pengetahuan akses penerbitan ilmiah, repository, hak cipta dan penilaian terhadap sumber-sumber ilmiah sebagai bekal dalam melakukan publikasi ilmiah (Suhardini et al., 2022). Pustakawan tidak hanya mengelola koleksi yang ada, akan tetapi sebagai pendukung utama dalam kegiatan tersebut yang diterbitkan dalam jurnal maupun buku.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis membahas lebih lanjut tentang “Kemas Ulang Informasi Tugas Akhir Mahasiswa dalam Bentuk Monograf sebagai Implementasi Komunikasi ilmiah pada Perpustakaan Perguruan Tinggi”. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran perpustakaan dalam penciptaan ilmu pengetahuan agar dapat terdistribusi secara luas dan dapat dimanfaatkan dengan baik oleh pemustaka. Komunikasi ilmiah akan sangat membantu perguruan tinggi dalam memenuhi aspek Tri dharma perguruan tinggi dalam komponen pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat.

## **Kajian Pustaka**

### **Komunikasi Ilmiah (*Scholarly Communication*)**

Komunikasi ilmiah menurut (Reitz, 2014) adalah sarana komunikasi yang digunakan dalam proses penulisan dan penelitian akademis yang menghasilkan suatu karya tulis dan dipublikasikan. Tradisi ini dimulai di Athena kuno, para cendekiawan berkomunikasi dengan

menulis monografi dan artikel jurnal untuk publikasi, mempresentasikan makalah konferensi yang diterbitkan dalam prosiding, mengirimkan laporan untuk memenuhi persyaratan hibah, membuat dan memelihara situs web untuk komunitas akademik, dan berkorespondensi media elektronik. Komunikasi ilmiah tidak hanya mencakup penciptaan dan penyebaran karya ilmiah tetapi juga evaluasi kualitas dan pelestarian untuk penggunaan di masa depan. Salah satu tujuan perpustakaan adalah memfasilitasi komunikasi ilmiah dalam segala bentuknya. Sebuah divisi dari American Library Association, ACRL (*Association of College and Research Libraries*) berkomitmen untuk meningkatkan kualitas layanan di perpustakaan, mempromosikan karir dan pengembangan profesional pustakawan, dan mendukung program akademik dan penelitian perpustakaan. Komunikasi ilmiah menurut (Fadilla, 2020) merupakan proses yang berlangsung secara terus menerus agar ilmu pengetahuan dapat berkembang dan dimanfaatkan dengan baik oleh pengguna informasi.

Dari beberapa pendapat tentang pengertian komunikasi ilmiah di atas, menunjukkan bahwa perpustakaan adalah sebagai fasilitator dalam kegiatan komunikasi ilmiah. Komunikasi ilmiah telah menggiring perpustakaan untuk berinovasi dalam mengembangkan layanan dan sumber informasi sesuai dengan yang dibutuhkan pemustaka. Perpustakaan dapat memulai inovasinya dengan mengembangkan ilmu pengetahuan terkait publikasi, melakukan review pada publikasi, dan mengembangkan repository. Selain itu, perpustakaan juga dapat mengembangkan penerbitan skripsi mahasiswa dalam bentuk buku yang melibatkan dosen dan juga mahasiswa.

### **Komunikasi Ilmiah di Perpustakaan**

Komunikasi ilmiah di perpustakaan khususnya perguruan tinggi melibatkan banyak komponen yang saling berkaitan. Secara umum komponen komunikasi ilmiah menurut (Siswadi, 2013) terdiri dari 4 unsur, yaitu penulis, penerbit, perpustakaan, dan pemustaka. Apabila salah satu dari empat unsur tersebut mengalami kendala maka komunikasi ilmiah tidak akan berjalan dengan baik, karena empat unsur tersebut memiliki peran yang saling berkaitan. (American Library Association, 2003) mendefinisikan komunikasi ilmiah sebagai siklus hidup yang mendokumentasikan langkah-langkah yang terlibat dalam pembuatan, publikasi, diseminasi dan penemuan sebuah karya ilmiah. Peran perpustakaan dalam siklus hidup komunikasi ilmiah terbatas pada konsumen informasi, mereka mengumpulkan dan mengatur sumber daya ilmiah untuk ditemukan dan digunakan oleh orang lain. Namun, inovasi teknologi dalam produksi dan penyebaran komunikasi memberikan

peluang bagi perpustakaan untuk menciptakan inovasi baru dalam berkomunikasi dan memanfaatkan layanan serta keahlian mereka.

Komunikasi ilmiah bukanlah hal baru bagi dunia perpustakaan, karena sering muncul ketika pustakawan memberikan layanan penelusuran karya ilmiah maupun konsultasi terkait penulisan karya ilmiah. (Purwoko, 2016) menuliskan bahwa pustakawan harus memiliki kompetensi dalam dunia komunikasi ilmiah, antara lain: a) Menyusun dan mengelola koleksi subyek terpilih untuk para peneliti, b) Kemampuan meneliti, dan menuliskan penelitiannya dalam bentuk artikel, c) Mengetahui aspek teknis dari, d) Mengetahui dinamika penerbitan, e) Plagiat dan cara menghindarinya, f) Berbagai lisensi tulisan, g) Pengelolaan karya kelembagaan, h) Kemampuan berkomunikasi, dan memberi pelatihan tentang literasi informasi.

Menurut (Harum Harahap, 2020) beberapa masalah yang dapat menghambat komunikasi ilmiah antara lain adalah keterbatasan pengetahuan akan teknologi, faktor fasilitas dan SDM, kurangnya keahlian yang kritis, dan faktor kebijakan dari institusi itu sendiri. Diperlukan dukungan dari berbagai pihak dalam proses komunikasi ilmiah tersebut, antara lain dengan mengembangkan sarana dan prasarana, memberikan apresiasi kepada mereka yang bersedia untuk mengembangkan komunikasi ilmiah, mengembangkan dan mengolah ilmu pengetahuan sesuai dengan kebutuhan penggunaannya.

## **Pembahasan**

Komunikasi ilmiah pada dasarnya berfokus pada hasil penelitian atau karya ilmiah hasil kegiatan atau penelitian yang dilakukan pada lingkungan akademik. Perpustakaan sebagai lembaga pengelola dan penyedia informasi memiliki peran untuk memfasilitasi dan memberikan sarana bagi para peneliti, tidak hanya sekedar menerima dan mengolah informasi namun juga sebagai sarana untuk keberlangsungan komunikasi ilmiah.

Menurut Fadilla (2020) kecanggihan teknologi informasi membuat seseorang mampu menyebarkan dan mengumpulkan informasi secara mandiri, akan tetapi perpustakaan sebagai pendukung komunikasi ilmiah harus menyikapi kegiatan tersebut melalui beberapa cara, antara lain: 1) melakukan digitalisasi koleksi khusus agar dapat diakses dengan mudah oleh pemustakanya, 2) membangun tempat penyimpanan (repository) yang menyediakan akses data dan dokumen hasil penelitian untuk kepentingannya, 3) menyediakan infrastruktur untuk publikasi dengan akses terbuka (open access).

Dengan berkembangnya teknologi informasi membuat perpustakaan berinovasi membuat perpustakaan digital untuk melestarikan



dan menyebarluaskan informasinya. Namun pada praktiknya tidak banyak informasi yang disajikan secara utuh atau tidak dapat diakses secara bebas, sedangkan untuk perkembangan iptek dibutuhkan data dan informasi yang akurat dan terbaru. Karya ilmiah yang dihasilkan oleh civitas academica merupakan sebuah peluang bagi pustakawan untuk dapat membangun komunikasi ilmiah yang berkelanjutan agar dapat diakses secara bebas oleh semua kalangan tanpa khawatir akan adanya tindak plagiarism. Inovasi baru perlu diciptakan dalam kegiatan tersebut, perlu kemasan lain dari hasil penelitian tersebut agar dapat diakses oleh semua kalangan tanpa adanya batasan informasi yang disampaikan. Perpustakaan menjadi inisiator dalam menciptakan karya inovatif tersebut yang dikemas dalam bentuk buku maupun jurnal.

Proses komunikasi ilmiah di perpustakaan dimulai dari mahasiswa melakukan pengambilan data dan analisis data, kemudian dimuat dalam sebuah tulisan. Tulisan tersebut kemudian akan direview dan diujikan. Setelah itu akan diterbitkan dalam bentuk karya ilmiah mahasiswa (tugas akhir, skripsi maupun thesis), dan didistribusikan untuk menjadi koleksi perpustakaan. Perpustakaan menjadi tempat akhir dimana tulisan tersebut akan diolah kembali agar dapat dikonsumsi oleh civitas academica. Namun saat ini dalam mendukung proses komunikasi ilmiah, perpustakaan menciptakan inovasi baru agar skripsi tersebut tidak hanya dapat dikonsumsi oleh civitas academica saja melainkan masyarakat umum. Sehingga penulis yang ingin hasil penelitiannya dimuat dalam bentuk buku maupun jurnal, dapat mengkomunikasikannya langsung dengan pustakawan.

Dalam kegiatan ini perpustakaan membentuk sebuah tim yang bekerjasama dengan dosen untuk berkoordinasi terkait kebutuhan publikasi program studi, apakah akan dipublikasikan dalam bentuk buku atau artikel jurnal. Sebelum proses penerbitan, penulis (mahasiswa dan dosen) harus melakukan penyempurnaan naskah terlebih dulu. Naskah yang tadinya dalam bentuk skripsi atau tesis harus diubah dalam bentuk buku dengan menambahkan teori-teori yang relevan, penyempurnaan konseptualisasi gagasan maupun dalam menyajikan interpretasi hasil penelitian. Setelah naskah tersebut disempurnakan selanjutnya akan diserahkan kepada tim reviewer untuk dilakukan penilaian kelayakan. Hasil review memberikan beberapa koreksi untuk proses perbaikan yang harus dilakukan oleh penulis. Dalam proses ini perpustakaan memiliki peran dalam hal deposit, diseminasi dan mempreservasi karya ilmiah, akan tetapi perpustakaan juga harus tetap berkoordinasi bersama dengan pihak yang memiliki disiplin ilmu pada bidang terkait sebagai reviewer dalam penulisan buku maupun artikel jurnal. Dengan berjalannya proses tersebut, maka perpustakaan dan pustakawan telah menciptakan komunikasi ilmiah

melalui pemanfaatan karya ilmiah yang di kemas ulang menjadi sebuah buku.

## **Penutup**

Pustakawan didorong untuk berperan aktif dalam komunikasi ilmiah, tidak hanya mengolah dan mendistribusikan koleksi saja tetapi pustakawan juga melakukan perencanaan dan evaluasi tentang komunikasi ilmiah, menyediakan akses publikasi ilmiah, membimbing pemustaka dalam mendapatkan sumber rujukan, dan menjadi fasilitator dalam mengakses sumber informasi. Perkembangan iptek yang begitu pesat membuat pustakawan harus mampu melakukan pengembangan dan inovasi dalam penyampaian informasi agar selalu diminati oleh pemustaka. Penerbitan buku dari karya ilmiah mahasiswa ini menjadi hasil implementasi dari komunikasi ilmiah yang telah dilakukan di perpustakaan. Karena perpustakaan tidak hanya membeli dan menyediakan bahan pustaka saja tetapi juga turut mengambil peran dalam menciptakan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan. Komunikasi ilmiah dapat berjalan dengan baik apabila kebutuhan informasi pemustaka terpenuhi dan perpustakaan menyediakan informasi yang dibutuhkan oleh pemustaka, karena kedua hal tersebut saling berkaitan dalam proses komunikasi ilmiah.

## **Daftar Pustaka**

- American Library Association. (2003). Principles and Strategies for the Reform of Komunikasi ilmiah. <https://www.ala.org/acrl/publications/whitepapers/principlesstrategies>
- Fadilla, N. (2020). Peran Perpustakaan Perguruan Tinggi dalam Komunikasi ilmiah dan Pengimplementasiannya melalui *Jurnal Elektronik. LIBRIA: Library of UIN Ar-Raniry*, 12(2), 128–148.
- Harum Harahap, N. M. (2020). Tren Saat Ini dan Masalah dalam Akses Open Akses dan Komunikasi Ilmiah. *IQRA': Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 14(1), 63. <https://doi.org/10.30829/iqra.v14i1.6494>
- Purwoko. (2016). Komunikasi ilmiah: Kompetensi Wajib Pustakawan Perguruan Tinggi. *Media Informasi*, XXV(2), 103–111.
- Reitz, J. M. (2014). *Online Dictionary for Library and Information Science*. [http://products.abc-clio.com/ODLIS/odlis\\_s](http://products.abc-clio.com/ODLIS/odlis_s)
- Siswadi, I. (2013). Penguatan Peran Perpustakaan dalam Komunikasi Ilmiah (Komunikasi ilmiah) di Lingkungan Akademik. *Jurnal Pustakawan Indonesia*, 12(1), 8–15.

- Sugimoto, C. R., Tsou, A., Naslund, S., Hauser, A., Brandon, M., Winter, D., Behles, C., & Finlay, S. C. (2014). Beyond Gatekeepers of Knowledge: Komunikasi ilmiah Practices of Academic Librarians and Archivists at ARL Institutions. *College and Research Libraries*, 75(2), 145–161. <https://doi.org/10.5860/crl12-398>
- Suhardini, D., Nurhalisma, L., Saktiani, I. A., & Fauzi, L. (2022). Komunikasi ilmiah Librarian Tantangan Tupoksi Pustakawan di Era 4 . 0. *Media Pustakawan*, 29(1).

# **Sertifikasi Pustakawan Bagi Pustakawan Perguruan Tinggi Muhammadiyah ‘Aisyiyah (PTMA) : Sebuah Tinjauan Awal Guna Mewujudkan Pustakawan Yang Unggul Dan Berkemajuan**

## **Latar Belakang**

Dewasa ini sertifikasi pustakawan menjadi momok yang menegangkan bagi sebagian pustakawan. Ada yang semangat mengikuti proses sertifikasi pustakawan, namun di sisi lain masih banyak pustakawan yang kurang motivasi, pengarahan bimbingan dalam menyiapkan dan mengikuti uji sertifikasi pustakawan. Terdapat beberapa kendala yang dihadapi pustakawan antara lain kesulitan menyiapkan bahan pendukung bukti-bukti pekerjaan, kurangnya motivasi pustakawan untuk mengikuti sertifikasi pustakawan dikarenakan beberapa hal seperti belum adanya tunjangan pustakawan seperti sertifikasi guru atau dosen. Selain itu, kurangnya prasarana dan fasilitas yang mendukung proses sertifikasi pustakawan. Banyak faktor yang mempengaruhi, mengapa pustakawan itu tidak termotivasi untuk mengikuti sertifikasi pustakawan. Padahal sertifikasi pustakawan digaungkan sebagai standar kompetensi yang wajib dimiliki oleh setiap pustakawan. Sertifikasi pustakawan menjadi bukti nyata, tertulis dan di akui negara bahwa pustakawan tersebut benar-benar kompeten dalam bidangnya yakni perpustakaan.

Sertifikasi Pustakawan merupakan proses standardisasi kompetensi yang dilakukan sesuai amanah Undang-undang No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan. Sertifikasi kompetensi ditujukan bagi tenaga pengelola perpustakaan yaitu Pustakawan dan Tenaga Teknis Perpustakaan yang memenuhi persyaratan. Sertifikasi Pustakawan adalah proses pemberian sertifikat yang dilakukan secara sistematis melalui prosedur yang baku dan mengacu pada standar kompetensi yang berlaku. Sertifikat kompetensi yang dikeluarkan adalah bukti pengakuan negara terhadap kompetensi seseorang atas suatu keahlian tertentu yang mengacu pada standar kompetensi yang berlaku. Standar yang digunakan dalam melakukan sertifikasi adalah Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) Bidang Perpustakaan. (*Sertifikasi Pustakawan, 2007*).

Sertifikasi bukan hanya bermanfaat untuk institusi namun bisa menjadi langkah bagi pustakawan untuk tetap berkiprah dan eksis di dunia kepustakawanan. Sertifikasi pustakawan sesungguhnya menjadi tonggak bagi dirinya sendiri, apakah kekuatan dan kekurangan diri yang dimiliki agar bisa diperbaiki. Dengan adanya sertifikasi pustakawan, menjadi sebuah bukti tertulis yang diakui oleh lembaga berwenang bahwa pustakawan tersebut memang kompeten dan profesional dalam

bekerja.(Universitas & Jakarta, 2022).

Jadi, jika seorang pustakawan ingin tetap ada dan bertahan, sertifikasi pustakawan adalah salah satu cara agar profesi pustakawan eksis, tidak mudah tergerus oleh waktu. Meskipun banyak cara agar pustakawan tetap ada, namun ini menjadi salah satu solusi bagi pustakawan itu sendiri, bahwa profesi pustakawan itu bernilai dan berharga, tidak seperti anggapan awam yang menganggap pustakawan bukan sebuah profesi.

### **Manfaat Sertifikasi Pustakawan**

Sertifikasi pustakawan merupakan proses pemberian sertifikat yang dilakukan secara sistematis melalui prosedur yang baku dan mengacu pada standar kompetensi yang berlaku. Standar yang digunakan adalah Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) Bidang Perpustakaan nomor 236 tahun 2019. Sertifikasi pustakawan ditujukan bagi tenaga pengelola perpustakaan yaitu pustakawan dan tenaga teknis yang memenuhi persyaratan, seperti mengikuti diklat/pelatihan khusus perpustakaan. (Universitas & Jakarta, 2022).

Manfaat dari sertifikasi pustakawan antara lain :

1. membuat pustakawan lebih diakui oleh masyarakat
2. memotivasi diri pustakawan untuk maju
3. membuat pemerintah lebih memperhatikan profesi pustakawan
4. memberikan rasa keadilan bagi pustakawan,
5. dapat digunakan sebagai standar minimal kemampuan pustakawan (Rodin, 2015)

### **Pihak Yang Terlibat**

Lembaga Sertifikasi Pustakawan (LSP) yang dibentuk oleh perpustakaan nasional RI, merancang program untuk melakukan sertifikasi terhadap profesi pustakawan agar pustakawan di Indonesia ini mendapatkan pengakuan secara formal bahwa pustakawan layak disebut sebagai profesi karena telah menguasai kompetensi yang distandarkan secara nasional. Pelaksanaan Sertifikasi ini dilakukan oleh lembaga independen yang dibentuk oleh Perpustakaan Nasional bersama dengan Asosiasi Profesi Pustakawan dan telah mempunyai lisensi dari Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP) selaku otoritas penyelenggara sertifikasi profesi di Indonesia.(*Sertifikasi Pustakawan*, 2007)

Menurut Suwarno, dengan adanya beberapa argumen dari beberapa informan yang telah mengikuti program sertifikasi, diperoleh keterangan bahwa sertifikasi jika dilihat dari dari aspek perpustakaan sebagai institusi tempat pustakawan bekerja, setidaknya ada nilai positif sebagai berikut: pertama, sertifikasi ini membantu perpustakaan meyakinkan kepada pemustaka bahwa pelayanan perpustakaan dilakukan oleh tenaga yang

kompeten. Dengan demikian perpustakaan bisa lebih percaya diri menyediakan fasilitas layanan yang berorientasi pemenuhan kebutuhan pengguna dengan baik dan benar. Kedua, sertifikasi dapat membantu perpustakaan dalam rekrutmen atau penyaringan tenaga kerja dan mengembangkan tenaga kerja berbasis kompetensi. Ketiga, sertifikasi dapat memastikan perpustakaan mempunyai tenaga yang kompeten. Keempat, sertifikasi membantu perpustakaan pengembangan karir pustakawan, dan kelima, sertifikasi bisa untuk memastikan dan meningkatkan produktivitas pustakawan. (Suwarno, 2020)

Pentingnya sertifikasi pustakawan terbukti dengan terwujudnya workshop sertifikasi pustakawan yang diadakan oleh Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah 'Aisyiyah disingkat (FPPTMA) yang bekerjasama dengan Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Semarang (UNIMUS). Workshop ini diikuti secara daring oleh ratusan pustakawan yang berada dibawah naungan Muhammadiyah 'Aisyiyah. Tema yang diangkat adalah pendampingan sertifikasi sesuai kluster dengan narasumber utama Irkhamiyati, SIP., MIP (Ketua Umum FPPTMA Pusat).(Unimus, 2022)

Kelanjutan dari workshop ini adalah setiap pustakawan mengisi google form yang berisi kesiapan pustakawan untuk mengikuti proses sertifikasi pustakawan di Perpustakaan Nasional RI. FPPTMA memberikan fasilitas berupa pendampingan sertifikasi pustakawan bagi peserta sertifikasi pustakawan, ini dilakukan untuk memudahkan peserta dalam menyiapkan bekal-bekal pendukung untuk mengikuti sertifikasi pustakawan.

Langkah FPPTMA ini menjadi angin segar bagi pustakawan yang belum mengikuti sertifikasi pustakawan dikarenakan sertifikasi pustakawan menjadi hal umum bagi pustakawan yang belum pernah mengikuti uji sertifikasi pustakawan. Tujuan dari kegiatan pendampingan sertifikasi ini untuk meningkatkan kompetensi pustakawan yang berada dibawah naungan Muhammadiyah 'Aisyiyah.(Pustakawan et al., 2016)

Klaster sertifikasi pustakawan yang dipilih adalah klaster layanan dasar, klaster pengembangan koleksi, klaster promosi layanan perpustakaan, klaster pelaksanaan pengatalogan deskriptif, klaster pengembangan kemampuan literasi informasi dan klaster pengatalogan subjek. Terdiri dari 17 pendamping sertifikasi pustakawan. Ketentuan menjadi pendamping sertifikasi pustakawan adalah pustakawan tersebut sudah dinyatakan kompeten oleh Perpustakaan Nasional RI dan mengikuti sertifikasi pustakawan yang uji sertifikasinya mengacu pada standar kerja nomor 236 tahun 2019. Daftar peserta yang siap mengikuti sertifikasi pustakawan ada 49 orang, yang semua pustakawan tersebut dibimbing oleh pendamping sertifikasi. Pustakawan yang menjadi peserta ini adalah pustakawan yang bekerja di instansi Muhammadiyah 'Aisyiyah. (Koleksi et al., 1847).

## **Hambatan Pendampingan Sertifikasi Pustakawan FPPTMA**

Terdapat beberapa hambatan yang menjadi kendala pada saat pendampingan sertifikasi, baik dari peserta maupun dari pendamping sertifikasi.

Hambatan dari pendamping sertifikasi antara lain :

- a. Sulit mengatur jadwal dikarenakan setiap peserta berbeda domisili. Waktu yang berbeda di wilayah Indonesia menjadi kendala untuk menyesuaikan pertemuan lewat daring dikarenakan perbedaan waktu.
- b. Menurunnya motivasi pendamping dikarenakan peserta tidak aktif.
- c. Tidak semua pendamping aktif dalam mendampingi peserta sertifikasi pustakawan. Salah satu contohnya ada pendamping tidak membuat group WA seperti yang di intruksikan FPPTMA pusat kepada pendamping sertifikasi pustakawan.
- d. Informasi yang di intruksikan melalui grup WA pendamping sertifikasi pustakawan terkadang lambat diberikan kepada peserta.

Hambatan dari peserta antara lain :

- a. Peserta tidak aktif dikarenakan salah satu faktornya adalah pendamping pasif memberikan informasi.
- b. Peserta terkendala masalah pribadi antara lain
  - mengurus dan mengontrol orang tua yang sakit ke rumah sakit,
  - pindah pekerjaan ke instansi yang lain,
  - kurangnya kesiapan peserta dalam mengikuti pendampingan, dikarenakan kurangnya pengalaman atau minimal tahun bekerja yang kurang dari 2 tahun.
- c. Kurangnya respon dan komitmen peserta dalam melakukan intruksi pendamping sertifikasi pustakawan selama pendampingan sertifikasi pustakawan.
- d. Peserta tiba-tiba tidak ada kabar dan tidak melaporkan kepada pendamping mengenai perkembangan dalam mengumpulkan dan menyusun bukti-bukti pendukung APL 01 dan APL 02 sesuai dengan klaster yang dipilih dalam uji sertifikasi pustakawan di Perpustakaan Nasional.

## **Kesimpulan dan Saran**

Kita patut memberikan apresiasi tinggi kepada Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah 'Aisyiyah disingkat (FPPTMA) yang telah memfasilitasi setiap pustakawan yang ada dibawah naungan Muhammadiyah 'Aisyiyah agar dapat mengikuti sertifikasi pustakawan tanpa hambatan. Hal ini tentu saja memudahkan pustakawan untuk berkompetisi dengan sehat dan adil melalui sertifikasi pustakawan.

Namun ada beberapa hal yang sekiranya, dapat diperbaiki dikemudian hari, antara lain adalah : a. komitmen yang kuat dari peserta dan

pendamping sertifikasi b. peserta dan pendamping harus sama-sama aktif selama pendampingan sertifikasi dilakukan, c. pemetaan perbedaan wilayah harus diperhatikan, karena beda waktu antara WIB, WIT dan WITA mempengaruhi proses pendampingan sertifikasi, d. setiap instansi yang berada di bawah naungan Muhammadiyah 'Aisyiyah harus memberikan support kepada peserta dengan cara salah satunya memberikan bimtek sertifikasi pustakawan secara internal kepada peserta sertifikasi pustakawan,

### Daftar Pustaka

Koleksi, K. P., Dahlan, A., & Ip, M. (1847). *Daftar Calon Peserta Sertifikasi Bulan Juli Forum*

*Perpustakaan Muhammadiyah dan Aisyiyah ( FPPTMA ).*

Pustakawan, L. S., Pustakawan, S. P., & Negara, T. L. (2016). BERITA NEGARA. 1148.

<https://sertifikasi-pustakawan.perpusnas.go.id/>

Rodin, R. (2015). Sertifikasi uji kompetensi sebagai upaya peningkatan profesionalitas dan eksistensi

pustakawan. *Jupiter*, XIV(2), 15–24.

sertifikasi pustakawan. (2007). <https://sertifikasi-pustakawan.perpusnas.go.id/>

Suwarno, W. (2020). Sertifikasi Dan Kompetensi Pustakawan Antara Tantangan Dan Harapan. ... :

*Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 9(1), 93–104.

[http://libraria.fppti-](http://libraria.fppti-jateng.or.id/index.php/lib/article/view/85%0Ahttp://libraria.fppti-jateng.or.id/index.php/lib/article/download/85/62)

<http://libraria.fppti-jateng.or.id/index.php/lib/article/download/85/62>

Unimus. (2022). Kerjasama Dengan Perpustakaan Unimus, *FPPTMA Gelar Workshop Sertifikasi*

*Pustakawan.*

Universitas, P., & Jakarta, M. (2022). *Sertifikasi pustakawan.* April.



# **Layanan 3H (Heart, Head, Hand) Program SEMERU (Sekolah Mengajar Relawan Perpustakaan UMSU) Sebagai Solusi Pendekatan Pustakawan Dalam Memperbaiki Krisis Pendidikan Di Desa Hutahulu Kecamatan Pancur Batu**

## **1. Pendahuluan**

Pendidikan di Indonesia masih membutuhkan perhatian khusus dari pemerintah dan juga masyarakat sekitar akan pentingnya kualitas pendidikan. baik dari tenaga pengajar, sarana dan prasarana maupun dari peserta didiknya. Ada beberapa faktor mengapa pendidikan di Indonesia kurang merata yaitu faktor SDM (Sumber Daya Manusia), kemiskinan, rendahnya kualitas dan integritas pendidik/guru, serta kurangnya fasilitas dalam sarana dan prasarana yang terdapat pada sekolah.

Kebijakan pelaksanaan daring bagi siswa telah ditetapkan oleh pemerintah Indonesia melalui Surat Edaran Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat Covid-19 dan juga diperkuat dengan Surat Edaran Sesjen Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Belajar Dari Rumah (BDR) selama darurat Covid-19 yang menyatakan bahwa tujuan BDR adalah untuk memenuhi standar pendidikan melalui pemanfaatan teknologi informasi dengan menggunakan perangkat komputer atau gadget yang saling terhubung antara siswa dan guru (Astini, 2020). Penerapan pembelajaran daring mengakibatkan permasalahan baru yakni menurunnya motivasi siswa dalam belajar yang mengakibatkan hasil belajar kian menurun. Menurut Sutrisno (2020), semangat belajar sangat diperlukan untuk membangkitkan gairah belajar siswa sehingga kegiatan belajar dapat berjalan secara optimal dengan mendapatkan hasil belajar yang baik.

Desa Hutahulu adalah desa yang terletak di Kecamatan Pancur Batu, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, kondisi kualitas pendidikan di desa ini sangatlah rendah, terlebih lagi sejak masa pandemi Covid-19 datang menerjang. Anak-anak di desa tersebut yang sebelumnya acuh-tak-acuh dalam belajar karena sejak kecil sudah dilatih untuk membantu pekerjaan orang tua yang didominasi dengan profesi Petani, kini semakin mengalami penurunan semangat untuk belajar. Atas dasar permasalahan tersebut, Unit Pelaksana Teknis (UPT) Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara bergerak sebagai Koordinator dan Konseptor dalam mengarahkan Relawan Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara untuk menciptakan suatu lingkungan belajar yang disebut

dengan SEMERU (Sekolah Mengajar Relawan Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara).

Lingkungan belajar tersebut diselenggarakan melalui Pendekatan Layanan 3H (Heart, Head, Hand). **Head** (kepala) sebagai simbol dari ilmu, di sini pengajar mengisi otak peserta didik dengan berbagai pengetahuan, kemudian **Heart** (hati) adalah simbol dari jiwa, disini pengajar mengisi jiwa (hati) peserta didik dengan nilai-nilai (values) kebaikan, untuk mengisi afektif mereka, lalu Hand (tangan) adalah simbol dari kerja, di sini pengajar memberi keterampilan kepada peserta didik, mengisi psikomotor mereka, agar tercapai target yang maksimal (Julaeha, 2019). Melalui Pendekatan 3H ini sebagai upaya agar tercapainya tujuan program yakni “Memperbaiki Krisis Pendidikan di Desa Hutahulu Kecamatan Pancur Batu.”

## **2. Manfaat dan Dampak**

### **2.1 Manfaat**

- Manfaat Bagi UPT. Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara adalah dapat mewujudkan Tri Dharma Perguruan Tinggi yakni mengadakan pengabdian kepada Masyarakat. Hal tersebut dilakukan agar sivitas akademika dapat memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memajukan masyarakat khususnya di wilayah pedesaan.
- Manfaat bagi Relawan Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara adalah dapat melatih soft-skill anggota Relawan dalam mengajar dan juga menambah pengalaman dan wawasan.
- Manfaat bagi Masyarakat Desa Hutahulu Kecamatan Pancur Batu adalah terbentuknya wadah edukasi untuk bisa meningkatkan kualitas pendidikan.

### **2.2 Dampak**

Terdapat perubahan tingkat motivasi belajar pada anak-anak di Desa Hutahulu, hal tersebut dibuktikan dengan hasil evaluasi akhir program yang diadakan pada SEMERU, anak-anak yang sebelumnya mengalami kesulitan dalam menghitung dan membaca kini sudah bisa menghitung dan membaca dengan mudah.

## **3. Mekanisme/Prosedur Kegiatan**

Adapun prosedur kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- Pustakawan bersama dengan Relawan Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara melakukan survei ke lokasi, untuk mengidentifikasi permasalahan apa saja yang terapat di Desa Hutahulu, melakukan rapat koordinasi untuk merancang program SEMERU mulai dari menentukan waktu pelaksanaan dan lamanya kegiatan, jumlah peserta yang mengikuti, jumlah

pengajar, persiapan materi yang akan diajarkan, strategi pengelolaan kegiatan, administrasi kegiatan, dan model pembelajaran yang diterapkan.

- Selanjutnya, Pustakawan dengan Relawan Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara melakukan sosialisasi sekaligus pembukaan program SEMERU bersama masyarakat Desa Hutahulu.
- Tim pengajar melakukan pengajaran. Program SEMERU ini mencakup 3 metode yaitu metode ceramah, diskusi dan tanya jawab yang menggunakan sistem Pendekatan 3H (Heart, Head, Hand).
- Setelah pengajaran selesai, dilakukan evaluasi program yang menjadi perbaikan di program SEMERU selanjutnya.

#### **4. Pihak Yang Terlibat**

Pihak yang terlibat dalam program SEMERU ini adalah, sebagai berikut:

- Pustakawan UPT. Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
- Relawan Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
- Kepala Desa Hutahulu Pancur Batu
- Masyarakat Desa Hutahulu Pancur Batu

#### **5. Kelebihan dan Kelemahan**

##### **5.1 Kelebihan**

- Program SEMERU dilaksanakan oleh Relawan Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang berasal dari mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan sehingga proses pembelajaran berlangsung secara maksimal karena ditangani oleh orang-orang yang ahli di bidang pendidikan.
- Program SEMERU menjadi Program Unggulan di Desa Hutahulu yang memberikan kebermanfaatn bagi masyarakat terkhusus anak-anak di Desa tersebut untuk bisa meningkatkan kemampuan afektif, kognitif, dan psikomotorik yang dikemas melalui Pendekatan 3H (Heart, Head, Hand).

##### **5.2 Kekurangan**

- Minimnya dukungan orang tua kepada anaknya dalam dunia pendidikan yang mempengaruhi mind-set anak bahwa pendidikan tidaklah penting.
- Minimnya sarana dan prasarana pendukung kegiatan belajar anak-anak pada masa pandemi di Desa Hutahulu Kecamatan Pancur Batu.

## **6. Peluang dan Tantangan**

### **6.1 Peluang**

Mendapatkan perhatian dari pemerintah setempat karena ikut andil dalam mengembangkan pendidikan di daerah tersebut.

### **6.2 Tantangan**

Desa yang terpelosok membuat tenaga pengajar mengalami kesulitan dalam perjalanan menuju ke lokasi.

## **7. Luaran**

- Luaran dari kegiatan SEMERU ini antara lain:
- Publikasi karya tulis berupa Buku cetak ber-ISBN.
- Publikasi karya ilmiah berupa Jurnal Ilmiah Pengabdian Masyarakat.

## **8. Implementasi**

Program SEMERU dilaksanakan pada tanggal 25 Maret 2021 yang berlangsung selama 7 bulan. Adapun tim pengajar terdiri dari 18 pengajar dengan jumlah anak-anak yang diajari sebanyak 40 orang mulai dari jenjang TK hingga SMA. Pendekatan yang dilakukan yakni dengan Layanan 3H (*Heart, Head, Hand*) yang tepat sasaran sesuai dengan jenjang pendidikan mereka. Dengan kehadiran program SEMERU menjadi solusi untuk permasalahan yang ada, karena terlihat perkembangan yang begitu pesat pada anak-anak yang sebelumnya mengalami kesulitan membaca dan berhitung kini menjadi bisa membaca dan berhitung dengan mudah.

## **9. Keberlanjutan**

Program SEMERU ini akan terus berlanjut ke desa-desa berikutnya yang memiliki permasalahan yang sama dalam bidang pendidikan.

## **10. Kesimpulan**

SEMERU (Sekolah Mengajar Relawan Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara) adalah suatu program edukasi sebagai bentuk kontribusi UPT. Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara secara langsung turun ke masyarakat. Program ini dirancang melalui Layanan 3H (*Heart, Head, Hand*) dan dilaksanakan di Desa Hutahulu, Kecamatan Pancur Batu karena terdapat permasalahan di bidang pendidikan yakni kondisi kualitas pendidikan di desa ini sangatlah rendah, terlebih lagi sejak masa pandemi Covid-19. Anak-anak di desa ini acuh-tak-acuh dalam belajar. Setelah SEMERU hadir, tampak adanya perkembangan yang pesat terhadap anak-anak di desa tersebut.

## Daftar Pustaka

- Astini, N. K. S. (2020). Pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran tingkat sekolah dasar pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal Lampuhyang*, 11(2), 13-25.
- Julaeha, S. (2019). Problematika Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 158-182.
- Suttrisno, S., Riyanto, Y., & Subroto, W. T. (2020). Pengaruh Model Value Clarification Technique (Vct) Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Siswa. *NATURALISTIC : Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 718–729.

## **Peningkatan Kualitas SDM Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta Melalui Uji Kompetensi Sertifikasi Pustakawan**

### **Latar Belakang**

Perpustakaan sebagai tempat pusat informasi tentunya dituntut untuk menyediakan informasi yang up to date dan relevan sesuai dengan apa yang berkembang di masyarakat. Salah satu yang menjadi komponen penting perpustakaan untuk menyediakan informasi yang up to date dan berkembang itu adalah pustakawan yang terampil dan mampu memenuhi kebutuhan informasi masyarakat dan mampu menjawab pertanyaan atas pertanyaan yang diberikan oleh pemustaka. Hal itu untuk mewujudkan layanan prima perpustakaan. Seperti yang dicantumkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, Bab V tentang Layanan Perpustakaan Pasal 14 ayat (1) “Layanan perpustakaan dilakukan secara prima dan berorientasi bagi kepentingan pemustaka” dapat tercapai. (Indonesia, 2007)

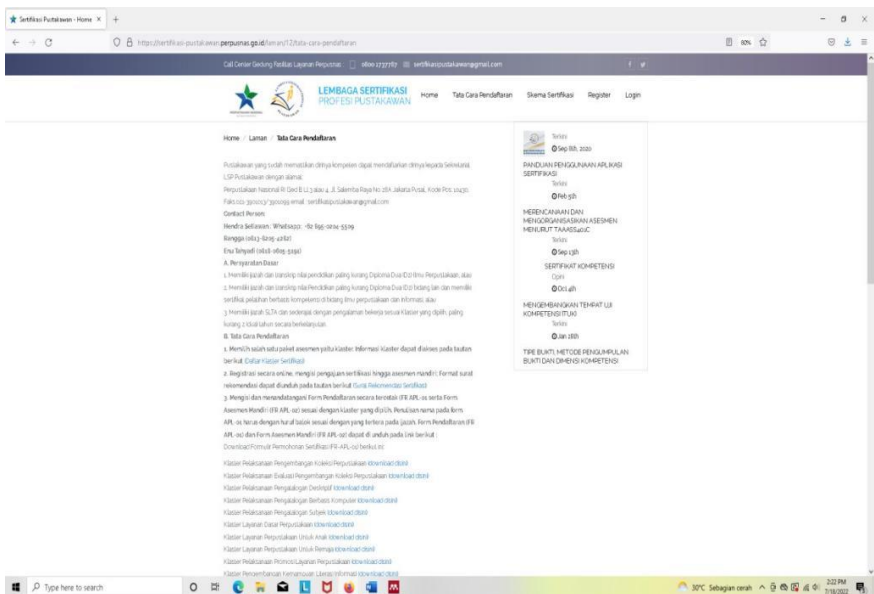
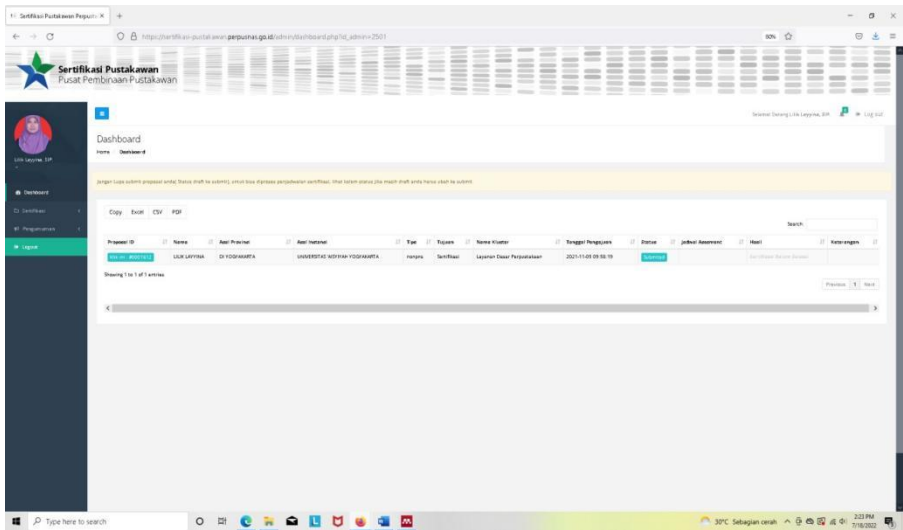
Salah satu bentuk layanan prima tidak hanya mengenai layanan perpustakaan, tetapi juga mengenai kualitas sumber daya manusia atau pustakawan yang dimiliki. Peningkatan kualitas sumber daya manusia di lingkungan perpustakaan sangatlah penting. Di perpustakaan atau lembaga manapun mengharapkan mempunyai sumber daya manusia yang mempunyai daya saing tinggi, mempunyai gagasan atau ide-ide inovatif untuk memajukan lembaga dimana sumber daya manusia itu bekerja. Demi tercapainya visi misi lembaga itu sendiri. Bentuk peningkatan kualitas sumber daya manusia itu banyak sekali caranya, misalkan dengan pelatihan-pelatihan, seminar-seminar, diklat, bahkan uji kompetensi. Begitupun dengan seorang pustakawan. Pemerintah sudah menerangkan didalam Undang-Undang perpustakaan tentang standar pustakawan yang mempunyai kompetensi keahlian pustakawan, pada pasal 11 ayat 1 huruf d “Yang dimaksud dengan standar tenaga perpustakaan juga mencakup kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikasi”. (Indonesia, 2007)

Begitupun dengan Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta yang selalu meningkatkan kualitas SDM nya baik pendidik maupun tenaga pendidiknya dengan uji kompetensi. Salah satunya di unit perpustakaan. saat ini pustakawan di Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta ada 1 yang telah melakukan uji kompetensi yaitu sertifikasi profesi pustakawan. Dan 3 yang akan berangkat ke Perpustakaan Nasional Republik Indonesia untuk melakukan uji kompetensi sertifikasi pustakawan pada bulan Agustus nanti (termasuk penulis).

## **Pembahasan**

Pustakawan merupakan salah satu profesi pekerjaan di Indonesia yang sudah sepatutnya memiliki sertifikat kompetensi sebagai ajang pembuktian dan pengakuan atas profesi pustakawan itu sendiri oleh pemerintah. Untuk mendapatkan sertifikat kompetensi tentunya diperoleh melalui proses penilaian oleh badan penyelenggara standar kompetensi nasional Indonesia, seperti yang disebutkan oleh (Setiawan, 2017) “Sertifikasi profesi adalah upaya untuk memberikan pengakuan terhadap kompetensi seseorang, yang sesuai dengan Standard Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI), standar internasional atau standar khusus”. Sedangkan standar Kompetensi yang diujikan mengenai pengetahuan, keterampilan, bahkan juga sikap saat bekerja disertakan penerapannya, sesuai dengan standar ketetapan dimana ia bekerja. Penyelenggaraan sertifikasi kompetensi yaitu Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP) Pustakawan. LSP Pustakawan tersebut telah mendapat lisensi dari Badan Nasional Sertifikasi Profesi dengan ketentuan yang berlaku. Uji kompetensi bisa dinilai apakah layak kompeten atau tidak kompeten. Kompeten dapat diartikan mampu melaksanakan ujian sesuai dengan tugas yang selama ini dilakukan yang didasari pengetahuan, keterampilan bahkan sikap, sedangkan jika seseorang itu dikatakan tidak mampu jika hasil ujian tidak sesuai dengan pekerjaan yang selama ini dikerjakan. Bukti hasil pengakuan jika seseorang itu kompeten adalah sertifikat kompetensi atau sertifikat profesi yang dikeluarkan oleh Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP).

Saya sebagai salah satu pustakawan di Perpustakaan Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta saat ini telah mengirimkan portofolio secara online di laman Sertifikasi Pustakawan yang diselenggarakan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, dan menyiapkan beberapa berkas yang nantinya akan dibawa saat uji kompetensi sertifikasi pustakawan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dan sudah mendapatkan jadwal ujian di akhir Agustus 2022. Berkas-berkas yang harus saya siapkan yaitu sesuai dengan Form Asesmen Mandiri (APL) baik 1 dan 2, dan memilih klaster yang nantinya akan di asesmen, dan saya memilih klaster Layanan Dasar Perpustakaan. Semua persyaratan dapat diunduh dalam laman <https://sertifikasi-pustakawan.perpusnas.go.id>. Saya berharap apa yang saya kerjakan dan nantinya saat ujian diberikan kelancaran hingga saya mendapatkan kompeten dan sertifikat lulus uji kompetensi sertifikasi pustakawan.



## Manfaat

Menurut saya, sertifikasi profesi khususnya pustakawan sangatlah penting, baik bagi diri saya sendiri maupun lembaga tempat saya bekerja, diantaranya:

1. Sebagai pembuktian diri sendiri bahwa saya memiliki kemampuan atau keahlian (kompetensi) sesuai dengan bidangnya
2. Peningkatan karir pekerjaan saya di masa depan



3. Saya memiliki potensi untuk mendapatkan gaji yang lebih tinggi
4. Bagi pustakawan negeri, dapat meningkatkan angka kredit
5. Bagi Universitas, memberikan nilai dalam penilaian akreditasi baik prodi mau akreditasi institusi
6. Menambah kualitas SDM yang dimiliki institusi

## **Kesimpulan**

Uji kompetensi seperti sertifikasi profesi sangatlah penting. Sertifikat kompeten bisa didapatkan dengan terlebih dahulu melakukan uji kompetensi sesuai dengan profesi masing-masing. Banyak manfaat yang bisa diperoleh baik untuk diri sendiri dan isntiusi yang menaungi.

Saran

1. Perlu banyak promosi tentang sertifikasi profesi khususnya bagi LSP yang menaungi kegiatan uji kompetensi, bisa melalui liflet, seminar-seminar, atau media massa sesuai dengan profesi masing-masing
2. Untuk Universitas 'Aisyiyah sendiri selalu mengadakan promosi dan kegiatan pendampingan uji kompetensi bagi civitas akademika, sehingga terwujud UNISA UNGGUL yang dimulai dari kualitas sumber daya manusia di dalamnya.
3. Diharapkan untuk diri saya pribadi dan teman-teman yang sudah mendapatkan sertifikat kompetensi, Re-Sertifikasi (biasanya 4 tahun sekali) akan selalu dilakukan oleh SDM yang bersangkutan agar kualitas kompeten nya selalu di update.

## **Daftar Pustaka**

Indonesia, P. R. (2007). *UU RI Nomor 43 Tahun 2017 Tentang Perpustakaan*. 32.

Setiawan, H. (2017). Intensifikasi Sertifikasi untuk Mewujudkan Pustakawan Kompeten. *Media Pustakawan*, 24(4), 36–44.  
<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/iqra/article/view/1247/1008>

# **Lib. Cinema Sarana Promosi Perpustakaan Pasca Pandemi di Perpustakaan Universitas ‘Aisyiyah Surakarta**

## **Pendahuluan**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pandemi Covid-19 telah menyebar diberbagai Negara membuat aktivitas pendidikan hampir terhenti karena negara-negara memberlakukan pembatasan kegiatan belajar mengajar secara tatap muka. Seperti halnya yang terjadi pada Perguruan Tinggi, kegiatan belajar mengajar dilakukan secara daring sehingga kegiatan di kampus mengalami penurunan aktivitas termasuk Perpustakaan.

Dampak akibat pandemi covid-19 juga dirasakan tenaga kependidikan khususnya pustakawan. Pustakawan merasakan dampak langsung berupa menurunnya jumlah pengunjung dan pengguna perpustakaan dikarenakan adanya penerapan PSBB yang menghimbau masyarakat untuk tetap melakukan isolasi mandiri dirumah. Padahal, perpustakaan adalah sebagai tempat dalam mendapatkan sumber informasi. Perpustakaan bertahan dalam masa pandemi adalah dengan mengoptimalkan perkembangan teknologi. Sebagai solusi maka perpustakaan memanfaatkan platform digital yaitu media sosial untuk menjangkau pengguna perpustakaan melalui daring di era pandemi.

Setelah masa pandemi berakhir maka aktivitas belajar mengajar dilakukan tatap muka. Sedangkan pandemi covid-19 menjadikan penurunan jumlah pengunjung perpustakaan. Perpustakaan di pasca pandemi harus berbenah untuk dapat meningkatkan kembali jumlah pengunjung. Sebagai pustakawan bagian pengelolaan promosi mempunyai inovasi membuat Lib.Cinema Sarana Promosi Perpustakaan Pasca Pandemi, yang menjadi solusi untuk menarik pengunjung perpustakaan agar datang ke perpustakaan dengan memanfaatkan fasilitas Lib.Cinema maka dapat meningkatkan jumlah pengunjung perpustakaan.

### **1.2 Tujuan**

Adapun tujuan penulisan artikel karya kreatif inovatif ini adalah sebagai sarana untuk menyampaikan ide penulis dalam mengembangkan pemikiran yang kreatif.

## **Pembahasan**

### **Lib.Cinema Sarana Promosi Perpustakaan Pasca Pandemi**

Promosi perpustakaan adalah berbagai aktivitas yang dilakukan oleh perpustakaan dalam rangka meningkatkan pemanfaatan produk dan layanan perpustakaan oleh pemustaka potensial dan actual (Sujatna, 2016).

Pustakawan dituntut inovatif dan kreatif pasca pandemi. Pustakawan di era sekarang ini harus memperbarui capaian dan keterampilan agar terus bersinergi dengan kebutuhan pengguna yang harus berubah.

Sarana dalam promosi perpustakaan dapat dilakukan dengan beragam cara ide kreatifitas dengan mengikuti perkembangan zaman. Seperti halnya zaman sekarang adalah era digital dan era new normal (pasca pandemi) maka pustakawan harus dapat mengimplementasikan bagaimana seorang pustakawan berkreasi berinovasi di dunia perpustakaan khususnya di Perpustakaan Universitas 'Aisyiyah Surakarta.

Di era digital, pustakawan pengelolaan promosi perpustakaan harus mampu dalam mengelola platform digital sebagai penyampai informasi, interaksi, serta keterlibatan dengan pengguna digital. Selain era digital saat ini adalah era new normal (pasca pandemi) yang mana civitas akademika tidak hanya menggunakan platform digital saja sebagai sarana mendapatkan informasi akan tetapi civitas akademika mulai melakukan kegiatan belajar tatap muka oleh sebab itu pustakawan harus mampu menarik civitas akademika datang langsung ke perpustakaan dengan cara, pustakawan membuat kreatifitas inovasi yaitu dengan "Lib.Cinema Sarana Promosi Perpustakaan Pasca Pandemi".

## 2.2 Mekanisme/Prosedur dan Pihak Yang Terlibat Dalam Lib.Cinema

### a. Mekanisme/prosedur dalam menggunakan Lib.Cinema yaitu:

- 1) Pustakawan pengelolaan promosi perpustakaan menentukan jadwal film Lib.Cinema dengan menggunakan media poster sebagai sarana informasi kemudian disebarluaskan melalui media sosial Perpustakaan Universitas 'Aisyiyah Surakarta (Instagram, Facebook, Twitter dan Whatsaap Perpustakaan). Gambar.1 adalah media poster yang digunakan sebagai sarana penyebaran informasi jadwal film Lib.Cinema. Gambar.2 adalah menyebarkan informasi melalui Instagram Perpustakaan.



Gambar.1



Gambar.2



- 1) Mahasiswa
- 2) Dosen
- 3) Karyawan
- 4) Pustakawan (bagian pelaksanaan promosi perpustakaan)

### **2.3 Analisis Kelebihan, Kelemahan, Peluang, dan Tantangan Lib.Cinema**

#### **a. Kelebihan Lib.Cinema Sarana Promosi Perpustakaan Pasca Pandemi:**

- 1) Menjalin kedekatan antar civitas akademika yang sebelumnya terhambat karena pandemi covid-19 yang hanya bisa bertemu secara daring tetapi sekarang pasca pandemi bisa bertemu secara langsung dengan bersama-sama menikmati dan memanfaatkan fasilitas Lib.Cinema di Perpustakaan
- 2) Dengan adanya Lib.Cinema maka menambah wawasan bagi civitas akademika
- 3) Hiburan bagi civitas akademika (perpustakaan tidak hanya sebagai tempat mencari sumber informasi saja, tetapi perpustakaan juga sebagai tempat hiburan seperti halnya Lib.Cinema pada perpustakaan ini)
- 4) Nonton gratis, Lib.Cinema pada Perpustakaan Universitas 'Aisyiyah Surakarta dapat dinikmati dan dimanfaatkan dengan gratis oleh civitas akademika, dibandingkan dengan bioskop yang harus membayar untuk dapat melihat film.

#### **b. Kelemahan Lib.Cinema Sarana Promosi Perpustakaan Pasca Pandemi**

Kelemahan dari Lib.Cinema ini adalah pada tempat yang tidak begitu luas dan sehingga butuh beberapa sesi dalam setiap nobar film di Lib.Cinema.

#### **c. Peluang dan Tantangan**

Peluang dari Lib.Cinema Sarana Promosi Pasca Pandemi adalah mendapatkan ketertarikan dari civitas akademika sehingga meningkatkan branding perpustakaan. Sedangkan tantangan yang harus dihadapi adalah pustakawan harus mampu dalam memenej waktu mengingat Lib.Cinema terselenggara dalam beberapa sesi pemutaran film.

### **2.4. Realisasi, Solusi dan Keberlanjutan Lib.Cinema Sarana Promosi Perpustakaan Pasca Pandemi.**

Lib.Cinema Sarana Promosi Perpustakaan sudah terealisasi dengan rutin selama pasca pandemi tahun 2022 awal sampai dengan sekarang. Civitas akademika sangat antusias dengan Lib.Cinema sehingga jumlah pengguna Lib.Cinema menjadi over, sedangkan ruang Lib.Cinema tidak dapat

menampung banyak penonton, maka dari itu pustakawan mengatasi solusi dengan membuat daftar sesi penonton pada setiap film yang ditayangkan. Lib.Cinema akan terus terlaksana dengan menambahkan fitur-fitur yang membuat penonton lebih nyaman dan menyenangkan.

**a. Luaran, Manfaat dan Dampak**

Luaran, Hasil yang dicapai adalah meningkatnya jumlah pengunjung perpustakaan sesuai yang diharapkan.

**b. Manfaat Lib.Cinema Sarana Promosi Perpustakaan Pasca Pandemi**

- 1) Menjalin kedekatan antar civitas akademika
- 2) Menambah wawasan bagi civitas akademika
- 3) Hiburan dan rekreasi bagi civitas akademika
- 4) Nonton gratis

**c. Dampak Lib.Cinema Sarana Promosi Perpustakaan Pasca Pandemi**

- 1) Meningkatnya jumlah pengunjung dan pengguna perpustakaan
- 2) Meningkatnya branding perpustakaan
- 3) Sebagai kegiatan sarana promosi perpustakaan

### **3. Penutup**

#### **3.1 Kesimpulan dan Saran**

**Kesimpulan** dari hasil karya kreatif inovatif Lib.Cinema Sarana Promosi Perpustakaan Pasca Pandemi adalah sarana promosi yang paling efektif karena dapat meningkatkan jumlah pengunjung perpustakaan yang sebelumnya menurun akibat pandemi covid-19 menjadi meningkat di pasca pandemi.

**Saran**, Pustakawan harus mempertahankan karya kreatif inovatif Lib.Cinema sebagai sarana kegiatan promosi karena banyak kelebihan dan manfaat.

#### **Daftar Pustaka**

Sujatna, 2016. Promosi Perpustakaan. Tangerang: PT.Mahara Publising

# **Tren Akreditasi Perpustakaan Sebagai Pendorong Perbaikan Tata Kelola Perpustakaan Perguruan Tinggi**

## **1. Pendahuluan**

### **Latar Belakang**

Akreditasi adalah pengakuan terhadap lembaga pendidikan yang diberikan oleh badan yang berwenang setelah di nilai bahwa lembaga itu memenuhi syarat kebakuan atau kriteria tertentu (KBBI, 2020). Dalam paradigma ini akreditasi berarti bagaimana instansi memenuhi syarat mutu dalam mengelola organisasinya. Penyelenggaraan akreditasi menjadi perhatian utama bagi institusi pendidikan, baik pendidikan berstatus pendidikan negeri maupun pendidikan swasta. Bagi instansi maupun program studi perguruan tinggi akreditasi sudah bukan menjadi hal baru, karena hal tersebut menjadi rutinitas 5 tahunan yang wajib dilakukan untuk mengevaluasi keseluruhan mutu yang ada di lembaga. Baik dan tidaknya kualitas instansi akan tergambar dari akreditasi yang diperoleh.

Beberapa tahun ini, topik akreditasi mulai berkembang dalam sarana penunjang pembelajaran khususnya dalam dunia perpustakaan. Pandemi virus corona yang terjadi di Indonesia sejak bulan maret tahun 2020 menjadikan pelajaran yang berharga. Sistem layanan dibidang pendidikan khususnya harus bertransformasi memberikan pelayanan secara online. Perpustakaan sebagai bagian dari instansi pendidikan harus tetap eksis memberikan layanan sehingga informasi yang ada tersampaikan kepada pemustaka. Kenyataan yang terjadi tersebut menjadikan pustakawan mengevaluasi diri, untuk mengelola perpustakaan dengan mengedepankan kualitas layanan secara profesional dan menyesuaikan dengan perkembangan teknologi.

Dalam masa pandemi corona yang masih berlangsung hingga saat ini benar-benar dimanfaatkan oleh perpusnas. Penyelenggaraan seminar maupun diklat akreditasi perpustakaan mulai terus digencarkan baik secara daring maupun offline. Perpustakaan Nasional (Perpusnas) sebagai lembaga pemerintah nonkementerian mempunyai tugas membina kerjasama dalam pengelolaan berbagai jenis perpustakaan dan mengembangkan standar nasional perpustakaan (Perpustakaan Nasional, 2020a). Berdasarkan data perpustakaan yang ada di seluruh Indonesia per 24 Februari 2022 sebanyak 164.610 perpustakaan, 11.486 perpustakaan terakreditasi, dan 153.124 perpustakaan belum terakreditasi. Data tersebut secara terperinci terdiri dari Perpustakaan umum 42.460, terakreditasi sebanyak 948 dan belum terakreditasi 41.512. Perpustakaan khusus 6552, terakreditasi 289 dan belum terakreditasi 6263. Perpustakaan sekolah 113.541, terakreditasi 9527 dan belum terakreditasi 104.014. Perpustakaan

perguruan tinggi 2057, terakreditasi 722, dan belum terakreditasi 1135 (Perpustakaan Nasional, 2022).

Fakta inilah yang terus menjadi perhatian perpustanas untuk mendorong perpustakaan melakukan akreditasi. Semua jenis perpustakaan tentunya terdapat rangkaian kerja sama dalam memberikan layanan informasi terhadap pemustaka. Namun setiap jenis perpustakaan juga memiliki pengertian dan kriteria tertentu yang akan menjadi pembeda satu sama lain seperti contohnya perpustakaan perguruan tinggi. Perpustakaan adalah jantung perguruan tinggi, perguruan tinggi yang bagus harus memiliki perpustakaan yang bagus. Perpustakaan sebagai jantung mampu menggerakkan dan memberi motivasi bagi proses belajar mengajar (Ginting, 2015). Tren pertumbuhan jumlah perpustakaan perguruan tinggi terakreditasi naik dari 39 pada tahun 2019 menjadi 53 perpustakaan terakreditasi tahun 2020 (Perpustakaan Nasional, 2020). Dengan demikian mulai tumbuh kesadaran pustakawan untuk mengukur mutu perpustakaan yang dikelola. Mulai tumbuhnya kesadaran tersebut seharusnya diikuti oleh perguruan tinggi lainnya. Dalam mewujudkan hal itu tentu solusinya harus ada perbaikan tata kelola perpustakaan yang baik. Pedoman Standar Nasional Perpustakaan perguruan tinggi menjadi prinsip pengelola perpustakaan. Pustakawan juga harus secara aktif mengupdate informasi ke LAP-PNRI (Lembaga Akreditasi Perpustakaan-Perpustakaan Nasional Republik Indonesia) berkaitan dengan akreditasi dan menjalin kerjasama dengan perpustakaan lain untuk berbagi pengalaman guna perbaikan yang lebih baik.

Perbaikan tata kelola perpustakaan ini tentunya akan melibatkan banyak pihak. Pimpinan tertinggi perguruan tinggi menjadi pihak yang terlibat karena pustakawan tidak dapat membuat kebijakan tata kelola perpustakaan maupun menjalankan kegiatan tanpa izin dari pimpinan tertinggi. Motivasi maupun saran dari pimpinan tertinggi perguruan tinggi tentunya akan membuat pustakawan bersemangat dalam melakukan tata kelola yang baik dan benar memenuhi kriteria minimal dari standar yang ada. Pihak lain yakni pustakawan /pengelola perpustakaan sebagai pihak yang akan berperan dalam pelaksanaan tata kelola perpustakaan, mengevaluasi sejauh mana bagian kerja yang dikelola tersebut memenuhi kriteria yang ada. Asessor menjadi pihak yang akan menilai secara transparan kinerja yang telah dilakukan dalam kurun waktu tertentu sehingga perpustakaan memiliki umpan balik penilaian untuk perbaikan. Pihak terkait dalam akreditasi dalam hal ini misalnya tim IT yang akan membantu proses kegiatan akreditasi dalam hal teknis. Pemustaka menjadi pihak yang dapat mengevaluasi kinerja pustakawan dan layanan yang diberikan sehingga adanya umpan balik mengenai kepuasan layanan yang diberikan.



Dalam mewujudkan perpustakaan yang bermutu dengan nilai akreditasi menjadi tujuan utama maka penyelenggaraan perpustakaan harus memenuhi standar mutu akreditasi. Pelaksanaan akreditasi perpustakaan dapat menumbuhkan kesadaran pentingnya pengelolaan organisasi perpustakaan didalamnya serta mengukur sejauhmana pelaksanaan SNP (Standar Nasional Perpustakaan) dilakukan. Oleh karena itu, dalam penulisan artikel ini penulis mengangkat judul Tren Akreditasi Perpustakaan Sebagai Pendorong Perbaikan Tata Kelola Perpustakaan Perguruan Tinggi.

### **Manfaat**

1. Mendorong pustakawan untuk lebih memperhatikan standar nasional perpustakaan (SNP) dalam mengelola perpustakaan.
2. Meningkatkan kinerja pustakawan dalam memberikan layanan prima
3. Membangun citra perpustakaan yang berdaya saing mengikuti perkembangan zaman.
4. Membangun ciri khas perpustakaan yang dikelola
5. Menciptakan kepercayaan terhadap kinerja perpustakaan dan adanya konsistensi kualitas layanan perpustakaan

### **Dampak**

Dampak dari tren akreditasi ini yakni pustakawan baik negeri maupun swasta di tuntut untuk berbenah diri dalam tata kelola perpustakaan sesuai dengan standar nasional perpustakaan perguruan tinggi dan memenuhi komponen standar akreditasi. Memperhatikan kembali hal-hal kecil yang sering kali terabaikan padahal bernilai penting dalam penilaian kualitas layanan perpustakaan. Mengevaluasi secara berkala terkait kinerja yang dilakukan sudah memenuhi standar minimal atau belum. Dengan perbaikan standar mutu suatu unit tentu juga berdampak pada kepuasan pemustaka dalam memanfaatkan layanan yang ada di perpustakaan.

## **2. Pembahasan**

Pasal 2 Peraturan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2018 Tentang Instrumen Akreditasi Perpustakaan Perguruan Tinggi. Instrumen Akreditasi Perpustakaan Perguruan Tinggi terdiri atas komponen:

- a. Koleksi perpustakaan
- b. Sarana dan prasarana perpustakaan
- c. Pelayanan perpustakaan
- d. Tenaga perpustakaan

- e. Penyelenggaraan dan pengelolaan perpustakaan dan
- f. Penguat.(Perpustakaan Nasional, 2018).

Instrumen akreditasi tersebut diatas menjadi pedoman penyelenggaraan tata kelola perpustakaan yang harus menjadi perhatian pustakawan. Komponen yang ada di setiap instrumen harus menjadi fokus pencapaian akreditasi mencapai nilai maksimal yakni A. Perpustakaan harus mulai mempertimbangkan koleksi baik dari segi kualitas, kuantitas yang dibutuhkan sesuai dengan jumlah pemustaka yang dilayani maupun perawatan koleksi yang dilakukan. Sarana prasarana yang ada di perpustakaan harus menyesuaikan baik dari segi gedung, ruang maupun fasilitas yang disediakan. Sumber Daya Manusia (SDM) perlu diperhatikan agar pustakawan dapat memberikan pelayanan prima baik dari segi jumlah SDM, peningkatan kompetensi pustakawan. Penyelenggaraan dan pengelolaan perpustakaan ini meliputi adanya kebijakan yang jelas dari pimpinan mengenai perpustakaan, struktur organisasi yang jelas agar tidak terjadi tumpang tindih pekerjaan, dan anggaran yang sesuai dengan jumlah pemustaka yang dilayani. Penguat perpustakaan dalam hal ini perpustakaan harus mempunyai analisis SWOT agar lebih jelas. Pelayanan perpustakaan harus menyesuaikan dengan pemustaka yang dilayani dan memberikan kemudahan akses informasi, melakukan perpanjangan secara mandiri maupun menyediakan aplikasi pengecekan kesamaan tugas akhir misalnya dengan turnitin. Kelebihan yang dimiliki bisa menutupi ancaman dan kekurangan yang ada di perpustakaan. Adanya keunikan masing-masing perpustakaan sehingga menjadi ciri dari perpustakaan dengan menyesuaikan visi misi dari instansi yang dikelola. Pustakawan tidak hanya merencanakan, menata, melakukan evaluasi dengan survei namun juga harus berkerja memenuhi standar yang ada sesuai dengan komponen akreditasi yang telah berlaku dari perpustakaan nasional sehingga kualitas mutu perpustakaan bisa benar-benar berkualitas.

Kelebihan adanya tren akreditasi ini diantaranya : mempermudah pustakawan dalam mengetahui kekuatan dan kelemahan unit kerja yang dikelola, memotivasi pustakawan untuk perbaikan tata kelola perpustakaan, perpustakaan menjadi lebih berkembang dan citra perpustakaan menjadi lebih baik.

Kekurangan penerapan tata kelola perpustakaan mengikuti tren akreditasi saat ini diantaranya yaitu semangat pustakawan yang tinggi untuk memperbaiki tata kelola perpustakaan tidak diikuti dengan anggaran yang cukup untuk melengkapi kekurangan yang ada di perpustakaan. Hal ini menjadikan pustakawan merasa tidak percaya diri mendaftar akreditasi perpustakaan bersaing dengan instansi lain yang sudah unggul baik dari segi kualitas layanan maupun dari segi fisik perpustakaan itu sendiri. Belum terpenuhinya syarat minimal jumlah pustakawan untuk melakukan

akreditasi.

Adanya aturan wajib akreditasi perpustakaan kedepan tentunya menjadikan pustakawan perguruan tinggi untuk terus mengevaluasi diri dan memperbaiki tata kelola perpustakaan yang sesuai dengan standar yang ada dan bersaing sesuai dengan perkembangan teknologi. Pustakawan harus sudah pada aksi nyata bukan hanya mengerti materi yang didapat dalam seminar maupun diklat mengenai aspek indikator yang dinilai dalam akreditasi. Dengan adanya perbaikan tata kelola harapannya tren akreditasi di kalangan perpustakaan perguruan tinggi terus mengalami peningkatan yang signifikan tahun ke tahun. Bagi perpustakaan kami khususnya untuk keberlanjutan ke depan, perpustakaan yang kami kelola juga turut dalam peserta perpustakaan terakreditasi yang diakui oleh Perpustnas.

### **3. Kesimpulan dan Saran**

Ada 6 komponen dalam akreditasi perpustakaan yaitu Koleksi perpustakaan, Sarana dan prasarana perpustakaan, Pelayanan perpustakaan, Tenaga perpustakaan, Penyelenggaraan dan pengelolaan perpustakaan dan Penguat. Komponen akreditasi tersebut menjadi tolak ukur bagaimana mutu /kualitas perpustakaan dalam memberikan layanan kepada pemustaka dan mengukur kualitas perpustakaan sebagai pusat sumber informasi. Dengan adanya aspek tolak ukur akreditasi yang terperinci jelas menjadikan pustakawan lebih mudah dalam membangun pemahaman yang sama antara pustakawan. Tren akreditasi seharusnya menjadikan pustakawan untuk lebih bersemangat dan bekerja keras dalam melakukan perbaikan tata kelola unit yang dikelola. Pustakawan harus percaya diri bahwa unit yang dikelola mampu bersaing dengan instansi lain dan menunjukkan bahwa unit yang dikelola berkualitas bukan hanya karena adanya tren saja namun sudah harus menjadi budaya yang harus dipelihara. Tata kelola yang sesuai dengan standar dapat membuat keberhasilan layanan perpustakaan baik dari segi pemenuhan kebutuhan maupun kepuasan pemustaka. Adanya tata kelola yang sesuai komponen standar akreditasi menjadikan citra perpustakaan tidak dipandang sebelah mata. Tren akreditasi perpustakaan secara tidak langsung berperan dalam merubah mindset pustakawan untuk lebih kompetitif dalam mengelola perpustakaan dan melayani pemustaka. Perpustakaan harus melengkapi dan memenuhi komponen untuk mendapatkan akreditasi yang mumpuni.

#### **Daftar Pustaka**

- Ginting, S. U. (2015). Perpustakaan sebagai jantung perguruan tinggi.  
KBBI. (2020). Arti Kata - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).  
Typoonline. <https://typoonline.com/kbbi/membilang>

- Perpustakaan Nasional. (2018). Peraturan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (pp. 10–27).
- Perpustakaan Nasional. (2020a). Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. <https://www.perpusnas.go.id/news-detail.php?lang=id&id=190520063601rGScOq8zZl>
- Perpustakaan Nasional. (2020b). *TREN PERTUMBUHAN JUMLAH PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI YANG TERAKREDITASI* (sampai dengan 2020) – SATUDATA PERPUSNAS RI. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Perpustakaan Nasional. (2022). Data Akreditasi Perpustakaan – SATUDATA PERPUSNAS RI. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

## **Peran Komunitas Literasi Kampus (Kolimpus) sebagai CopyEditor dalam Meningkatkan Kalitas Artikel Jurnal Medical Sains**

Perpustakaan perguruan tinggi sebagai unit pembina komunitas literasi kampus, harus bisa mengarahkan program kegiatan yang akan dilakukan komunitas. Adapun program kegiatan peningkatan kualitas artikel Jurnal Medical Sains melalui peran mahasiswa anggota Komunitas Literasi Kampus (KOLIMPUS) Perpustakaan Sekolah Tinggi Farmasi Muhammadiyah Cirebon yaitu sebagai proses dari hasil evaluasi assessor jurnal Akreditasi Jurnal Nasional (ARJUNA) terhadap Jurnal Medical Sains yaitu untuk meningkatkan kualitas artikel jurnal secara sistematis atau berskema. Untuk itu anggota KOLIMPUS diberi pelatihan yaitu Coaching Managerial Journal yang di dalamnya terdapat teknis copyediting. Selain itu anggota KOLIMPUS juga dibekali pelatihan referensi manajer mendeley dan aplikasi grammarly untuk cara penulisan dan tata bahasa dalam bahasa inggris oleh Dosen dan Pustakawan Sekolah Tinggi Farmasi Muhammadiyah Cirebon. Dalam pelaksanaannya anggota KOLIMPUS yang berjumlah 10 orang berdampingan dengan 10 editor Jurnal Medical Sains. Dengan adanya copyeditor dari mahasiswa anggota KOLIMPUS, tugas dari editor sedikit berkurang sehingga artikel jurnal yang dikelola bisa lebih baik lagi. Peran mahasiswa anggota KOLIMPUS sebagai copyeditor terbukti meningkatkan kualitas dan kuantitas penerbitan artikel di Jurnal Medical Sains.

### **Pendahuluan**

#### **Latar Belakang**

Transformasi perpustakaan perguruan tinggi bisa dilakukan dengan mengoptimalkan perpustakaan sebagai media pelaksanaan komunitas literasi. Perpustakaan bisa dijadikan sarana aktifitas komunitas literasi dengan berbagai kegiatannya. Pustakawan berperan sebagai pembina komunitas literasi kampus. Pemanfaatan sumber informasi dan sumber belajar di perpustakaan akan menghasilkan generasi intelektual yang cerdas. Sehingga tercapai kemandirian mahasiswa dalam meningkatkan keilmuan maupun pengabdian kepada masyarakat yang lebih luas ([Fatmawati, 2016](#)).

Salah satu sumber informasi yang wajib diakses oleh civitas akademika adalah jurnal, baik cetak maupun online. Jurnal Medical Sains merupakan jurnal yang diterbitkan empat kali dalam setahun oleh Sekolah Tinggi Farmasi Muhammadiyah Cirebon. Berisi tulisan yang diambil dari hasil penelitian dan analisis di bidang Farmasi. Jurnal ini merupakan sarana

untuk mempublikasikan hasil penelitian yang berkaitan dengan bidang Ilmu Farmasi. Terbit empat kali dalam setahun, yaitu Januari-Maret, April-Juni, Juli-September, dan Oktober-Desember ([Redaksi, 2016](#)).

Jurnal merupakan sebuah publikasi ilmiah yang memuat informasi tentang hasil kegiatan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi minimal harus mencakup kumpulan pengetahuan baru, pengamatan empiris, maupun pengembangan gagasan atau usulan ([Lasa, 2009](#)).

Jurnal Medical Sains dikelola oleh LPPM STF Muhammadiyah Cirebon, adapun pustakawan di Perpustakaan STF Muhammadiyah Cirebon sebagai adminnya. Dalam pengelolaannya di Januari 2022, Jurnal Medical Sains telah terakreditasi oleh Akreditasi Jurnal Nasional (ARJUNA) peringkat sinta 3 mulai Volume 4 Nomor 1 Tahun 2019 sampai Volume 8 Nomor 2 Tahun 2023 berdasarkan surat pemberitahuan Plt. Direktur Jenderal Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI nomor : 5162/E4/AK.04/2021 perihal Pemberitahuan Hasil Akreditasi Jurnal Ilmiah Periode I Tahun 2021.

Komunitas Literasi Kampus (KOLIMPUS) STF Muhammadiyah Cirebon dibentuk pada Bulan Januari 2022 oleh mahasiswa Prodi D3 dan S1 Farmasi STF Muhammadiyah Cirebon dengan beranggotakan 10 mahasiswa. Pustakawan STF Muhammadiyah Cirebon sebagai pembina komunitas KOLIMPUS dan Perpustakaan STF Muhammad Cirebon dijadikan basecamp-nya.

## **Tujuan**

Tulisan ini bertujuan untuk memaparkan peran dari komunitas literasi di perpustakaan perguruan tinggi yang berperan dalam pengelolaan jurnal sebagai copyeditor. Semoga bisa menginspirasi komunitas-komunitas literasi kampus di perguruan tinggi lainnya.

## **PEMBAHASAN**

### **Pembentukan KOLIMPUS**

Komunitas Literasi Kampus (KOLIMPUS) Sekolah Tinggi Farmasi Muhammadiyah Cirebon dibentuk pada Bulan Januari 2022 atas inisiasi pustakawan Perpustakaan STF Muhammadiyah Cirebon. Anggota KOLIMPUS berjumlah 10 orang yang terdiri dari mahasiswa STF Muhammadiyah Cirebon dengan pustakawan sebagai pembinanya. Jadwal kegiatan rutin diadakan setiap hari sabtu jam 09.00 WIB – 14.00 WIB.

### **Pelatihan Copyeditor**

Di Januari 2022 jurnal medical sains STF Muhammadiyah Cirebon terakreditasi Sinta 3. Untuk mengevaluasi hasil akreditasi tersebut, LPPM STF Muhammadiyah Cirebon melakukan kegiatan Coaching Managerial Journal. Pustakawan yang juga sebagai admin jurnal

mengusulkan kepada ketua jurnal Medical Sains dalam rangka meningkatkan kualitas artikel jurnal medical sains yaitu melibatkan anggota KOLIMPUS untuk berperan sebagai copyeditor. Berkaitan dengan hal tersebut dilibatkanlah anggota KOLIMPUS dalam Coaching Managerial Journal (Gambar 1).



Gambar 1. Coaching Jurnal STF Muhammadiyah Cirebon

Untuk menambah kemampuan anggota KOLIMPUS sebagai copyeditor, selain mengikuti kegiatan Coaching Managerial Journal juga dilakukan beberapa pelatihan oleh pustakawan dan juga dosen seperti penggunaan referensi manajer mendeley dan aplikasi grammarly untuk cara penulisan dan tata bahasa dalam bahasa inggris (Gambar 2).



Gambar 2. Pelatihan Aplikasi Mendeley dan Grammarly

### **Copyeditor**

Menurut Dian “Copyeditor adalah orang yang melakukan tugas teknis berupa perbaikan dan pemeriksaan naskah sesuai kaidah yang berlaku”. Copyediting adalah Suatu proses review dan koreksi material tertulis. Tujuan dari copyediting adalah untuk meningkatkan akurasi, meningkatkan tingkat kemudah bacaan, menyesuaikan tujuan atau scope dari jurnal, memastikan artikel bebas dari kesalahan, kealpaan, inkonsistensi dan pengulangan yang tidak perlu, memeriksa dan memperbaiki kesalahan penulisan (data/fakta), kesalahan bahasa ,struktur kalimat, diksi, ejaan, tanda baca, dan sebagainya, ([Wibowo, 2019](#)). Pekerjaan copy atau editor naskah merupakan langkah integral dalam proses penerbitan jurnal. Copyeditor jurnal sangat penting untuk meningkatkan kualitas artikel yang akan dipublish ([Hunter, 2004](#)).

#### **Penerapan**

Pada Volume 7 Nomor 1, Januari-Maret Tahun 2022, anggota KOLIMPUS mulai aktif sebagai copyeditor jurnal medical sains. Adapun prosedur pelaksanaannya yaitu dengan dibuat daftar editor dan copyeditor (Tabel I).



Tabel I. Pembagian Tugas Editor dan Copyeditor

NO	EDITOR	COPYEDITOR
1.	apt. Rima Yulia Senja, M.Sc.	Nok Endang Ayu Prihatini
2.	apt. Sulistiorini Indriyati, M.Farm.	Erika Putri Utami
3.	apt. Didin Ahidin, M.Farm.	Jafar Izzudin
4.	apt. Tomi, M.Farm.	Syakira Putri Nabila
5.	apt. Wirawan Adikusuma, M.Sc.	Hana Syifaun Nufus
6.	Tri Budi Prasetyo, S.T., M.Si	Della Fitriyan Feyki
7.	apt. Nur Rahmi Hidayati, S.Farm.,	Nisa Dwi Nurindah
8.	M.Farm.	Salma Audhita Santana
9.	apt. Yayan Rizikiyan, M.Farm.	Kelvin Muhaerin
10.	apt. Nina Karlina, S.Si Yuniarti Falya, M.Farm	Dinda Alifia Hapsari

### Dampak

Dari hasil peran anggota KOLIMPUS sebagai copyeditor jurnal medical sains terdapat kenaikan jumlah artikel yg publish dari edisi sebelumnya. Selain itu kualitas artikel yang publish lebih baik dan bersistem (Tabel II).

Tabel II. Peningkatan Kualitas Artikel Jurnal Medical Sains

NO	Sebelum	Sesudah
1.	Belum menggunakan	Sudah menggunakan navigation
2.	navigation pane	pane
3.	Tabel dan gambar belum menggunakan Cross-reference	Tabel dan gambar sudah menggunakan Cross-reference
4.	Sitasi dan Daftar Pustaka belum di hyperlink	Sitasi dan Daftar Pustaka sudah di hyperlink
	Belum dilakukan perbaikan kata, tata bahasa dan tanda baca	Sudah dilakukan perbaikan kata, tata bahasa dan tanda baca

Keuntungan mahasiswa yang menjadi anggota KOLIMPUS akan mendapat sertifikat sebagai copyeditor. Selain itu kemampuan mereka dalam menulis karya ilmiah pun meningkat. Selain keuntungan yang didapat adapun kerugian yang diperoleh khususnya untuk anggota KOLIMPUS yaitu menyita waktu belajar mereka. Peluang untuk peningkatan kualitas artikel jurnal masih bisa dilakukan dengan menambah anggota KOLIMPUS. Sebagai regenerasi dan bentuk keberlanjutan dari program kegiatan anggota KOLIMPUS sebagai copyeditor.

## **Kesimpulan**

Peran mahasiswa anggota KOLIMPUS sebagai copyeditor terbukti meningkatkan kualitas dan kuantitas penerbitan artikel di jurnal Medical Sains. Adapun sebagai pustakawan yang mengelola jurnal dan komunitas literasi bukanlah hal yang membosankan apalagi merepotkan, dengan inovasi dan kolaborasi bisa dilakukan lebih mudah dan menyenangkan.

## **Saran**

Semoga menjadi inspirasi buat pustakawan, khususnya yang mengelola komunitas literasi dan juga merangkap sebagai pengelola jurnal. Semoga lebih banyak lagi mahasiswa yang tertarik dalam mengelola jurnal ilmiah.

## **Daftar Pustaka**

- Fatmawati, E. (2016). Revitalisasi Perpustakaan Perguruan Tinggi Menjadi Imaginasi Komunitas Akademik. *Eprints.Undip.Ac.Id*, 6(2), 50–55. <http://eprints.undip.ac.id/62288>
- Hunter, S. (2004). Why Copy Editors Matter. *Journal of Scholarly Publishing*, 36(1), 6–14. <https://doi.org/10.3138/JSP.36.1.6>
- Lasa, Hs. (2009). *Kamus Kepustakawanan Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Redaksi. (2016). *Medical Sains: Jurnal Ilmiah Kefarmasian*. STF Muhammadiyah Cirebon. <https://ojs.stfmuhammadiyahcirebon.ac.id/index.php/iojs/index>
- Wibowo. (2019). Tugas-tugas Seorang Copyeditor - Fakultas Kedokteran Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. *Kaliurang (UII News)*. <https://fk.uui.ac.id/tugas-tugas-seorang-copyeditor/>

# **Pelatihan Literasi Informasi Mahasiswa untuk Meningkatkan Kemampuan Penulisan Karya Ilmiah**

## **Latar Belakang**

Kemajuan pesat dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, hal tersebut bisa dilihat dari perkembangan teknologi di lingkungan sekitar kita seperti penggunaan internet. Internet dapat membantu seseorang untuk mendapatkan berbagai macam informasi sesuai kebutuhan, semakin canggih teknologi maka semakin banyak untuk mendapatkan berbagai macam informasi. Ledakan informasi tersebut membuat seseorang harus kritis dan hati-hati dalam memilih informasi yang dibutuhkan. Oleh karena itu kemampuan literasi informasi perlu dimiliki oleh tiap individu, karena literasi informasi merupakan perangkat kemampuan yang dimiliki individu untuk mengidentifikasi kebutuhan informasi, mengakses informasi yang dibutuhkan, mengevaluasi informasi dan sumber yang digunakan, serta menggunakan informasi secara efektif (ALA, 2015).

Kemampuan literasi informasi dibutuhkan oleh berbagai elemen pendidikan, diantaranya guru, dosen, pelajar, mahasiswa, dan masyarakat umum juga memerlukan kemampuan ini. Dalam dunia pendidikan, terutama mahasiswa perlu memiliki keterampilan literasi informasi untuk proses perkuliahan dan pengerjaan tugas. Mahasiswa dituntut untuk kritis agar kualitas tulisan dapat dipertanggungjawabkan dan juga tingkat plagiarismenya rendah. Literasi informasi dalam penulisan karya ilmiah dapat diartikan sebagai seperangkat kemampuan yang dibutuhkan dalam membuat karya ilmiah, di mulai dari identifikasi masalah dan topik, penelusuran dan menemukan informasi yang dibutuhkan menggunakan sumber informasi yang terpercaya, mengevaluasi informasi yang sudah didapatkan, mengorganisir serta memanfaatkan informasi sesuai kebutuhan dalam penulisan karya ilmiah.

Kemampuan literasi informasi dapat dilatih dan dibiasakan, dilingkungan perguruan tinggi kemampuan literasi mahasiswa selain menjadi tanggung jawab individu, dukungan dari kampus sangat diperlukan. Perpustakaan merupakan tempat untuk melatih mahasiswa memiliki kemampuan literasi informasi, karena selain sebagai penyedia informasi, perpustakaan mempunyai peran memberikan pelatihan dan bimbingan literasi informasi. Bimbingan tersebut merupakan bentuk layanan perpustakaan yang diberikan untuk memudahkan pemustaka memanfaatkan informasi dan sumber informasi di perpustakaan maupun di luar perpustakaan. Selain itu layanan ini juga memberikan bekal kepada pemustaka agar mampu belajar secara mandiri dengan memanfaatkan

berbagai sumber informasi yang ada (Istiana, 2014).

Perpustakaan STAI Muhammadiyah Probolinggo turut serta dalam pelatihan literasi informasi bagi civitas akademiknya. Perpustakaan memberikan bimbingan literasi informasi dalam bentuk pelatihan di kelas. Materi pelatihan literasi informasi yang dilakukan oleh Perpustakaan STAIMPRO terbagi dalam beberapa poin, yaitu: a). Penelusuran Internet, b). Penelusuran E-Resources, c). Plagiarism, d). Mendeley (Reference Manager), e). Tips dan Trik Submitting Journal.

### **A. Manfaat dan Dampak**

Perpustakaan STAIMPRO memberikan bimbingan kepada para mahasiswa tentang literasi informasi, yang bertujuan untuk mengembangkan potensi mahasiswa dalam penulisan karya ilmiah. Diharapkan mahasiswa menjadi melek informasi yaitu manusia pembelajar mandiri yang berkompoten. Berikut beberapa manfaat literasi informasi menurut para ahli, (Hartono, 2016) mengungkapkan bahwa dilingkup pendidikan tingkat tinggi, literasi informasi membantu dosen dan mahasiswa mengembangkan pengetahuan dengan metodologi penelitian mulai dari menemukan dan merumuskan masalah, membuat kerangka berpikir yang bisa membantu peneliti melihat permasalahannya dengan jelas, membuat rancangan penelitian, mengumpulkan dan menganalisis data.

Sedangkan menurut California State University (Hartono, 2016) manfaat kemampuan literasi informasi dalam dunia pendidikan antara lain: a). Menyediakan metode yang telah diuji dapat memandu mahasiswa kepada berbagai sumber informasi yang terus berkembang. b). Mendukung usaha nasional untuk meningkatkan kualitas pendidikan, c). Menyediakan perangkat tambahan untuk memperkuat isi perkuliahan, d). Meningkatkan pembelajaran sepanjang hayat.

Dampak dari pelatihan literasi informasi yang sudah diselenggarakan perpustakaan STAIMPRO adalah mahasiswa menjadi lebih baik dalam mengerjakan tugas makalah dan karya ilmiah, hal tersebut diungkapkan oleh mahasiswa ketika pelatihan lanjutan mengenai literasi informasi. Menurut para mahasiswa, mereka mulai terbiasa menggunakan aplikasi Mendeley, melakukan penelusuran *E-Resources* dari sumber terpercaya, dan tingkat plagiasi semakin kecil dibandingkan sebelum mengikuti pelatihan. Dari pengakuan para mahasiswa tersebut, kami semakin semangat untuk memberikan pelatihan literasi informasi kepada mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan mereka.

### **Solusi**

Solusi untuk meningkatkan kemampuan literasi informasi

mahasiswa dalam penulisan makalah dan karya ilmiah, yaitu dengan mengikuti program pelatihan literasi informasi di perpustakaan. Pelatihan tersebut merupakan cara efektif, karena mahasiswa akan mendapatkan materi literasi informasi dasar dan literasi informasi lanjutan. Literasi informasi dasar ditujukan untuk membantu mahasiswa mencari sumber informasi elektronik yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Sedangkan literasi informasi lanjutan kaitannya dengan kemampuan menulis dan mengelola tulisan dalam publikasi ilmiah. Sumber informasi dalam kelas literasi informasi dasar yaitu konten digital Library STAIMPRO, e-journal yang terdapat dalam digilib, serta sumber informasi yang sering digunakan untuk mencari informasi. Sumber-sumber informasi yang di kenalkan yaitu informasi elektronik berupa artikel ilmiah yang dapat ditemukan di internet. Selain itu mahasiswa dibimbing bagaimana melakukan pencarian menggunakan metode boolean operator.

Pelatihan literasi informasi ini mahasiswa langsung mempraktikkan pencarian dan penelusuran menggunakan laptopnya masing-masing, diharapkan mahasiswa bisa memahami dengan baik materi yang disampaikan. Selain itu mahasiswa juga dapat langsung bertanya materi yang belum dimengerti kepada pustakawan. Dengan adanya program pelatihan literasi ini, sumber daya manusia yang bertugas untuk menjadi pendamping harus diperhatikan. Selain itu pelatihan literasi informasi ini membutuhkan dukungan baik secara materi maupun sumber daya manusianya, sehingga program ini bisa berjalan dengan baik dan memberikan manfaat yang nyata bagi mahasiswa.

### **Pihak yang Terlibat**

Keberhasilan pelatihan literasi informasi ini tidak lepas dari dukungan pihak civitas akademik STAI Muhammadiyah Probolinggo. Kami selaku pustakawan mendapat dukungan penuh dari Ketua untuk terus melakukan program pelatihan ini, karena dapat mengembangkan kemampuan mahasiswa. Selain itu, kami juga bekerjasama dengan LP2M dan para dosen untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa berkolaborasi dalam penulisan jurnal ilmiah untuk diterbitkan di jurnal terakreditasi. Usaha tersebut untuk memotivasi mahasiswa semangat menulis dan menjadikan mereka generasi milenial yang melek informasi.

### **Implementasi**

Program pelatihan literasi informasi ini sudah berjalan sekitar satu tahun dan efeknya sangat terasa. Banyak jurnal-jurnal mahasiswa STAI Muhammadiyah Probolinggo yang terbit di jurnal terakreditasi Sinta, mulai sinta 6 bahkan sampai sinta 3. Berikut beberapa mahasiswa yang jurnalnya terbit di Sinta: Ahmad Sholehuddin mahasiswa PAI semester

VIII terbit di jurnal “Edumaspul: Jurnal Pendidikan” Sinta 4, Muhammad Ali mahasiswa PAI semester VI terbit di jurnal “Al-Qolam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan” Sinta 6, Muhammad Al Fateh Mahasiswa PAI semester VIII terbit di jurnal “Pendidikan dan Konseling” Sinta 5, dan masih banyak lagi jurnal mahasiswa yang lainnya.

### **Kelebihan dan Kelemahan**

Kelebihan dari pelatihan ini yaitu materi yang disampaikan berupa pemanfaatan E-Resources, terkait apa dan bagaimana cara memanfaatkan e-resources di perpustakaan. Meliputi penelusuran e-journal dan e-book, pemanfaatan software Turnitin (anti plagiasi), dan pelatihan cara penulisan sitasi dan reference manager menggunakan aplikasi mendeley. Mahasiswa dapat memanfaatkan fasilitas e-resources sebagai sarana informasi dan komunikasi teknologi secara efektif dan tepat guna. Selain itu, koleksi di perpustakaan baik koleksi cetak maupun elektronik dapat dimanfaatkan maksimal oleh para mahasiswa. Program pelatihan ini sesuai dengan tujuan kampus, yaitu mencetak mahasiswa yang unggul dan berkompeten.

Sedangkan kelemahan pelaksanaan pelatihan literasi informasi ini yaitu kesamaan persepsi dan komitmen menjadi landasan suksesnya program sharing informasi, sharing informasi akan menjadi jembatan bagi pustakawan dan pihak yang terlibat untuk berperan dalam mengembangkan keilmuan dan memajukan STAIM Probolinggo. Program ini akan berjalan maksimal apabila kebijakan dan standar pelaksanaan tugas perpustakaan tertulis dalam Standard Operating Procedure (SOP). SOP inilah yang dapat digunakan sebagai acuan dalam mensukseskan program ini.

### **Keberlanjutan**

Pentingnya literasi informasi mendorong STAIM Probolinggo untuk mengeluarkan kebijakan khusus, kebijakan tersebut diimplementasikan di perpustakaan dengan mengadakan berbagai kegiatan untuk meningkatkan kemampuan literasi informasi mahasiswa. Selain itu, pustakawan juga dipersiapkan kompetensinya untuk membimbing mahasiswa dengan difasilitasi mengikuti pelatihan literasi informasi. Dengan demikian, pustakawan STAIM Probolinggo dituntut untuk terus mengembangkan kompetensinya melalui pendidikan berkelanjutan agar kesenjangan antara pengetahuan yang dimiliki dengan kebutuhan yang diperlukan dalam menjalankan tugas profesi pustakawan tersebut dapat teratasi. (Dasgupta, A & Satpathi, 2006) menyatakan sebagai berikut: ”continuing education has become essential for each and every type of library professionals. It includes both formal and informal learning situations”.

## Kesimpulan dan Saran

Pelatihan literasi informasi di perpustakaan STAIMPRO merupakan program untuk menciptakan generasi yang unggul dan berkompeten. Literasi informasi penting untuk dilakukan agar mahasiswa memiliki kemampuan mencari, menemukan, menggunakan dan mengevaluasi informasi yang didapat. Materi pelatihan literasi informasi yang dilakukan yaitu: a). Penelusuran Internet, b). Penelusuran E-Resources, c). Plagiarsm, d). Mendeley (Reference Manager), e). Tips dan Trik *Submitting Journal*. Perpustakaan STAIMPRO juga berkolaborasi dengan LP2M dan dosen, agar mahasiswa dapat berkolaborasi dalam menulis jurnal ilmiah dan diterbitkan di jurnal terakreditasi.

Saran untuk menunjang keberhasilan pelatihan ini dibutuhkan dukungan dari berbagai pihak, yang pertama pustakawan. Pustakawan harus siap untuk membimbing mahasiswa meningkatkan kemampuan literasi informasi, menggunakan teknologi untuk mengakses informasi dan selektif dalam memilih informasi. Selanjutnya dukungan dari ketua untuk mengeluarkan kebijakan khusus, selanjutnya kebijakan tersebut diimplementasikan dengan mengadakan kegiatan atau pelatihan meningkatkan kemampuan literasi informasi mahasiswa. Tidak kalah pentingnya, program ini akan berjalan maksimal apabila kebijakan dan standar pelaksanaan tugas perpustakaan tertulis dalam *Standard Operating Procedure (SOP)*.

## Daftar Pustaka

- ALA. (2015). Framework for information literacy for higher education. *American Library Association*.  
<http://www.ala.org/0Aacrl/sites/ala.org.acrl/files/content/issues/i%0Anfolit/framework1.pdf>
- Dasgupta, A & Satpathi, J. N. (2006). continuing education programmes of lis professionals in The University of Bengal (India). [Versi Elektronik]. *Proceeding in The Asia-Pacific Conference on Library and Information Education and Practice, Singapore: School of Communication and Information, Nanyang Technology University, 230–246.*
- Hartono. (2016). *Manajemen Perpustakaan Sekolah*. Ar-ruzz Media.
- Istiana, P. (2014). *Layanan perpustakaan*. Ombak.

# **Urgensi Kelas Literasi Informasi bagi Mahasiswa di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Gombong**

## **Latar Belakang**

Perkembangan teknologi informasi bukan lagi merupakan evolusi, tetapi sudah menjadi revolusi dengan lompatan yang sangat pesat dan tak terkendali, terutama di dunia maya. Pertumbuhan informasi pada saat ini benar-benar luar biasa. Tanpa disadari, informasi telah membanjir didepan mata kita dan telah menjadi bagian yang sangat penting dalam kehidupan. Validasi informasi adalah usaha mendapatkan dan memilih informasi yang baik guna menyelesaikan masalah yang dihadapi menjadi kebutuhan ((Tri Septiyantono, 2015).

Validasi informasi diperlukan karena semakin mudah pengguna informasi mencari dan mendapatkan informasi. Kemudahan tersebut disebabkan jumlah informasi semakin meningkat dan setiap pengguna informasi dapat mencari, membuat,,mengakses dan menyebarluaskan informasi tersebut sesuai keinginannya. Hal itu di butuhkan keahlian dan kecakapan dalam memilah milah sumber informasi yang tepat dan recommended.

Dalam sebuah perguruan tinggi yang nota bene masyarakatnya akademik, maka diperlukan adanya kelas literasi informasi yang mana disitu akan di perkenalkan dan di bimbing bagaimana mencari, menelusur sumber- sumber informasi yang tepat dan valid. Istilah literasi informasi, keberaksaraan informasi, melek informasi tidak hanya terbatas pada penggunaan sumber- sumber informasi dengan koleksi cetak yang ada di perpustakaan perguruan tinggi, tetapi juga berkaitan dengan pengajaran bagaimana mengakses informasi dalam berbagai jenis dimana saja tanpa dibatasi dinding perpustakaan (Rahmawati, 2019)

## **Tinjauan Pustaka**

Perpustakaan perguruan tinggi merupakan jantungnya sebuah perguruan tinggi,(Sulistyo Basuki, 2014) . Perpustakaan mempunyai tanggung jawab moral yang tinggi terhadap pengguna informasi dalam memberikan sumber-sumber informasi yang akurat, cepat dan terpercaya dalam proses belajar mengajar di lingkungan kampus. (Sistarina, 2020) Literasi informasi secara umum dinyatakan sebagai serangkain kemampuan untuk menemukan informasi yang dibutuhkan, kemampuan mengakses, mengevaluasi, mengorganisasi dan menggunakan informasi dalam proses belajar (Tri septiyantono, 2015).



Pengertian literasi informasi ini sangat luas tergantung dari sudut pandang dan konteks kegiatan serta bidang yang digunakan. Penguasaan literasi informasi dianggap dapat menciptakan literasi yang berbasis ketrampilan, termasuk kemampuan mencari informasi, memilih, menilai dan mengklarifikasikan sumber- sumber informasi serta cara menggunakannya, dan menyajikan informasi berdasarkan etika.

### **Urgensi Kelas Literasi Informasi di Perguruan Tinggi**

Literasi informasi di dunia akademis perguruan tinggi sangatlah penting dan menjadi suatu keharusan. Kemampuan dalam literasi informasi ini akan sangat mendukung kegiatan proses belajar mengajar, bahkan menjadi sarana vital untuk menumbuhkan daya pikir yang kritis. (Alam Umar F., 2013).

Mengingat begitu urgensinya kelas literasi informasi diadakan bagi mahasiswa, guna membekali mereka dengan ketrampilan dalam berliterasi. Untuk itu perpustakaan berkolaborasi dengan dosen dalam memperluas jangkauan pembelajaran mahasiswa, maka terbentuklah kelas literasi informasi . Kelas literasi informasi ini merupakan kegiatan akademik yang harapannya menciptakan kemampuan dan ketrampilan (skill) mahasiswa dalam berliterasi untuk memenuhi kebutuhan informasi dengan proses penelusuran yang tepat serta efektif dan efisien. Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Gombong bekerja sama dengan fakultas dan program studi membuka kelas literasi informasi. Karena kegiatan ini dirasa perlu diadakan. Dan kegiatan kelas literasi informasi ini sudah di masukan dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS).

### **Kegiatan Kelas Literasi Informasi bagi mahasiswa di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Gombong**

Kegiatan kelas literasi informasi dilakukan mulai tahun 2017 sampai sekarang. Kelas literasi informasi ini sudah di masukan dalam mata kuliah Bahasa Indonesia bagi mahasiswa tingkat 1 (satu) dan mata kuliah Metodologi Research bagi mahasiswa tingkat akhir. Berikut data kegiatan kelas literasi informasi yang sudah dilakukan perpustakaan Universitas Muhammadiyah Gombong .

Tahun	2017	2018	2019	2020	2021	2022
Program Studi	D3Keperawatan D3Kebidanan	S1Keperawatan D3 Kebidanan D3Keperawatan	S1 Farmasi S1Keperawatan D3Keperawatan D3 Kebidanan	S1 Farmasi S1 Keperawatan D3Keperawatan D3 Kebidanan	S1 Farmasi S1Keperawatan D3Keperawatan D3 Kebidanan S1 Kebidanan	S1Hukum S1Teknik S1Keperawatan S1Farmasi S1Kebidanan D3 Kebidanan D3Keperawatan
Jumlah Peserta	200	280	360	440	410	470

Tabel 1. Jumlah Peserta Kelas Literasi Informasi

Data tabel diatas menunjukkan kegiatan kelas literasi informasi yang di selenggarakan menunjukkan jumlah yang terus meningkat berkaitan dengan jumlah mahasiswanya. Peserta kelas literasi informasi ini wajib diikuti oleh mahasiswa tingkat 1 (satu) dan mahasiswa tingkat 3 yang akan mengerjakan Tugas Akhir. Khusus untuk mahasiswa tingkat 1 (satu), selain wajib mengikuti mata kuliah ini, mereka juga mengikuti program User Education (pendidikan pemakai) yang diperkenalkan pada waktu PKKMB (Pengenalan Kehidupan Kampus Mahasiswa Baru). Berikut foto-foto kegiatan kelas literasi informasi yang di lakukan perpustakaan Universitas Muhammadiyah Gombong.



Gambar 1. Kegiatan Kelas Literasi Informasi



## KELAS ONLINE

Gambar 2. Kegiatan Kelas Literasi Informasi Online

### **Implementasi Kelas Literasi Informasi bagi Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Gombong**

Kelas literasi informasi merupakan program unggulan yang ada di perpustakaan Universitas Muhammadiyah Gombong dan implementasi dari program ini yaitu:

Mahasiswa menjadi lebih memahami cara penelusuran informasi yang benar dan mengerti mana sumber- sumber informasi yang bisa dijadikan rujukan dan mana yang tidak bisa dijadikan rujukan. Dengan adanya kelas literasi, pustakawan menjadi tertantang untuk terus belajar mengembangkan kompetensi diri dan berbagi ilmu kepada pengguna informasi.

Dalam program kelas literasi ini perpustakaan juga membuat modul- modul yang dijadikan acuan dalam pembelajaran. Adapun modul- modul yang digunakan untuk materi pembelajaran antara lain:

1. Modul Literasi Informasi dasar yang mencakup tentang pengenalan tentang perpustakaan, mulai dari tata tertib, tata cara peminjaman bahan pustaka, otomasi perpustakaan, cara mencari buku di katalog online, cara akses ebook kubuku UNIMUGO
2. Modul Literasi Informasi lanjutan, yang mencakup tentang cara akses e-journal, Repository, e-resources, metode penelusuran

- dengan operator Booleon,
3. Modul Literasi informasi tentang referensi manajemen mendeley, mencakup download mendeley, instal mendeley desktop,, cara membuat daftar pustaka di mendeley dan membuat kutipan.
  4. Modul Literasi informasi tentang Plagiarisme, mencakup pengenalan aplikasi plagiarisme Turnitin dan aplikasi plagiarisme checker, cara memparafrase dengan aplikasi online
  5. Modul literasi informasi tentang media presentasi online diantaranya Canva, Prezi, Google Slide, cara membuat akun dan cara mengoperasikannya

### **Nilai Manfaat dari Kelas Literasi Informasi**

Berdasarkan dari hasil evaluasi yang dilakukan pada saat kegiatan literasi informasi yang sudah terealisasi di perpustakaan Universitas Muhammadiyah Gombong, tentu ada nilai manfaatnya; antara lain

1. Mahasiswa jadi lebih memahami dalam penelusuran informasi yang benar.
2. Bagi mahasiswa tingkat akhir menjadi terbantu terpenuhi kebutuhan informasi yang sedang mereka butuhkan untuk mempermudah mengerjakan skripsi dan tugas akhir ( bagi mahasiswa diploma).

### **Rencana Tindak Lanjut dari Kegiatan Kelas Literasi Informasi**

Mengingat urgensinya program kelas literasi informasi diadakan di perpustakaan Universitas Muhammadiyah Gombong, Maka berkaitan dengan program tersebut sebagai Rencana Tindak Lanjut (RTL) yang dilakukan yaitu :

1. Membuat video pembelajaran tentang materi literasi informasi yang nantinya akan diupload di Sistem Informasi Akademik (SIMAK) mahasiswa, supaya mahasiswa bisa mengakses sesuai kebutuhan.
2. Membuat modul pembelajaran kelas literasi informasi untuk edisi revisi.
3. Membuat acara bedah buku bekerjasama dengan Dosen yang mempunyai karya dalam penulisan buku.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Perkembangan teknologi informasi bukan lagi merupakan evolusi, tetapi sudah menjadi revolusi dengan lompatan yang sangat luar biasa. Sebagai pengguna informasi harus mempunyai kemampuan untuk mengakses, memfilter, dan menggunakan informasi dalam proses belajar yang benar. Dengan adanya fenomena lonjakan perkembangan informasi

yang ada, khususnya lingkungan perguruan tinggi, sangat urgen untuk diadakan kelas literasi informasi. Hal itu untuk membekali para pengguna informasi khususnya mahasiswa dalam mencari sumber informasi. Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Gombong berkolaborasi dengan dosen, fakultas dan program studi saling bersinergi untuk memfasilitasi mahasiswa dan sivitas akademika dalam memenuhi kebutuhan informasi.

### **Saran**

Guna meningkatkan kualitas layanan perpustakaan Universitas Muhammadiyah Gombong, dalam hal ini pustakawan harus terus mengembangkan kompetensi diri untuk terus belajar sepanjang hayat.

### **Daftar Pustaka**

- Rahmawati, N. A. (2019). Urgensi Kelas Literasi Informasi Bagi Mahasiswa di Perpustakaan Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. *Jurnal Perpustakaan*, 10, 55–60.
- Sistarina, A. (2020). Implementasi Literasi Informasi Sebagai Upaya Perpustakaan Universitas Airlangga Mendukung Tri Dharma Perguruan Tinggi. *JPUA: Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga: Media Informasi Dan Komunikasi Kepustakawanan*. <https://doi.org/10.20473/jpua.v10i2.2020.104-115>
- Sulistyo Basuki. (2014). Pengantar Ilmu Perpustakaan (1, ed.). Retrieved from <https://pustaka.ut.ac.id/>
- Tri septiyantono. (2015). Literasi Informasi.
- Umar Falahul Alam. (2013). Kemampuan Literasi Informasi mahasiswa dan peranan perpustakaan dalam proses belajar mengajar di perguruan tinggi. *Pustakaloka*, 5(1).

# **Pentingnya Pengembangan Literasi Kritis untuk Peningkatan Mutu Pendidikan oleh Perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah ‘Aisyiyah**

## **Pendahuluan**

Krisis literasi sedang dialami oleh bangsa ini tegas menteri pendidikan Nadiem Makariem tahun 2019 silam (Winahyu, 2019). Oleh karena itu peran pemangku kepentingan di dalam system pendidikan penting untuk dioptimalkan. Pustakawan yang termasuk dalam system pendidikan tentu memiliki peran khusus dalam upaya peningkatan indeks literasi manusia di negara ini. Krisis literasi menjadi penting diperhatikan jika merujuk pada hasil penelitian Mustika (2018:9), yang menyatakan jika dari 224 responden yang ada, 46,8% dari mereka menyatakan percaya dengan pemberitaan atau informasi yang menyebar di media social. Sebuah fakta yang harus diperhatikan agar kasus tentang penyalahgunaan informasi, khususnya yang berasal dari kalangan akademisi dapat dikurangi. Mengingat bahasa yang terkandung dalam teks lebih cenderung untuk menggiring pembaca untuk berada dalam sudut pandang penulis (Farida & Putra, 2021).

Pustakawan seharusnya dapat berkontribusi melalui berbagai kegiatan akademik maupun non-akademik dalam rangka peningkatan indeks literasi dan mengurangi angka krisis literasi. Merujuk pendapat Gorman dalam Sulistyio Basuki jika pustakawan adalah seseorang yang berbagai aktivitas yang berkaitan dengan perpustakaan hingga menjalankan peran pendidikan dan pelatihan pemakai serta manajemen (Basuki, 2010). Oleh karena itu, pustakawan merupakan person yang memiliki potensi untuk memberikan pengaruh dalam sikap dan perangai orang lain melalui layanan dan penyediaan bahan pustaka berkualitas di perpustakaan. Hal itulah yang seharusnya mampu dimaksimalkan oleh pustakawan secara umum dan khususnya pustakawan dalam lingkungan Perguruan Tinggi Muhammadiyah-‘Aisyiyah. Muhammadiyah. Sebagai persyarikatan yang memiliki jumlah perguruan tinggi begitu banyak, peluang untuk mewujudkan hal tersebut tentu lebih mudah dilakukan. Salah satunya dengan menghadirkan berbagai program, keliterasian di perpustakaannya.

Program literasi informasi yang telah dijalankan oleh berbagai perpustakaan perguruan tinggi (termasuk Perguruan Tinggi Muhammadiyah ‘Aisyiyah) merupakan potret saluran ideal untuk mensukseskan hal tersebut. Merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh muhajang dan pangestika keberadaan literasi informasi yang dilakukan kepada siswa memberikan dampak positif terhadap efektifitas belajar. Literasi informasimemberikan kontribusi sebesar 30% terhadap efektifitas

belajar siswa dan sisanya 70% dapat dipengaruhi oleh faktor lainnya (Muhajang & Pangestika, 2018). Penelitian lain yang dilakukan oleh Rahmawati tentang implementasi kegiatan literasi menyebutkan jika perpustakaan UAD melaksanakan kegiatan literasi informasi yang ditujukan untuk mahasiswa. Program ini dilatar belakangi karena adanya perhatian perpustakaan terhadap model pencarian sumber sumber informasi elektronik mahasiswa. Selain itu, perpustakaan juga merasa penting untuk hadir di tengah banjir informasi di dunia maya agar pemustaka tidak mengalami masalah seputar informasi digital. Lebih dari itu, urgensi kelas literasi informasi ini selain membantu mahasiswa dalam melakukan pencarian informasi juga dapat membantu mahasiswa dalam mengembangkan diri dalam belajar untuk masa depannya (Rahmawati, 2019).

Merujuk pada kesuksesan program literasi informasi tersebut. Pustakawan Perguruan Tinggi Muhammadiyah 'Aisyiyah sekiranya juga memiliki kapasitas dan kapabilitas untuk menyusun program serupa namun dengan konsentrasi yang lebih tajam. Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan adalah mengenalkan wacana literasi kritis dalam lingkungan akademik dan masyarakat luas secara umum. Literasi kritis penting untuk dilatih dan diajarkan kepada pemustaka sebab tantangan di masa depan akan jauh lebih berat dan besar karena perubahan yang terjadi akan lebih cepat karena adanya digitalisasi dan pesatnya pertumbuhan informasi. Oleh karena itu, penulis bermaksud untuk menawarkan sebuah telaah konseptual mengenai pengenalan literasi kritis bagi insan akademik Muhammadiyah untuk menyongsong Indonesia emas pada tahun 2045.

## **Kajian Literatur**

### **Literasi Kritis**

Literasi Kritis merupakan pendekatan yang berusaha melakukan penyelidikan secara sistematis terhadap bentuk-bentuk wacana dan ideologi kekuasaan yang melatar belakangi Fairclough (dalam Priyatni, 2005: 28). Jika mengacu pada dua pengertian kata tersebut, maka secara harfiah literasi kritis dapat dimaknai sebagai sebuah kemampuan mempertanyakan, meragukan, dan menggugat segala fenomena kehidupan yang tidak berjalan seharusnya. Selanjutnya Tilaar (2011) mengemukakan pandangannya, bahwa literasi kritis adalah kemampuan mencerna teks untuk mendapatkan pemahaman lebih dari apa yang tertulis dalam teks tersebut. Pemahaman tersebut bisa berupa kepekaan terhadap penyalahgunaan kekuasaan, kesenjangan yang terjadi hingga rasa ketidakadilan. Sehingga dengan adanya literasi kritis diharapkan daya tangkap dan pemahaman manusia akan menuju arah yang lebih baik karena rangkaian berfikir yang terjadi dalam diri manusia menjadi lebih kritis.

Hal tersebut penting mengingat literasi merupakan aktivitas simultan seorang manusia untuk menghubungkan fenomena yang terjadi dengan teks yang tersebar luas. Sehingga dalam pengambilan keputusan seorang manusia tidak dapat menggunakan subjektifitas mereka sebagai landasan mutlak untuk bertindak. Terlebih di era masyarakat informasi seperti saat ini menjadikan informasi sebagai entitas penting dalam kehidupan sehari-hari. Sebuah entitas yang menjadikan subjektifitas manusia akan begitu berbahaya. Oleh karena itu, pertimbangan social sekitar dan juga pola pikir objektif menjadi salah satu yang dapat digunakan sebagai sarana melakukan perbaikan tersebut.

Menurut Vasquez dkk. literasi kritis adalah rangkaian kerja yang menjadikan manusia melakukan penalaran atas apa yang terjadi di depan mereka dan dihubungkan dengan berbagai masalah seperti terhadap kekuasaan, kesenjangan yang terjadi hingga rasa ketidakadilan (Vasquez V et al., 2019). Singkatnya, literasi kritis merupakan kemampuan yang diharapkan mampu membandingkan dan menghubungkan antara teks dengan berbagai isu sosial-politik dan sosiokultural. Hingga pada akhirnya penarikan kesimpulan yang objektif dapat dilakukan.

Sebagai satu mekanisme, literasi kritis memiliki beberapa aspek atau materi di dalamnya. Lewison menyebut literasi kritis dapat dilakukan melalui empat dimensi sebagai berikut:

1. *disrupting the commonplace* (mengacaukan pandangan umum)
2. *interrogating multiple viewpoints* (memeriksa berbagai sudut pandang)
3. *focusing on sociopolitical issue* (fokus pada isu sosial-politik)
4. *taking action and promoting social justice* (pengambilan tindakan dan mempromosikan keadilan sosial) (Sander, 2016).

### **Peran perpustakaan dalam peningkatan mutu pendidikan**

Perpustakaan kini tidak hanya berperan sebagai pelengkap dalam dunia pendidikan di semua jenjang. Perpustakaan saat ini diyakini menjadi bagian penting dalam pembangunan kualitas manusia dimana perpustakaan tersebut ada. Bukti nyata atas premis tersebut tertuang dalam booklet dan toolkit dikeluarkan oleh IFLA. Melalui booklet dan toolkit tersebut, IFLA menyebutkan tentang kontribusi perpustakaan dalam mendukung pencapaian tujuan SDGs. Khususnya SDGs 4 yang memiliki tujuan untuk menyediakan pendidikan yang bermutu (Elvy & Heriyanto, 2021). SDGs (Sustainable Development Goals) sendiri merupakan suatu program pembangunan berkelanjutan yang merupakan penyempurna MDGs (Millenium Development Goals) yang telah berakhir pada tahun 2015 silam. Melalui manual (booklet dan toolkit) yang diberikan, setidaknya terdapat 16 peran perpustakaan dalam agenda suksesi SDGs 4 (pendidikan bermutu) sebagai berikut:



<p>Goal 1: Mengakhiri kemiskinan dalam segala bentuk di manapun</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. memberikan informasi secara terbuka bagi semua manusia dengan harapan informasi tersebut dapat meningkatkan kehidupan di masa depan.</li> <li>2. Menjadi ruang untuk melatih keterampilan potensial bagi pendidikan dan pekerjaan.</li> <li>3. Informasi potensial yang memiliki peluang besar untuk memerangi kemiskinan.</li> </ol>
<p>Goal 2: Menghilangkan kelaparan, mencapai ketahanan pangan dan gizi yang baik, serta meningkatkan pertanian berkelanjutan</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penyediaan informasi berbasis riset tentang pemanfaatan pangan/tanaman hingga bernilai lebih.</li> <li>2. Akses informasi publik kepada petani untuk mendapatkan pembaharuan teknik hingga teknologi pertanian.</li> </ol>
<p>Goal 3: Menjamin kehidupan yang sehat dan meningkatkan kesejahteraan seluruh penduduk semua usia</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penyediaan informasi berbasis riset untuk menunjang pendidikan praktik medis maupun penyedia layanan kesehatan.</li> <li>2. Penyediaan informasi seputar kesehatan dan pola hidup bersih untuk tetap produktif dan bugar.</li> </ol>
<p>Goal 4: Menjamin kualitas pendidikan yang inklusif dan merata serta meningkatkan kesempatan belajar sepanjang hayat untuk semua</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peran aktif pustakawan dalam kampanye literasi untuk kesejahteraan dan pembelajaran sepanjang hayat.</li> <li>2. Akses untuk informasi dan penelitian untuk siapa saja dan di mana saja tanpa ada pembeda.</li> <li>3. Ruang inklusif yang menjadikan pemustaka/manusia dapat melakukan akses kepada seluruh informasi potensial untuk menumbuhkan keterampilan dan mengembangkan pengetahuan.</li> </ol>
<p>Goal 5: Mencapai kesetaraan</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ruang aman dan pelayanan</li> </ol>

<p>gender dan memberdayakan kaum perempuan</p>	<p>yang baik.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Memberikan ruang ekspresi dan privasi bagi perempuan dan anak.</li> <li>3. Keterbukaan informasi bagi wanita dalam upaya peningkatan kapasitas dan kemampuan menjalankan bisnis.</li> </ol>
<p>Goal 6: Menjamin ketersediaan serta pengelolaan air bersih dan sanitasi yang berkelanjutan untuk semua</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Informasi potensial dan edukatif tentang pengelolaan air dan sanitasi/pola hidup bersih.</li> </ol>
<p>Goal 8: Meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, kesempatan kerja yang produktif dan menyeluruh, serta pekerjaan yang layak untuk semua</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Perpustakaan melalui berbagai kegiatan dilakukan atas dasar semangat untuk meningkatkan taraf hidup yang lebih baik dengan informasi yang membekali manusia untuk temukan, melamar, dan merawat pekerjaan agar berhasil dalam pekerjaan.</li> </ol>
<p>Goal 9: Membangun infrastruktur yang tangguh, meningkatkan industri inklusif dan berkelanjutan, serta mendorong inovasi</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>3. Memperluas infrastruktur yang ada dari perpustakaan umum dalam hal penelitian dan tenaga profesional perpustakaan yang terampil.</li> <li>4. Ruang publik yang menjadi rumah bagi siapa saja.</li> <li>5. Menyediakan akses informasi berbasis TIK yang mungkin tidak didapatkan di tempat lain</li> </ol>
<p>Goal 10: Mengurangi kesenjangan intra dan antar negara</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perpustakaan netral dan ramah yang membuat pembelajaran dapat diakses oleh semua, termasuk kelompok-kelompok yang terpinggirkan seperti imigran, pengungsi, minoritas, masyarakat adat, dan para penyandang disabilitas.</li> <li>2. Akses yang dapat diakses ke informasi yang mendukung</li> </ol>

	inklusi sosial, politik, dan ekonomi.
Goal 11: Menjadikan kota dan pemukiman kota dan pemukiman inklusif, aman, tangguh dan berkelanjutan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lembaga-lembaga terpercaya yang didedikasikan untuk mempromosikan inklusi dan pemahaman budaya.</li> <li>2. Dokumentasi dan pelestarian warisan budaya untuk generasi mendatang.</li> </ol>
<p>Goal 12: Menjamin pola produksi dan konsumsi yang berkelanjutan</p> <p>Goal 13: Mengambil tindakan cepat untuk mengatasi perubahan iklim dan dampaknya</p> <p>Goal 14: Melestarikan dan memanfaatkan secara berkelanjutan sumber daya kelautan dan samudera untuk pembangunan berkelanjutan</p> <p>Goal 15: Melindungi, merestorasi dan meningkatkan pemanfaatan berkelanjutan ekosistem darat, mengelola hutan secara lestari, menghentikan memulihkan degradasi lahan, serta menghentikan kehilangan keanekaragaman hayati</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berbagi sistem yang berkelanjutan dan mengedarkan bahan-bahan yang mengurangi limbah.</li> <li>2. Catatan sejarah tentang pesisir dan penggunaan lahan.</li> <li>3. Penelitian dan data yang diperlukan untuk menginformasikan kebijakan perubahan iklim.</li> <li>4. Akses informasi yang luas yang diperlukan untuk memandu pengambilan keputusan oleh pemerintah daerah dan nasional untuk topik-topik seperti berburu, memancing, penggunaan lahan, dan pengelolaan air.</li> </ol>
Goal 16: Memperkuat masyarakat yang inklusif dan damai untuk perkembangan berkelanjutan, menyediakan akses keadilan untuk semua dan membangun kelembagaan yang efektif, akuntabel, dan inklusif di semua tingkatan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Akses publik ke informasi tentang pemerintah, masyarakat sipil, dan lembaga lainnya.</li> <li>2. Pelatihan dalam keterampilan yang dibutuhkan untuk memahami dan menuntun informasi ini.</li> <li>3. Ruang inklusif, netral, dan unsur politik bagi orang untuk bertemu dan berorganisasi.</li> </ol>
Goal 17: Memperkuat sarana pelaksanaan dan merevitalisasi kemitraan global untuk	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perpustakaan dapat mendukung tujuan ini dengan menyediakan jaringan global lembaga</li> </ol>

pembangunan berkelanjutan	berbasis masyarakat, siap untuk mendukung rencana pembangunan lokal.
---------------------------	--

Sumber (International Federation of Library and Information Associations & Institutions, 2016)

Berbagai peran perpustakaan yang tertuang dalam SDGs 4 tersebut tidak berbeda dengan fungsi atau peran perpustakaan yang dikenal pada umumnya. Peran yang dimaksud adalah peran perpustakaan sebagai sarana edukasi, perpustakaan sebagai sarana informasi, perpustakaan sebagai sarana rekreasi dan perpustakaan sebagai sarana penelitian (Irfan & Fitria, 2018). Oleh karena itu dapat ditarik kesimpulan jika perpustakaan masa kini harus mampu berkontribusi lebih dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas, dengan salah satu hasil yang diinginkan adalah tercapainya pembangunan individu dan masyarakat yang lebih baik.

### **Pembahasan**

Kegiatan literasi informasi telah dilaksanakan oleh berbagai perpustakaan perguruan tinggi di Indonesia, termasuk perpustakaan Perguruan Tinggi Muhammadiyah ‘Aisyiyah. Berbagai materi diberikan oleh perpustakaan yang berhubungan dengan literasi informasi. Merujuk pada penyampaian kelas literasi informasi di Universitas Muhammadiyah Malang, beberapa materi yang diberikan antara lain adalah materi mengenai dasar literasi informasi, cara membuat dan mengoperasikan form digital, pencarian informasi di internet, aksesn jurnal internasional, seputar pejiplakan, hingga pemanfaatan reference manager (Malang, 2019). Hal serupa juga dilakukan oleh perpustakaan umpo yang melakukan kegiatan literasi informasi pada tahun 2018. Materi yang disampaikan pun juga tidak berbeda jauh dengan apa yang diberikan oleh perpustakaan umm namun dengan penyesuaian di dalamnya.

Berdasarkan materi literasi informasi yang ada, menarik untuk memberikan focus pada pemberian materi evaluasi informasi. Materi tersebut memiliki kesamaan dengan konsep literasi kritis yang dikemukakan oleh Lewison. Dalam konsepnya, lewison menerangkan jika literasi kritis dibangun dari empat aspek yaitu *disrupting the commonplace, interrogating multiple viewpoints, focusing on sociopolitical issue, taking action and promoting social justice*. Sedangkan konsep dalam evaluasi informasi yang digunakan umumnya memiliki aspek berupa, relevansi, authority, currently, accuracy, purpose.

Evaluasi informasi dapat diartikan sebagai aktivitas pencari informasi dalam mengevaluasi informasi dan data yang didapatkan agar sesuai dengan kualitas dan relevansi informasi yang dibutuhkan

(Rachmawati & Agustine, 2021). Aktivitas tersebut dapat dilakukan dengan membaca kritis, menemukan pokok pikiran dan poin penting, serta menemukan hubungan antar informasi yang ditemukan melalui strategi pencarian. Beberapa tahap itulah yang menjadikan prinsip evaluasi informasi tidak jauh berbeda dengan prinsip memeriksa berbagai sudut pandang dalam literasi kritis yang disampaikan oleh Lewison.

Memeriksa berbagai sudut pandang dapat diartikan sebagai teknik untuk mengumpulkan sebanyak mungkin informasi yang berkaitan dengan tema atau informasi inti yang ingin ditemukan. Kemudian informasi tersebut disandingkan dan diperiksa secara rinci dengan sudut pandang yang berbeda. Sudut pandang tersebut bisa dilihat dari isi teks yang ada, sumber yang menerbitkan hingga pada siapa produsennya untuk menghindari terjadinya penggiringan opini. Seperti yang disampaikan oleh Ko yang menerangkan jika teks (informasi dalam bentuk tulisan) dibangun dengan cara yang melayani tertentu kepentingan dan bahwa kepentingan tersebut dapat menguntungkan dan/atau menghilangkan hak individu dan kelompok orang tertentu (Ko, 2013). Sehingga pendidikan dalam literasi kritis berusaha untuk membawa berbagai sudut pandang ini untuk menerangi dan membuatnya eksplisit.

Konsep literasi kritis sendiri sudah bukan lagi hal baru dalam dunia pendidikan di Indonesia. Penerapan literasi kritis sudah sering digunakan oleh berbagai jenjang pendidikan dengan maksud tertentu. Peningkatan kemampuan belajar, produktifitas hasil belajar hingga pendidikan karakter juga dapat dilakukan dengan memanfaatkan konsep literasi kritis. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Ninawati menyatakan jika pembelajaran literasi kritis mampu memberikan peningkatan dalam keterampilan menulis kreatif (Ninawati, 2019). Kemudian dalam konteks lain Ariyati menyatakan jika literasi kritis dapat digunakan sebagai media atau sarana untuk memberikan pendidikan karakter pada siswa. Beliau menyatakan jika Karakter siswa dapat dibentuk dan dikuatkan dengan menggunakan teks yang dibaca secara kritis (Ariyati, 2017).

Literasi kritis yang telah dilaksanakan telah memberikan dampak positif dalam pembentukan karakter dan kemampuan belajar. Hal tersebut tentu akan sangat baik pula jika dalam jenjang perguruan tinggi juga melakukan kegiatan literasi kritis. Khususnya Perguruan Tinggi Muhammadiyah-‘Aisyiyah yang telah memiliki program literasi informasi sebelumnya. Mengingat dinamisasi arus informasi yang semakin deras masih terus terjadi dan menjadi persoalan serius. Salah satu persoalan yang masih menjadi tugas untuk diselesaikan adalah berita bohong (hoaks).

Premis tersebut bukan hanya sebatas argumentasi pribadi atau opini semata. Merujuk data yang dikeluarkan oleh Kominfo, diungkapkan jika dalam waktu kurang dari satu bulan tepatnya pada tanggal 23 Januari

– 1 Februari 2021 telah terjadi sebanyak 1.402 kasus hoaks (terkait COVID-19) yang beredar luas di Facebook. Tidak hanya facebook, kasus serupa juga terjadi pada twitter dengan jumlah temuan sebesar 490 hoaks, kemudian disusul dengan youtube dan instagram yang jumlahnya mencapai 30 dan 21 berita hoaks. (Zainuddin Muda Z. Monggilo Novi Kurnia Yudha Wirawanda Yolanda Presiana Desi Ade Irma Sukmawati Citra Rosalyn Anwar Indah Wenerda Santi Indra Astuti, 2021). Kasus tersebut kemudian penting untuk dapat dijadikan perpustakaan sebagai pengawal literasi penting untuk memberikan pelatihan literasi kritis di dunia pendidikan.

### **Kesimpulan**

Ruang digital di era informasi menyisakan tugas berat yang belum dapat diselesaikan hingga saat ini. Lebih jauh lagi, peran perpustakaan untuk menciptakan kualitas pendidikan bermutu seperti amanat SDGs 4 belum berjalan optimal karena masih terbatas pada beberapa daerah semata. Melalui kegiatan literasi informasi yang dilakukan oleh perpustakaan diharapkan mampu menjadi salah satu solusi atas masalah tersebut. banyaknya perpustakaan Muhammadiyah-‘Aisyiyah yang telah melakukan kegiatan tersebut nampaknya harus menambah dan melakukan inovasi atas kegiatan tersebut. salah satu pengembangan yang dapat dirumuskan adalah pengembangan literasi informasi menjadi literasi kritis. Hal tersebut penting karena materi evaluasi (bagian dari literasi informasi) hanya membahas bagian “luar” namun belum membahas bagian “isi” dari informasi tersebut.

### **Daftar Pustaka**

- Ariyati, D. (2017). Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Berbasis Literasi Kritis. *Seminar Nasional*, PS PBSI FKIP Universitas Jember, 655–662.
- Basuki, S. (2010). Profesi Dan Konsep Pustakawan Dalam Konteks Indonesia. *Media Pustakawan*, 17(1&2), 75–83.
- Elvy, E., & Heriyanto, H. (2021). Peran Perpustakaan Perguruan Tinggi Dalam Mendukung Implementasi Sustainable Development Goal 4. *Baca: Jurnal Dokumentasi Dan Informasi*, 42(1), 153. <https://doi.org/10.14203/j.baca.v42i1.732>
- Farida, N., & Putra, K. A. D. (2021). Upaya Menumbuhkan Kemampuan Literasi Kritis oleh Berdikari Book. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*, 7(1), 51–64. <https://doi.org/10.14710/lenpust.v7i1.30372>
- International Federation of Library and Information Associations &

- Institutions. (2016). Access and Opportunity for all. IFLA Journal, 24. <http://www.ifla.org/files/assets/hq/topics/libraries-development/documents/access-and-opportunity-for-all.pdf>
- Irfan, A., & Fitria, S. si. (2018). Peranan Perpustakaan Dalam Menunjang Tri Dharma Perguruan Tinggi. *AL Maktabah*, 3(2), 61–65. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/almaktabah/article/view/1372>
- Ko, M. (2013). A case study of an EFL teacher's critical literacy teaching in a reading class in Taiwan. *Language Teaching Research*. 17 (1), 91-108
- Malang, P. U. M. (2019). *Pelatihan Literasi Informasi. Announcement*. <https://lib.umm.ac.id/announcement/detail/20191002052057/pelatihan-literasi-informasi/>
- Muhajang, T., & Pangestika, M. D. (2018). Pengaruh Literasi Informasi Terhadap Efektivitas Belajar Siswa. *Pedagonal: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(2), 15–22. <https://doi.org/10.33751/pedagog.v2i2.849>
- Ninawati, M. (2019). Efektivitas Model Pembelajaran Literasi Kritis Berbasis Pendekatan Konsep Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Kreatif Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, IV, 68–78. <https://doi.org/10.23969/jp.v4i1.1747>
- Priyatni, T (2012). *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara
- Rachmawati, T. S., & Agustine, M. (2021). Keterampilan literasi informasi sebagai upaya pencegahan hoaks mengenai informasi kesehatan di media sosial. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 9(1), 99. <https://doi.org/10.24198/jkip.v9i1.28650>
- Rahmawati, N. A. (2019). Urgensi Kelas Literasi Informasi Bagi Mahasiswa di Perpustakaan Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. *Jurnal Perpustakaan*, 10, 55–60.
- Sander, A. (2016). Critical Literacy: A Definition and EFL Classroom Applications. *Journal of Adolescent and Adult Literacy*, 2002.
- Tilaar, H. A. R., Paat, J. P., & Paat, L. (2011). *Pedagogik Kritis: Perkembangan, Substansi, dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Vasquez V, Janks H, & Comber B. (2019). Critical literacy as a way of being and doing. *Language Arts*, 96(5). [https://www.academia.edu/download/59163506/LA\\_V\\_J\\_C\\_May19Research20190507-107377-11bzo.eu.pdf](https://www.academia.edu/download/59163506/LA_V_J_C_May19Research20190507-107377-11bzo.eu.pdf)
- Winahyu, A. I. (2019). *Menteri Nadiem Akui Indonesia Krisis Literasi. Media Indonesia*

<https://mediaindonesia.com/humaniora/275468/menteri-nadiem-akui-indonesia-krisis-literasi>

Zainuddin Muda Z. Monggilo Novi Kurnia Yudha Wirawanda Yolanda Presiana Desi Ade Irma Sukmawati Citra Rosalyn Anwar Indah Wenerda Santi Indra Astuti. (2021). Cakap Bermedia Digital (Zinuddin Muda Z.Monggilo & Novi Kurnia (ed.)). Direktorat Jenderal Aplikasi Informatika.  
<http://literasidigital.id/books/modul-cakap-bermedia-digital/>



# **Implementasi Literasi Al Quran dalam Program “Perpus Ngaji” di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Megelang (UNIMMA)**

## **Pendahuluan**

Dewasa ini, diketahui bahwa ternyata mayoritas muslim di Indonesia belum bisa membaca Al Quran. Hal tersebut disampaikan oleh Waketum DMI (Dewan Masjid Indonesia) Komjem (Purn) Syafruddin (2022) berdasarkan riset yang beliau lakukan bahwa 65% muslim di Indonesia buta huruf Al Quran. Fakta yang cukup mencengangkan bahwa di negara Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam ternyata masih buta huruf Al Qur'an. Sebab sungguh seorang muslim yang jauh dari Al Quran itu adalah sebuah bencana besar. Seperti yang telah Allah sampaikan dalam surat Thaha ayat 124.

*“Dan barang siapa berpaling dari peringatanKu, maka sungguh dia akan menjalani kehidupan yang sempit dan Kami akan mengumpulkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta.” (Surat Thaha : 124).*

Oleh karena keprihatinan tersebut, maka perpustakaan UNIMMA sejak tahun 2017 membuat inovasi yang diberi nama “Perpus Ngaji”. Program ini merupakan sebuah upaya perpustakaan untuk berkontribusi dalam peningkatan pemahaman tentang Al-Qur'an. Mengapa perpustakaan perlu turut andil dalam peningkatan pemahaman Al-Qur'an? Karena Perpustakaan sebagai tempat belajar sepanjang hayat yang memiliki tujuan salah satunya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa salah satunya adalah turut mengambil peran untuk memberantas buta huruf Al Quran.

Perpustakaan saat ini tidak hanya mengurus buku saja, namun perpustakaan dapat mengembangkan inovasi layanannya guna memberikan manfaat dan nilai lebih untuk masyarakat. Inovasi “Perpus Ngaji” merupakan salah satu layanan diversifikasi yang dilakukan oleh perpustakaan UNIMMA dalam ranah literasi Al-Qur'an. Sesuai dengan tujuan layanan “Perpus Ngaji” adalah untuk dapat mengembangkan kemampuan berfikir kreatif, membina rohani kepada setiap pemustaka.

## **Literasi Al Quran**

Literasi secara sederhana dapat diartikan bukan hanya kemampuan membaca dan menulis melainkan juga kemampuan mengolah informasi dan pengetahuan untuk meningkatkan kecakapan hidup seseorang (Mursyid,2019:43). Literasi juga merupakan salah satu pembelajaran dari Al Quran, bahkan ayat pertama yang diturunkan kepada Rasulullah adalah

tentang literasi.

*“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan,” (Surat Al Alaq : 1)*

Tidak salah jika Allah menjadikan surat Al Alaq ayat 1 ini menjadi ayat yang pertama turun. Sebab literasi menjadi begitu penting dalam kehidupan manusia karena memiliki banyak manfaat. Dari kemampuan literasi, seseorang dapat memilih informasi yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan dirinya. Lalu mengolah dan menggunakan informasi tersebut untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Literasi bisa menjadi jembatan untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Dan tentu ilmu yang bermanfaat itu memiliki banyak keutamaan.

Ada berbagai macam literasi, salah satunya adalah literasi Al-Qur'an. Solehuddin (2019) mendefinisikan literasi Al-Qur'an merupakan penguasaan membaca al-quran, memahami pesan atau risalah yang terkandung dalam al-Qur'an, memahami tujuan-tujuannya, riwayatnya dan tafsirannya serta memahami makna dari setiap ayat yang dibaca termasuk didalamnya pendidikan akhlak. Literasi al-Qur'an adalah suatu nilai, aktivitas yang didalamnya menuntut berbagai macam kegiatan seperti berfikir, membaca, berbicara, menulis, mendengarkan dan menghayati segala sesuatu yang berhubungan dengan al- Qur'an. Semua kegiatan itu ditujukan untuk mempelajari segala sesuatu yang terdapat dalam al-Qur'an. Sehingga dapat menjadikan orang yang melakukannya menjadi tentram hatinya dan bahagia hidupnya (Nur, 2021).

### **“Perpus Ngaji” di Perpustakaan UNIMMA**

Al Quran dan As Sunnah adalah pedoman hidup bagi seorang muslim. Keduanya merupakan sumber informasi utama seorang muslim untuk menjalani kehidupannya di dunia ini. Akan menjadi miris ketika seorang muslim jauh dari Al Quran. Tidak mempelajarinya atau mungkin bahkan masih terbata dalam membacanya. Pertanyaannya adalah bagaimana seorang muslim bisa menjalani hidupnya sesuai dengan yang Sang Pencipta mau jika ia tidak pernah mempelajari kitab sucinya?

Maka, perpustakaan UNIMMA yang merupakan bagian dari Universitas Muhammadiyah memiliki tantangan tersendiri tidak hanya mendukung dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi melainkan Catur Dharma Perguruan Tinggi. Di mana ada Al Islam dan Kemuhammadiyah di dalamnya. Untuk mewujudkan masyarakat yang dekat dengan Al Quran dan Cinta Al Quran maka Literasi Al Quran menjadi salah satu program yang akan terus dikembangkan di perpustakaan UNIMMA. Program “Perpus Ngaji” merupakan program yang dirancang untuk memperkuat literasi Al Quran pemustaka Perpustakaan UNIMMA dalam hal membaca dan memahami Al Quran.

“Perpus Ngaji” bermula pada sekitar tahun 2017 di mana kegiatannya adalah perpustakaan memberikan area untuk pemustaka membaca Al Quran. “Perpus Ngaji” yang diadakan di perpustakaan UNIMMA dilaksanakan dengan sukarela di mana pemustaka secara bergiliran membaca al-Qur’an yang disediakan di area “Perpus Ngaji”. Selain membaca, pemustaka juga harus mencatat surat dan ayat yang telah dibaca agar pemustaka selanjutnya tahu harus melanjutkan mulai dari mana. Tidak ada batasan berapa jumlah ayat yang dibaca.

Program ini sempat terhenti selama masa pandemi, karena layanan perpustakaan beralih ke layanan online. Namun, pada awal tahun 2022 “Perpus Ngaji” kembali lagi dengan konsep baru. Program “Perpus Ngaji” ini dirancang untuk memperkuat Literasi Al Quran pemustaka dalam hal membaca dan memahami Al Quran. Oleh karena itu, Perpustakaan UNIMMA bekerja sama dengan LP2SI (Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Studi Islam) UNIMMA untuk menjalankan program “Perpus Ngaji” ini. Perpustakaan UNIMMA memulai dari membuat kemas ulang informasi tentang tata cara membaca Al Quran sesuai dengan materi tahsin yang disiarkan LP2SI UNIMMA di youtube Mimbar UNIMMA setiap hari selasa.

Kemas ulang informasi ini kemudian diunggah di sosial media Perpustakaan UNIMMA dengan hastag “Perpus Ngaji” dan disertakan sumbernya yaitu youtube Mimbar UNIMMA. Konten “Perpus Ngaji” ini berisi hukum bacaan Al Quran (hukum tajwid) beserta cara membacanya. Menarik lagi adalah karena disetiap konten “Perpus Ngaji” disertai sumbernya di youtube Mimbar UNIMMA maka setiap orang yang melihat postingan itu juga bisa langsung mengecek youtubanya dan mengikuti kajian tahsin Al Quran-nya. Isi kajian tahsin tersebut biasanya tidak hanya berisi hukum tajwid namun juga tadabur ayat Al Quran. Contohnya seperti ini:



Gambar 1. Contoh kemas ulang tahsinul Qur'an

Tidak hanya sekedar membaca namun ada pula yang menyimak bacaan Al Quran setiap pustakawan. Orang yang menyimak bacaan Al Quran adalah pustakawan yang sudah memiliki sertifikasi mengajar tahsin Al Quran.

Dari dua kegiatan dalam program “Perpus Ngaji” ini, dirancang untuk membiasakan seseorang membaca Al Quran meskipun satu hari 1 ayat, dimulai dari pustakawan UNIMMA terlebih dahulu. Kemudian menyebarluaskan cara membaca Al quran secara benar, melalui pembelajaran tajwid di sosial media Perpustakaan UNIMMA. Diharapkan semua itu dapat menambah kemampuan literasi Al Quran baik pustakawan maupun pemustaka Perpustakaan UNIMMA.

### Rencana Tindak Lanjut program “Perpus Ngaji” di Perpustakaan UNIMMA

Program “Perpus Ngaji” akan terus dikembangkan. Kedepannya, direncanakan untuk membuat kelas Literasi Al Quran dimana akan ada kelas bimbingan membaca Al Quran yang dapat dinikmati tidak hanya civitas akademika UNIMMA namun juga untuk masyarakat umum. Program ini akan diampu oleh pustakawan yang telah memiliki sertifikasi mengajar tahsin Al Quran. Rutin 2 kali dalam 1 pekan, dengan durasi 90 menit per pertemuan. Kegiatan ini dilakukan di perpustakaan lantai 2. Dengan 1 kelompok berisi maksimal 15 orang.

Pada tahap awal akan ada placement test bagi calon peserta tahsin untuk mengetahui tingkat kemampuan dalam membaca Al Quran. Kemudian peserta akan dikelompokkan berdasarkan hasil placement test tersebut. Peserta yang masih sama sekali belum bisa membaca Al Quran

akan dibina menggunakan jilid Iqra'. Sedangkan yang sudah bisa namun masih terbata-bata dalam membacanya akan tahsin menggunakan metode Ummi. Setiap 3 bulan sekali akan ada tes kenaikan jilid untuk mengetahui perkembangan kemampuan peserta dalam membaca Al Quran.

Selanjutnya akan ada pembiasaan baru menstelkan murotal Al Quran setiap pagi dari jam 08.00 hingga 09.30 dan jam 15.00 hingga 15.30 di ruang layanan sirkulasi Perpustakaan UNIMMA untuk membiasakan pustakawan dan pemustaka mendengar latunan ayat suci Al Quran.

## **Penutup**

*“Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al Quran dan mengajarkannya.” (HR. Trimidzi)*

Dengan semangat tersebut Perpustakaan UNIMMA ingin turut menjadi bagian dari orang yang mempelajari dan mengajarkan Al Quran. Harapannya adalah Indonesia bebas buta huruf Al Quran dan tercipta generasi yang quran literate atau melek Al Quran. Sehingga orang-orang kembali menggunakan Al Quran sebagai pedoman dalam menjalani hidupnya. Agar tidak tersesat hidupnya di dunia ini dan selamat kehidupannya di akhirat.

## **Daftar Pustaka**

- Mursyid, M. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Literasi*. Azyan Mitra Media.
- Nur, M. I. (2021). *Implementasi Program Literasi Al Qur ' an Dalam Membina Religiusitas Peserta Didik Di Sma Negeri 2 Palopo*.
- Solehuddin, S. (2019). Keefektifan Program Literasi Alquran Di Sekolah-Sekolah Swasta Non-Agama Dalam Kerangka Penguatan Karakter (Kajian Di Jawa Barat). *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir*, 3(2), 168–188. <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v3i2.3790>
- Syafuruddin. (2022, January). 65 Persen Umat Islam Indonesia Tidak Bisa Baca Al Quran. *Suara.Com*.

# PENGLOLAAN PERPUSTAKAAN TENAGA KEPENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI MUHAMMADIYAH 'AISYIYAH

Buku karya ini merupakan upaya mengembangkan potensi dan meningkatkan kualitas tenaga kependidikan di lingkungan Perguruan Tinggi Muhammadiyah 'Aisyiyah (PTMA) yang berdaya saing di tingkat nasional dan internasional. Tenaga kependidikan merupakan bagian dari unsur utama yang memiliki peran penting dalam mendukung tercapainya Indikator Kinerja Utama (IKU) dan Indikator Kinerja Tambahan (IKT) Perguruan Tinggi. Kinerja tenaga kependidikan berperan dalam mewujudkan program studi yang unggul dan berdaya saing. Guna menciptakan suasana pelayanan pendidikan yang bermutu, menyenangkan, kreatif, dinamis sehingga menghasilkan layanan prima kepada civitas akademika pada khususnya dan masyarakat pada umumnya.



ISBN: 978-602-361-581-0 (pdf)

